

**TAFSIR YOUTUBI:
EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN ALI NURDIN
DALAM *CHANNEL* ALI NURDIN NQ
(Studi Ayat-Ayat Akhlak)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta
Sebagai Salah Satu Pernyataan Menyelesaikan Program Studi
Strata Satu (S1)

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh :

Zulkifli
NIM : 201410047



**Universitas
PTIQ Jakarta**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2024 M /1446 H**

**TAFSIR YOUTUBI:
EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN ALI NURDIN
DALAM *CHANNEL* ALI NURDIN NQ
(Studi Ayat-Ayat Akhlak)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta
Sebagai Salah Satu Pernyataan Menyelesaikan Program Studi
Strata Satu (S1)

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh :

Zulkifli
NIM : 201410047



Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta
2024 M / 1446 H

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Zulkifli

NIM : 201410047

No. Kontak : 085282832150

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Tafsir Youtube: Epistemologi Penafsiran Ali Nurdin dalam *Channel* Ali Nurdin NQ (Studi Ayat-Ayat Akhlak)” adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari saya terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 12 Oktober 2024

Yang membuat pernyataan


Zulkifli

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Tafsir Youtube: Epistemologi Penafsiran Ali Nurdin dalam *Channel* Ali Nurdin NQ (Studi Ayat-Ayat Akhlak)” yang ditulis oleh Zulkifli, NIM 201410047 telah memenuhi proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

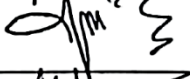
Jakarta, 12 Oktober 2024
Dosen Pembimbing



Syaiful Arief, M.Ag.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Tafsir Youtubi: Epistemologi Penafsiran Ali Nurdin dalam *Channel* Ali Nurdin NQ (Studi Ayat-Ayat Akhlak)” yang ditulis oleh Zulkifli, NIM 201410047 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang di selenggarakan pada Senin, 21 Oktober 2024. Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, S.S.I., MA.	Pimpinan Sidang	
2.	Syaiful Arief, M.Ag	Sekretaris Sidang	
2	Syaiful Arief, M.Ag	Pembimbing	
3	Dr. Andi Rahman, S.S.I., MA.	Penguji 1	
4	Amiril Ahmad, MA.	Penguji 2	

KATA PENGANTAR

Assalāmu'alaikum Warahmatullāh Wabarakātuh

Bismillāhirrahmānirrahīm, alhamduliḥ puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan taufik, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dalam skripsi ini.

Salawat besertakan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan alam, sang Nabi mulia lagi terhormat; Nabi Muhammad Saw., yang telah menjadi wasilah penebar cahaya Islam kepada kita semua, sehingga kemudian dengan sebab itu kita dapat membuka lembar demi lembar daripada skripsi ini untuk mempelajari dan mengambil makna dari mukjizat terbesar Nabi Muhammad Saw., yakni ilmu Al-Qur'an.

Dari lubuk hati yang paling dalam, penulis sangat menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari doa, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis sangat berterima kasih sebanyak-banyaknya kepada yang terhormat:

1. Orang tua saya, Ayah: Muh. Arifai, Ibu: Syamsiah. Yang selalu mendukung dan mendoakan sehingga sampai saat ini penulis dalam keadaan baik-baik saja.
2. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mendapatkan pendidikan di kampus yang sangat luar biasa ini.
3. Dr. Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta yang selalu memberikan arahan, semangat serta motivasi yang sangat luar biasa dalam setiap kesempatan.
4. Dr. Lukman Hakim, MA., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al- Quran dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta yang selalu memberikan arahan, menginspirasi dan motivasi penulis untuk mempelajari hal-hal baru.
5. Dr. KH. Ali Nurdin, MA., selaku orang tua spiritual saya selama duduk di bangku kuliah sebagai santrinya dan mahasiswa Universitas PTIQ Jakarta.
6. Syaiful Arief, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingannya begitu sangat detail, sehingga memberikan kemudahan kepada penulis dalam penyusunan tugas akhir ini.
7. Segenap Civitas Akademika Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan bekal dan berbagai disiplin ilmu serta bantuannya.
8. Kepada teman-teman seperjuangan angkatan 2020, khususnya untuk kelas Ushuluddin A Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Terima kasih banyak sudah saling menyemangati, saling mendoakan dan tentunya sudah sama-sama berjuang hingga pada akhir penyusunan skripsi ini. Mari bertemu kembali di versi kesuksesan masing-masing.
9. Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Yayasan BAMUIS BNI sebuah Program Dana Beasiswa Kepada 1.000 Da'i atas kesempatan berharga yang telah diberikan kepada penulis, melalui beasiswa selama kuliah di Universitas PTIQ Jakarta. Dukungan yang saya terima tidak

hanya meringankan beban finansial, tetapi juga sebagai sumber motivasi penulis untuk terus berprestasi.

10. Terakhir, kepada diri sendiri yang telah sabar dan kuat berjuang sampai di titik ini, menghadapi berbagai baik buruknya keadaan utamanya keseriusan dan tekad yang kuat sehingga *alhamdulillah* skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis sangat sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih sangat perlu perbaikan dan penyempurnaan. Dengan segala kerendahan hati, penulis mempersembahkan skripsi ini. Semoga penelitian yang penulis lakukan melalui skripsi ini dapat memberikan keberkahan ilmu yang bermanfaat serta menjadi amal sholeh yang mendatangkan ridha Allah kepada penulis. *Amīn yā rabbal ‘ālamīn.*

Wassalāmu’alaikum Warahmatullāh Wabarakātuh

Jakarta, 12 Oktober 2024

Zulkifli

MOTTO

“Orang yang hafal Al-Qur’an itu hebat, tapi orang yang berakhlak Al-Qur’an jauh lebih hebat”

-Ali Nurdin-

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	vii
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
F. Tinjauan / Kajian Pustaka	7
G. Metode Penelitian	10
H. Sistematika Penulisan	11
BAB II EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN DAN KAJIAN AKHLAK	13
A. Definisi Epistemologi	13
B. Definisi Pengajian Tafsir Al-Qur'an	14
C. Sejarah Penafsiran Tafsir Al-Qur'an dari Generasi ke Generasi	19
1. Generasi Nabi Muhammad SAW	21
2. Generasi Sahabat	28
3. Generasi Tabi'in	30
4. Generasi Tabiut Tabi'in	32
5. Generasi Kontemporer / Masa Kini	34
D. Sinergitas Pengajian Tafsir dengan Perkembangan Teknologi	39
E. Kajian Akhlak	43
BAB III SOSIO-HISTORIS ALI NURDIN	47
1. Biografi Ali Nurdin	47
2. Latar Belakang Pendidikan dan Karir	50
3. Karya Tulis	52

4. Guru.....	53
BAB IV PENGAJIAN ALI NURDIN DI YOUTUBE	55
A. Epistemologi Penafsiran Ali Nurdin	55
1. Metode yang digunakan dalam Penafsiran Ali Nurdin.....	55
2. Corak atau Pendekatan Penafsiran yang digunakan Ali Nurdin	55
3. Sumber penafsiran Ali Nurdin	55
4. Karakteristik Penafsiran Ali Nurdin	56
B. Analisis Isi Konten video penafsiran Ali Nurdin.....	57
1. Orang-Orang yang Amanah	57
2. Orang-Orang yang Istiqomah	61
3. Orang-Orang yang Sabar	63
4. Orang-Orang yang Husnudzan	65
5. Orang-Orang yang Toleran	68
6. Orang-Orang yang Moderat dalam Beragama	72
7. Orang-Orang yang Menyambung Silaturahmi	75
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	89
PROFIL PENULIS	92

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji epistemologi ayat-ayat akhlak dalam Al-Qur'an berdasarkan tafsir tematik yang disampaikan oleh Ali Nurdin melalui kanal Youtube-nya. Kajian ini berfokus pada pemahaman dan metode penafsiran yang digunakan dalam menguraikan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an, serta relevansinya dengan konteks kehidupan umat Islam saat ini.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data dikumpulkan dari video-video ceramah Ali Nurdin di Youtube, yang kemudian dianalisis secara tematik untuk menggali konsep epistemologis penafsiran Ali Nurdin di Youtube. Dalam hal ini, epistemologi diartikan sebagai teori pengetahuan yang berhubungan dengan bagaimana manusia memahami konsep penafsiran Ali Nurdin mengenai ayat-ayat akhlak dalam Al-Qur'an.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ali Nurdin menerapkan pendekatan rasional dan kontekstual dalam memahami ayat-ayat akhlak. Tafsirnya tidak hanya mengedepankan pemahaman literal, tetapi juga mempertimbangkan aspek-aspek historis, sosiologis, dan psikologis dalam menjelaskan makna akhlak dalam Al-Qur'an. Penafsiran ini memberikan wawasan baru mengenai pentingnya memahami akhlak Islam tidak hanya sebagai aturan moral, tetapi juga sebagai landasan etis dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam aspek akhlak, serta memperkaya referensi bagi masyarakat yang ingin memahami lebih dalam tentang hubungan antara teks Al-Qur'an dan perilaku moral umat Islam.

Kata Kunci: Epistemologi, Ayat-Ayat Akhlak, Tafsir Tematik, Ali Nurdin, Youtube, Al-Qur'an.

ABSTRACT

This research aims to examine the epistemology of moral verses in the Qur'an based on the thematic interpretation delivered by Ali Nurdin through his Youtube channel. The study focuses on understanding the interpretative methods used to elaborate on the moral values contained in the Qur'an, as well as their relevance to the context of contemporary Muslim life.

The research employs a literature study method with a qualitative-descriptive approach. Data was collected from Ali Nurdin's Youtube lectures, which were then thematically analyzed to explore the epistemological concepts behind his interpretation of the moral verses in the Qur'an. In this context, epistemology is understood as a theory of knowledge related to how humans comprehend Ali Nurdin's interpretation of the moral verses in the Qur'an.

The results show that Ali Nurdin applies a rational and contextual approach in understanding the moral verses. His interpretation not only emphasizes a literal understanding but also takes into account historical, sociological, and psychological aspects in explaining the meaning of morality in the Qur'an. This interpretation provides new insights into the importance of understanding Islamic morality not merely as moral rules but also as an ethical foundation for everyday life.

This research is expected to contribute to the development of Qur'anic exegesis studies, particularly in the moral aspect, and enrich references for those who wish to gain a deeper understanding of the relationship between the Qur'anic text and the moral behavior of Muslims.

Keywords: *Epistemology, Moral Verses, Thematic Interpretation, Ali Nurdin, Youtube, Qur'an.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Śa</i>	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ḥa</i>	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Žal</i>	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan ye

ص	<i>Ṣad</i>	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Ḍad</i>	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ṭa</i>	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Ẓa</i>	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>ʿain</i>	ʿ	Koma terbalik (di atas)
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Ki
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
هـ	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـ...	Fathah dan <i>ya</i>	ai	a dan u
وَـ...	Fathah dan <i>wau</i>	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ *kataba*
- فَعَلَ *fā'ala*
- سَأَلَ *suila*
- كَيْفَ *kaīfa*
- حَوَّلَ *haūla*

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ...يَ...	Fathah dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	A dan garis di atas
إَ...يَ...	Kasrah dan <i>ya</i>	ī	I dan garis di atas
أُ...وَ...	Dammah dan <i>wau</i>	ū	U dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ *qāla*
- رَمَى *ramā*
- قِيلَ *qīla*
- يَقُولُ *yaqūlu*

D. *Ta' Marbutah*

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu:

1. *Ta' marbutah* hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.
2. *Ta' marbutah* mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.
3. Kalau pada kata terakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ *raūdah al-atfāl/raudahtul atfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ *al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah*
- طَلْحَةَ *talhah*

E. *Syaddah* (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- نَزَّلَ *nazzala*
- الْبِرُّ *al-birr*

F. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu*
- الشَّمْسُ *asy-syamsu*
- الْجَلَالُ *al-jalālu*

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khuẓu*
- شَيْءٌ *syai'un*
- النَّوْءُ *an-nau'u*
- إِنَّ *inna*

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *Wa innallāha fahuwa khaīr ar-raziqīn/*
Wa innallāha fahuwa khaīrurraziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ جَرَّاهَا وَ مُرْسَاهَا *Bismillāhi majrēhā wa mursāhā*

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *Alhamdu lillāhi rabbi al-‘ālamīn/*
Alhamdu lillāhi rabbil ‘ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ *Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ *Allāhu gafūrun rahīm*
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا *Lillāhi al-amru jamī’an/Lillāhil-amru jamī’an*

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring berjalannya waktu, media penafsiran Al-Qur'an terus mengalami perkembangan. Demikian halnya yang terjadi pada era digital, media penafsiran juga melibatkan ruang digital. Fenomena ini merupakan pergeseran kegiatan penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dari media offline ke media online. Ketika memanfaatkan media online melalui beberapa aplikasi atau channel sosial media sehingga dapat menjangkau pengguna di seluruh dunia.¹

Pemanfaatan berbagai jenis media yang terus berkembang sudah menjadi ciri khas saat ini untuk membantu umat Islam dapat dengan mudah mempelajari Al-Qur'an. Dibantu dengan fitur yang canggih sehingga dapat menarik minat umat Islam untuk ikut menikmati kajian tafsir Al-Qur'an dengan suasana yang lebih menyenangkan. Sebab dunia digital di sisi yang lain sebagai platform hiburan, tetapi di samping penggunaannya sebagai hiburan juga diisi dengan aktivitas-aktivitas yang bermuara pada pendidikan atau pelajaran termasuk aktivitas kajian tafsir Al-Qur'an.²

Di Indonesia Pada tahun 2020 semenjak pemerintah menerapkan peraturan PSBB karena sebagai bentuk penanganan penyebaran Covid-19, pemanfaatan ruang digital sebagai media kajian tafsir Al-Qur'an semakin masif. Kementerian kesehatan republik Indonesia mengeluarkan surat penetapan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) di wilayah provinsi DKI Jakarta dalam rangka percepatan penanganan *corona virus disease* 2019 (Covid-19).³ Dengan adanya surat ini, tempat-tempat umum maupun tempat ibadah juga terkena dampak dari maraknya penyebaran virus corona, maka otomatis kegiatan-kegiatan seperti kajian yang biasa dilakukan di tempat ibadah juga terbatas bahkan ditutup secara total. Wasekjen MUI menanggapi surat ini dengan mengatakan bahwa PPKM maupun penutupan rumah ibadah memang sudah sesuai, agar pandemi bisa berakhir.⁴ Dengan adanya hal ini, maka sebagai pengkaji tafsir Al-Qur'an perlu adanya jalan keluar yaitu penggunaan media sosial agar penyampaian aktivitas kajian tersampaikan dengan mudah dan lebih luas.

Sebuah laporan dari *We Are social* menyatakan bahwa popularitas media sosial di kalangan Indonesia banyak di ungkap oleh lembaga survei dan studi pendahulu, sejak Januari 2021 pengguna internet Indonesia pada media sosial mencapai angka 170 juta, dan angka survei ini naik 10 juta atau 6,3% sejak tahun 2020, Angka ini

¹ Azka Zahro Nafiza & Zaenal Muttaqin, Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial (Penafsiran Humazah dalam Youtube "Habib dan Cing") dalam jurnal *MASHDAR Studi Al-Qur'an dan hadis*, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022. Vol.4, No.2 hlm. 232.

² Dyita Nabilah Barkah, "Pengajian Tafsir Al-Qur'an Gus Baha di Youtube", skripsi pada UIN Syarif Hidayatullah, 2022, hlm. 3.

³ Kementerian kesehatan RI, *Penetapan Pembatasan Sosial Berskala Besar di Wilayah Provinsi DKI Jakarta dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)*, April, 07, 2020, diakses Februari, 03, 2024.

⁴ MUI Digital, Wasekjen MUI: PPKM Darurat Ikhtiar Lawan Covid-19, Juni, 23, 2021, diakses Februari, 03, 2024.

setara dengan 61,8% dari total populasi pada periode yang sama. Adapun pada kawasan Asia Pasifik mendapat responden dengan angka 59% yang dibiayai dan ditemukan oleh APEC dalam penggunaan media sosial sebagai platform populer untuk mendapatkan sebuah informasi baik dalam level personal hingga komunitas.⁵

Pada saat penyebaran Covid-19 yang melanda Indonesia membuat masyarakat mengalami berbagai masalah, baik dalam hal pekerjaan begitu pun juga pada pendidikan, maka hal ini mendapatkan perhatian khusus dari MUI dalam sebuah berita yang dilansir pada Agustus, tahun 2021 oleh Prof. Muhammad Adlin Sila, mengatakan bahwa tenaga pengajar atau bimbingan dari ulama Indonesia, perlu diakses dan disampaikan pada masyarakat melalui siaran platform media sosial yang lebih luas, seperti aplikasi Instagram, Facebook, dan Youtube. Sehingga mempermudah mengakses kajian, tausiah keagamaan melalui platform media sosial, dalam himbauan ini disampaikan dengan mengontak ketua-ketua penyuluh agama di seluruh Provinsi di Indonesia, dengan harapan menambah semangat para ulama menyampaikan dakwahnya di era pandemi.⁶

Hasil penelitian yang dilakukan Pulsitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama tahun 2020, mendapatkan responden masyarakat dengan survei 32,34% dalam mengikuti acara keagamaan secara Online.⁷ Maka hal ini banyak dari kalangan ulama Indonesia sudah mulai bermunculan di media sosial terutama pada Channel-Channel Youtube yang merupakan salah satu fitur favorit yang mudah di akses, aplikasi ini memiliki video dan audiovisual terhadap tokoh dan tema yang diinginkan hanya dengan menulis di kolom pencarian maka akan menghadirkan pilihan video kajian yang banyak.

Dari sekian banyaknya ulama Qur'an di Indonesia salah satu yang ikut berperan memanfaatkan perkembangan teknologi dalam wadah kajian penafsiran di era digital adalah Ali Nurdin selaku Khadim Ma'had Nurul Qur'an juga sebagai anggota Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) dan salah satu dewan pakar Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) hingga saat ini.⁸

Melihat penjelasan di atas, penulis merasa jika ada masyarakat yang belum cukup dalam memahami studi kajian tafsir hanya dari segi teks, karena perlu memberikan definisi penjelasan yang kompleks, di antaranya ada beberapa bagian yang tidak bisa dipisahkan yaitu penafsir, teks tafsir, konteks, dan audiens. Keempat bagian inilah yang bisa memberikan makna yang mudah diserap setiap penuntut ilmu, maka kemudian adanya media digital ini beserta fitur fitur media lainnya yang mendukung kajian, sehingga menjadikan metode ini lebih penting daripada tafsir teks

⁵ APEC Secretariat, "Multilateralism in the Era of COVID-19: Perception Survei, 2020 APEC, diakses Februari, 19, 2024. <https://www.apec.org/Publications/2021/06/Multilateralism-in-the-Era-of-COVID-19>

⁶ MUI Digital, "Survei Perkuat Fakta Pentingnya Bimbingan Ulama untuk Penyintas Covid-2019", Agustus, 25, 2021, diakses Februari, 19, 2024.

⁷ NU Online, Balitbang Kemenag: "Pentingnya Peran Tokoh Agama dalam Penanganan Covid-2019", Juni, 26, 2021, diakses Februari, 19, 2024.

⁸ Mohlm. Azwar Hairul, "Tafsir Al-Qur'an di Youtube", dalam *Jurnal Al-Fanar: Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol.2, No.2, 2019, hlm. 5.

itu sendiri.⁹ Dan itu yang dapat dirasakan sekarang bisa memahami makna ayat Al-Qur'an melalui penjelasan para ulama tanpa harus bertemu dan hadir di setiap kajiannya.

Di era globalisasi yang semakin berkembang ini, penggunaan media internet yang menjadi pusat perhatian dalam hal belajar sudah bisa diakses dimana saja dan kapan saja, seperti melalui aplikasi *WhatsApp, Facebook, Twitter, Instagram, Zoom, Google meet, Youtube* dan lain sebagainya. Melalui aplikasi tersebut dapat ditemukan kajian-kajian tafsir Al-Qur'an yang sudah disebarakan para ulama-ulama Indonesia saat ini. Dengan adanya media sosial ini memberikan pengaruh dampak yang signifikan, yang berhasil mempengaruhi lini kehidupan dalam berpendidikan di setiap umat.¹⁰

Banyak ulama fakar Al-Qur'an di Indonesia mencoba menjelaskan kandungan kitab suci Al-Qur'an kepada masyarakat melalui bahasa yang digunakan oleh bangsa Indonesia, masyarakat Indonesia akan merasa kesulitan apabila menemukan penjelasan ayat tapi tidak sesuai bahasa yang difahami, oleh karenanya dengan menggunakan media digital ini bisa dijangkau lebih banyak dan luas dalam bahasa nasional (Bahasa Indonesia) maupun dalam bahasa daerah, seperti bahasa jawa, bugis, sunda, melayu, banjar dan lain sebagainya. Sementara bahasa dan adat budaya di Indonesia sangat berbeda dari daerah di mana Al-Qur'an itu diturunkan (Arab Saudi). maka dari itu, kajian tafsir Al-Qur'an untuk bangsa Indonesia harus melalui penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia terlebih dahulu, setelah itu baru diberikan penafsiran yang luas, mendalam dan rinci sesuai bahasa daerah masing-masing melalui aplikasi Youtube.¹¹

Melihat maraknya perkembangan penafsiran di Indonesia saat ini, maka sangat menarik bagi penulis dapat mengkaji tafsir lisan yang bisa ditonton secara online dengan media visual dan audiovisual baik dari podcast, Youtube maupun siaran televisi. Sehubungan yang dikaji oleh penulis merupakan salah satu pendakwah yang *Humble* lagi *Profesional* yaitu Ali Nurdin, ia dikenal dengan keahliannya dalam bidang tafsir Al-Qur'an dan hadist, ditambah lagi ia juga hafal Al-Qur'an 30 juz dengan mutqin beserta dengan nama surahnya, nomor ayat dan juz nya. Sehingga banyak digemari oleh pendengarnya, dari kalangan remaja sampai orang tua lanjut usia, dari masyarakat biasa hingga masyarakat berpendidikan alhasil menjadikannya idola baru di dunia maya.¹² Ali Nurdin merupakan seorang ulama masa kini yang kerap sering menyampaikan kajian tafsir Al-Qur'an hampir di setiap forum kajiannya yang sudah menjadi ciri khasnya menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan metode tematik atau membahas ayat bil ayat atau dengan pertema, baik

⁹ Yani Yuliani, "Tafsir Lisan Online Kajian Terhadap Pengajian Tafsir Al-Qur'an Buya Syakur di Youtube" *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm. 4.

¹⁰ Muhammad Zainul Hasan, "Otoritas Tafsir di Media Online Kajian Pengajian Tafsir Jalalain Gus Baha pada Channel Youtube", *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022, hlm. 3.

¹¹ Umi Latifah, "Tafsir Lisan dan Sensasi Keagamaan Muslim Urban: Studi Tentang Pengajian Tafsir Syatori Abdur Rauf", *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021, hlm. 2.

¹² Alif Iqra' "Tausiyah Pak Ali Nurdin di Alif Awards 2022, Berkhidmat Kepada Al-Quran." *Leading Al-Qur'an Learning Institution in Indonesia*, 8 Februari 2023.

itu bernuansa sirah nabawi, akhlak dan tasawuf.¹³ Kemudian memberikan pemahaman yang luas lagi mendalam, biasanya poin pembahasannya sudah tersusun rapi dalam bentuk PPT, kemudian menyampaikan kajiannya melalui aplikasi zoom di berbagai platform seperti channel CariUstadz.id, Kajian Al-Qalam, dan sekaligus live channel Youtubnya Ali Nurdin NQ, dan lain sebagainya.

Dalam hal ini penulis akan lebih spesifik meneliti terkait kajian tafsir Ali Nurdin terhadap ayat-ayat akhlak dalam Al-Qur'an, bagaimana pandangan ia dalam memahami arti akhlak yang sebenarnya yang telah di rumuskan dalam Al-Qur'an. Dalam sebuah catatannya Ali Nurdin mengatakan: *setiap orang yang mendapatkan pemahaman akademis di bangku pendidikan dengan porsi hampir 80 persen ternyata hanya memberi sumbangan tidak lebih dari 20 persen bagi keberhasilan kehidupan seseorang, sedang yang 80 persen lagi ditentukan oleh sikap atau akhlak. Dan ini bukan hanya materi ukurannya tetapi dalam segala macam aspeknya.*¹⁴ Tentu ini menjadi renungan bersama bagaimana memberikan dampak yang baik dari hasil pendidikan dalam hal merubah sebuah karakter.

Mengapa kita harus berakhlak? Untuk apa kita berakhlak mulia? Dijelaskan dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq*, karangan Ibn Maskawaih, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Fauqi Hajjaj, ia menyebutkan bahwa tujuan akhlak dan ilmu akhlak adalah agar diri manusia memperoleh moralitas (khuluq) yang membuat seluruh perbuatan terpuji sehingga menjadikan diri pribadi yang mudah, tanpa beban dan kesulitan. Maka kemudian, agar manusia menjalankan perilaku yang baik tanpa unsur ketertekanan maupun keberatan.¹⁵

Dalam sebuah sambutan dari Khofifah Indar Parawansa dalam buku "Menjadi Manusia Pilihan dengan Berjiwa Besar," mengatakan bahwa dalam sejarah kehidupan banyak sekali penyimpangan atau kerusakan yang terjadi akibat ulah tangan manusia itu sendiri terhadap produk tuhan yang sempurna ini, dikarenakan manusia tidak memperhatikan petunjuk agama sebagai sistem perawatannya. Tidak hanya melanggar atau mengindahkan tuntutan agama akan tetapi telah melanggar kodratnya sebagai penghuni. Hal ini dapat dipastikan kerusakan-kerusakan yang dilakukan oleh manusia dapat mengakibatkan rusaknya tatanan keseimbangan dalam kehidupan yang sudah diatur oleh Allah Swt. Maka berlaku sunnatullah yakni *'Uqubatul Fitrah* atau sanksi atas penyimpangan fitrah. Sebetulnya Islam memberikan perlindungan atas kecenderungan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dalam mencapai kebahagiaan. Namun, saat manusia memperturutkan hawa nafsunya tanpa kendali akan mengakibatkan kecelakaan dalam kehidupannya atau di sebut *Falsafah Hedonisme* mempunyai kecenderungan keinginan yang berlebihan untuk meraih kepuasan bahkan melampaui batas keseimbangan rohani dan jasmaninya.¹⁶

¹³Ali Nurdin, *Al-Qur'an Solusi Kehidupan*, (Tangerang: Yayasan Nurummubin, 2019). Profil Ustadz Dr. Ali Nurdin, MA. <https://cariustadz.id/ustadz/detail/dr-ali-nurdin-ma>, diakses 14 Februari 2024.

¹⁴ Ali Nurdin, *Al-Qur'an Solusi Kehidupan*, (Tangerang: Yayasan Nurummubin, 2019) hlm. 74.

¹⁵ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: Amzah, t.t.), hlm. 224.

¹⁶ Muhammad Thohir, *Menjadi Manusia Pilihan dengan Berjiwa Besar: 10 Langkah Praktis Menyehatkan Jiwa*, (Jakarta, Lentera Hati, 2009), hlm. 15-16.

Menurut Ahmad Amin sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, tujuan ilmu akhlak dan permasalahannya adalah untuk dapat mengetahui yang mana perbuatan baik dan yang mana perbuatan buruk, berbuat adil termasuk sikap yang baik, sedangkan berbuat zalim termasuk perbuatan yang buruk, membayar hutang kepada pemiliknya adalah perbuatan baik, sedangkan melupakan atau mengingkari hutang termasuk perbuatan buruk.¹⁷ Maka manusia dapat membayangkan seandainya agama tidak mengajarkan manusia mempunyai etika atau akhlak, tentu manusia tidak akan ada aturan dalam kehidupan, mereka tidak dapat membedakan mana perilaku terpuji yang indah dipandang dan mana tindakan kriminal yang tidak sesuai lagi dengan hak asasi manusia.

Akhlak atau kepribadian identik dengan karakter, seseorang memiliki kepribadian dilihat dari ciri atau karakteristik sifat khas dari dirinya yang terbentuk dari pengaruh terhadap apa yang diterima berdasarkan lingkungannya, misalnya berasal dari keluarga pada masa kecil, dan juga berasal dari bawaan sejak lahir. Namun, hal ini tidak selamanya benar, ada pendapat lain yang mengatakan bahwa jikalau memang baik buruknya karakter seseorang sudah menjadi bawaan sejak dari lahir, yang awalnya baik maka manusia itu akan berkarakter baik, dan sebaliknya jika awalnya buruk maka manusia itu akan berkarakter buruk, maka akan menimbulkan pertanyaan, berarti adanya pendidikan karakter itu tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin merubah karakter orang yang sudah *taken for granted*. Sedangkan sebagian orang juga mempunyai pendapat yang berbeda yaitu karakter bisa dibentuk dan diupayakan, sehingga dihadirkan pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk membawa manusia memiliki karakter yang baik.¹⁸

Kelihatannya orang-orang yang meraih kemajuan dalam bidang materi dapat melahirkan kerusakan moral, kekayaan yang melimpah itulah berpotensi menjadi sumber utamanya. Misalnya seseorang yang kaya raya yang bermukim di pusat perkotaan seringkali tidak memenuhi kewajibannya dalam menampilkan ke mashlahatan kepada rakyat bawah, hal ini bisa memicu karena sudah terbiasa hidup senang dalam kemewahannya sehingga akan angkuh untuk “turun kebawah”. Jika sikap ini melekat pada yang seseorang, maka tidak akan bisa menghilangkan kemudharatan dikarenakan potensi berjuang menghadapi keburukan telah hilang darinya. Sejalan dengan itu yang bersangkutan juga menyimpang dari akhlak dan keberagamaannya akibat kebiasaannya yang buruk, maka kemudian ia menjadi sosok pribadi yang keluar dari kemanusiaannya. Ini tentu menjadi pelajaran bagi mereka yang memelihara nilai norma-norma akhlak dan keutamaannya.¹⁹

Oleh karena itu, dari berbagai penjelasan yang telah di paparkan di atas, menimbulkan banyak pertanyaan, karena sangat penting untuk memahami Ayat-Ayat Akhlak dalam Al-Qur'an, jika hendak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari,

¹⁷ Muhammad Riyadi Lubis, *Kemilau Al-Qur'an*, (Jakarta: Yayasan Nurummubin, 2019), hlm. 24-25.

¹⁸ Zulkipli Nasution, “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an untuk Membangun Karakter Peserta Didik”, dalam *Jurnal Al-Fatih: Pendidikan dan KeIslaman*, (Medan: UIN Sumatera Utara. 2019), Vol. ii, No. 1, januari-juni, hlm. 55-56.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, (Jakarta: Lentera Hati, 2019), hlm. 20-21.

serta hal ini juga merupakan perintah dari Al-Qur'an itu sendiri. Penulis seringkali mendengar ungkapan Ali Nurdin dalam kajiannya yang dihadiri langsung oleh penulis sendiri, yang berbunyi: "*Orang yang hafal Al-Qur'an itu hebat, tapi orang yang berakhlak Al-Qur'an jauh lebih hebat*". Maka dari itu penulis tertarik untuk membahas tentang **Tafsir Youtube: Epistemologi Penafsiran Ali Nurdin Studi Ayat-Ayat Akhlak**, sehingga dapat diketahui setelah penelitian maksud dari kata ini dan diperoleh kesimpulan yang konkrit.

B. Identifikasi Masalah

Setelah menyebutkan latar belakang di atas, terdapat beberapa masalah yang timbul dari pembahasan ini, adapun identifikasi masalah yang muncul dari pembahasan tersebut, antara lain :

1. Bagaimana solusi pengajian tafsir di era pandemi covid?
2. Bagaimana cara mencantumkan sumber jelas ketika mengkaji tafsir Al-Qur'an di Youtube?
3. Bagaimana konsep akhlak di era modern?
4. Bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang akhlak?
5. Bagaimana penafsiran tentang ayat-ayat akhlak di Youtube?
6. Bagaimana pandangan Ali Nurdin tentang ayat-ayat akhlak di Youtube?

C. Batasan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, untuk memfokuskan latar belakang persoalan yang akan dibahas. Penelitian ini menitikberatkan pada pembahasan mengenai penafsiran ayat-ayat akhlak dalam Al-Qur'an yang disampaikan oleh Ali Nurdin di kanal Youtube-nya Ali Nurdin NQ, serta menemukan epistemologis penafsiran Ali Nurdin sebagai mufassir kontemporer. Penulis membatasi analisis konten video atau audio visual pengajian tafsir Al-Qur'an Ali Nurdin di kanal Youtube Ali Nurdin NQ.

D. Rumusan Masalah

Sebagai bentuk usaha sistematis pembahasan, maka penelitian ini akan didasarkan pada permasalahan bagaimana epistemologi penafsiran Ali Nurdin tentang ayat-ayat akhlak dalam Al-Qur'an di *channel* Youtube Ali Nurdin NQ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh beberapa manfaatnya, di antaranya :

1. Tujuan penelitian
 - Mengetahui penafsiran Ali Nurdin tentang ayat-ayat akhlak dalam Al-Qur'an di Youtube
2. Manfaat penelitian
 - b. Secara akademisi
 - 1) Menunjukkan pengajian tafsir Al-Qur'an dapat menyesuaikan dengan perkembangan teknologi.
 - 2) Dapat menambah wawasan terhadap proses kajian tafsir Al-Qur'an yang dihadapkan dengan perkembangan teknologi.

- 3) Dapat dijadikan bahan riset bagi penelitian selanjutnya dengan tema yang serupa serta tambahan referensi untuk pustaka Universitas PTIQ Jakarta, khususnya jurusan Ilmu Al-Qur'an dan tafsir
- c. Secara praktis
 - a) Menginformasikan kepada masyarakat secara umum mengenai pengajian tafsir Al-Qur'an dalam Youtube
 - b) Masyarakat dapat mengikuti pengajian Ali Nurdin melalui Youtube kapanpun dan dimanapun.

F. Tinjauan / Kajian Pustaka

Setelah menelusuri penelitian yang serupa terkait tafsir Al-Qur'an di Youtube maka peneliti menemukan beberapa sumber kajian yang serupa di antaranya:

Pertama, skripsi karya Nafisatuzzahro', mahasiswi ilmu Al-Qur'an dan Hadis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Yang berjudul: *"Tafsir Al-Qur'an Audiovisual di Cybermedia: Kajian terhadap Tafsir Al-Qur'an di Youtube dan Implikasinya terhadap Studi Al-Qur'an dan Tafsir"*.²⁰ Penelitian ini memiliki kesamaan terhadap penelitian penulis yang juga terfokus pada kemunculan kajian tafsir di dunia maya yaitu melalui channel Youtube, yang menjadi salah satu media dakwah dalam pengembangan kajian tafsir Al-Qur'an serta implikasinya terhadap konteks kontemporer yang berbentuk *digital Qur'anic*. Namun peneliti sebelumnya tidak tertarik menganalisa seseorang yang menjadi objek yang ikut menggunakan media Youtube dalam menyampaikan sebuah kajian tafsir Al-Qur'an, Sedangkan penulis meneliti kepada satu tokoh yaitu pandangan Ali Nurdin yang terfokus pada ayat-ayat akhlak dalam Al-Qur'an melalui *Channel* Youtubanya yakni Ali Nurdin NQ.

Kedua, Jurnal Ilmiah yang ditulis oleh Moh. Azwar Hairul, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, tahun 2019. Dengan judul: *Tafsir Al-Qur'an di Youtube: Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Channel Bayyinah Institute dan Qur'an Weekly*.²¹ Jurnal ini menganalisa penafsiran Al-Qur'an pada satu tokoh yaitu Nouman Ali Khan yang juga menjadikan Youtube sebagai medianya. Adapun perbedaannya adalah terletak pada tokoh mufassir yang dijadikan objek kajian penafsiran Al-Qur'an di Youtube, penelitian sebelumnya menganalisa penafsiran Ali Khan di channel Bayyinah Institute dan Qur'an Weekly, sedangkan penulis menganalisa penafsiran Ali Nurdin di channel Youtubanya sendiri.

Ketiga, Skripsi karya Khairun Nasyrah, mahasiswi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, tahun 2022. Yang berjudul: *Kajian Tafsir Al-Qur'an Buya Yahya di Channel Youtube Al-Bahjah Tv*.²² Penelitian ini menganalisa pengajian tafsir Al-Qur'an oleh Yahya Zainul ma'arif atau di kenal dengan Buya Yahya, serta meninjau aspek metodologi penafsirannya kemudian implikasi Youtube

²⁰ Nafisatuzzahro', "Tafsir Al-Qur'an Audiovisual di Cybermedia: Kajian terhadap Tafsir Al-Qur'an di Youtube dan Implikasinya terhadap Studi Al-Qur'an dan Tafsir", Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016, hlm. 1.

²¹ Mohlm. Azwar Hairul, "Tafsir Al-Qur'an di Youtube: Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Channel Bayyinah Institute dan Qur'an Weekly", dalam Jurnal *Al-Fanar: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Gorontalo: IAIN Sultan Amai, 2019), Vol. 2, No. 2, hlm. 197.

²² Khairun Nasyrah, "Kajian Tafsir Al-Qur'an Buya Yahya di Channel Youtube Al-Bahjah Tv", Skripsi, UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2022, hlm. 6.

terhadap audiensnya. Sedangkan penulis menganalisa penafsiran Ali Nurdin yang terfokus pada ayat-ayat akhlak dalam Al-Qur'an melalui aspek tematiknya, melalui channel Ali Nurdin NQ. Dan letak persamaan dari penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama menggunakan media Youtube sebagai perantara dakwah di dunia maya, serta terfokus di satu channel saja.

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Wildan Imaduddin Muhammad, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017. Yang berjudul: *facebook Sebagai Media Baru Tafsir Al-Qur'an di Indonesia (Studi atas Penafsiran Al-Qur'an Salman Harun)*²³, penelitian ini menelaah penafsiran satu tokoh yaitu Salman Harun tentang aspek nuansa tafsir di Indonesia, dengan menggunakan facebook sebagai media dakwahnya. Sedangkan penulis meneliti penyampaian pengajian tafsir Al-Qur'an dengan media yang berbeda yaitu lewat Youtube, Dan hanya membatasi tema tertentu yaitu penafsiran terkait ayat-ayat akhlak dalam Al-Qur'an yang penulis tuangkan di rumusan masalah. Persamaan penulis dengan penelitian terdahulu adalah dilihat dari upaya menggunakan media baru dalam memudahkan penyebaran dakwah.

Kelima, Skripsi karya Roudlotul Jannah, mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, tahun 2021. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang berjudul: *Tafsir Al-Qur'an Media Sosial: Studi Model Tafsir pada Akun Instagram @Quranriview*²⁴, pada penelitian ini mengangkat model baru dalam penyampaian tafsir dengan menggunakan media sosial Instagram, melalui komunitas quranriview. Adapun perbedaan mencolok dari penelitian penulis adalah menampilkan implikasi penafsiran melalui media baru, namun yang diteliti oleh penulis lebih ke konten atau audio visual yaitu media Youtube bukan dari media lain seperti Instagram yang telah di analisa oleh peneliti sebelumnya, kemudian penulis juga terfokus pada satu channel yaitu Ali Nurdin NQ saja.

Keenam, Skripsi karya Dyitha Nabilah Barkah, mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, tahun 2022 yang berjudul: *Pengajian Tafsir Al-Qur'an Gus Baha di Youtube*,²⁵ penelitiannya adalah terkait media dakwah yang memudahkan audiens untuk belajar tafsir melalui Youtube, dan juga fokus membahas satu tokoh yang ahli di bidang tafsir yaitu Gus Baha. Begitupun dengan penulis membahas dengan media dakwah yang sama melalui media Youtube, namun penulis terfokus membahas tokoh ahli tafsir yang lain yaitu Ali Nurdin. Kemudian letak perbedaan yang lainnya yaitu menganalisa pengajiannya di satu channel tertentu, Gus Baha di channel santri gayeng, sedangkan pengajian Ali Nurdin di channel ia sendiri yaitu Ali Nurdin NQ.

Ketujuh, Skripsi karya Wafa Azkiya mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, tahun 2023. Dengan judul: *Tafsir Al-Qur'an Cybermedia: Studi Epistemologi*

²³ Wildan Imaduddin Muhammad, "Facebook sebagai Media Baru Tafsir Al-Qur'an di Indonesia (Studi atas Penafsiran Al-Qur'an Salman Harun)", dalam Jurnal *Maghza* Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), Vol. 2, No. 2, hlm. 106.

²⁴ Rodlotul Jannah, *Tafsir Al-Qur'an Media Sosial: Studi Model Tafsir pada Akun Instagram @Quranriview*, Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2021.

²⁵ Dyitha Nabilah Barkah, "Pengajian Tafsir Al-Qur'an Gus Baha di Youtube", skripsi pada UIN Syarif Hidayatullah, 2022, hlm. 9.

Penafsiran M. Quraish Shihab di Platform Youtube,²⁶ penelitian ini menganalisis pandangan M. Quraish Shihab terhadap epistemologi sebuah tafsir melalui platform Youtube, bagaimana menyikapi mufassir dan karyanya dalam menjadikannya sebuah rujukan kebenarannya. Adapun penulis lebih meneliti daripada isi sebuah penyampaian Ali Nurdin dari channel Youtubenya yang terfokus pada rumusan masalah yang akan diangkat oleh penulis yaitu epistemologi terhadap penafsiran ayat-ayat akhlak dalam Al-Qur'an.

Kedelapan, Skripsi dari Rifqi Asmari Muhammad Idris, mahasiswa UIN Kiyai Achmad Siddiq Jember pada tahun 2023, mengambil jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dengan judul penelitian: *Kajian Hukum Qishash dalam Qs. Al-Baqarah Ayat 178-179 Perspektif Musthofa Umar di Kanal Youtube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah*.²⁷ Dalam penelitian ini Rifqi Asmari Muhammad Idris menekankan makna daripada hukum Qishash melalui pengumpulan data yang berupa sumber bacaannya baik dari buku, skripsi, jurnal, hingga melalui konten Youtube. Dalam hal ini penulis menemukan perbedaan dari peneliti sebelumnya yaitu penulis mengangkat satu tokoh mufassir yang berbeda dan juga menganalisa tema yang berbeda yaitu tentang ayat-ayat akhlak dalam Al-Qur'an, kemudian di channel Youtube yang berbeda juga.

Kesembilan, Tesis karya Mahfidhatul Khasanah, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, pada tahun 2022. Penelitiannya berjudul: *Tradisi Pengajian Tafsir Pesantren di Media Sosial: Analisis Pengajian Tafsir Jalalain Gus Baha di Youtube*.²⁸ Dalam penelitiannya memiliki pembahasan yang sama dengan penulis sekarang terhadap pengajian tafsir melalui media Youtube, sedangkan letak perbedaannya pada penulis dengan penelitian sebelumnya yaitu acuan rujukannya dalam membahas sebuah penafsiran, dimana penelitian sebelumnya merujuk dari kitab tafsir *Jalalain*, yang di sampaikan oleh Gus Baha, adapun penulis hanya menganalisa pengajian Ali Nurdin tentang ayat-ayat akhlak dalam Al-Qur'an dan tidak merujuk pada acuan kitab tafsir secara spesifik.

Kesepuluh, Buku yang ditulis oleh Nadirsyah Hosen, diterbitkan pada tahun 2019, yang berjudul: *Tafsir Al-Qur'an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial*.²⁹ Di dalam bukunya mengungkap peran penting media sosial kepada para tokoh mufassir dalam menyampaikan kajiannya diluar majelis taklimnya, sehingga bisa diakses dimana saja, dan kapan saja, hanya menggunakan berbagai aplikasi media sosial, antaranya: *Instagram, Facebook, Twitter, Telegram* dan channel *Youtube*. Maka di sini penulis menemukan persamaan dari buku karya Nadirsyah Hosen yang juga membahas tentang implikasi media sosial terhadap pengajian tafsir.

²⁶ Wafa Azkiya, "Tafsir Al-Qur'an Cybermedia: Studi Epistemologi Penafsiran M. Quraish Shihab di Platform Youtube", *Skripsi*, UIN Antasari, Banjarmasin, 2023, hlm. 1.

²⁷ Rifqi Asmari Muhammad Idris, "Kajian Hukum Qishash dalam Qs. Al-Baqarah Ayat 178-179 Perspektif Musthofa Umar di Kanal Youtube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah", *Skripsi*, UIN Kiyai Achmad Siddiq Jember, 2023, hlm. 13.

²⁸ Mahfidhatul Khasanah, "Tradisi Pengajian Tafsir Pesantren di Media Sosial: Analisis Pengajian Tafsir Jalalain Gus Baha di Youtube", *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2022. hlm. 11.

²⁹ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial*, (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2019). hlm.1.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu ilmu yang mempelajari cara penelitian yang sistematis yang biasa diterapkan oleh peneliti untuk mendapat jawaban dari apa yang menjadi pertanyaan penelitian.

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari segi Penelitiannya, termasuk jenis penelitian kualitatif dengan kajian di Youtube. Maka dari itu penulis memilih metode kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*), menurut (sutrisno hadi: 1990) yaitu penelitian yang objeknya diambil dari data pustaka berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode analisis Deskriptif. Analisis deskriptif adalah metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada. Menurut Sugiyono, metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas atau generalisasi.³⁰

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek di mana penulis memperoleh data tersebut. Sumber data yang digunakan dalam meneliti ada dua, yaitu primer dan sekunder. Penulis akan menjelaskan keduanya :

- a. Sumber Data Primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung. Sementara itu merupakan landasan utama dalam mencari, menganalisis, dan memperoleh data. Pada penelitian ini penulis secara langsung memperoleh data dari video atau rekaman dari audio visual yang diposting di kanal Youtube Ali Nurdin NQ tentang kajian tafsir Ali Nurdin terhadap ayat-ayat akhlak dalam Al-Qur'an.³¹
- b. Sumber Data Sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada atau sebagai sumber pelengkap dari sebuah penelitian. Data sekunder yang digunakan peneliti berupa literatur yang terkait dengan tafsir, karya ilmiah, buku, jurnal, dan materi-materi lainnya yang mendukung dalam penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data untuk penelitian ini yaitu :

- a. Observasi *unobtrusive methode* adalah observasi yang dilakukan pada naskah, teks, tulisan, dan rekaman audiovisual materi budaya (objek fisik), jejak-jejak perilaku, arsip pekerjaan, pakaian atau benda lain di museum, isi dari buku-buku perpustakaan, observasi sederhana,

³⁰ Miza Nina Adlini, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka", dalam *Jurnal Edumaspul: Pendidikan*, No. 1 (March 1, 2022), hlm. 2.

³¹ Duri Andriani, dkk, *Metode Penelitian*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016), hlm. 15.

hardware techniques; kamera, video, rekaman politik, dan demografi.³² Dalam hal ini penulis akan mengobservasi atau mengamati video tentang kajian tafsir Ali Nurdin terhadap ayat-ayat akhlak dalam Al-Qur'an di kanal Youtube Ali Nurdin NQ.

- b. Metode Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Maka dari itu, penulis menggunakan metode dokumentasi dengan cara mengambil tangkapan layar (*screenshot*) atau melalui QR (*Barcode*) konten video beserta sub judul dari video tersebut yang merupakan hasil observasi dari video kajian tafsir ayat ayat akhlak dalam Al-Qur'an di kanal Youtube Ali Nurdin NQ.³³

4. Teknik Analisis Data

- a. Melakukan pengamatan terhadap kajian Ali Nurdin di kanal Youtube-nya sendiri yaitu, Ali Nurdin NQ.
- b. Meninjau dan mengidentifikasi secara spesifik video kajian tafsir yang bertajuk ayat-ayat akhlak dalam Al-Qur'an
- c. Analisis epistemologis terhadap pendidikan yang bertugas menetapkan sebuah kebenaran atau pada sebuah pemikiran yang divalidasi dengan metode ilmiah. Dalam dunia pendidikan pengetahuan itu diturunkan dari generasi ke generasi untuk masa depan, sehingga kajian tafsir Ali Nurdin ini dapat dipercaya oleh orang-orang yang kurang dalam pendidikan atau literasi terhadap media sosial, serta didukung dengan referensi dari berbagai sumber bacaan.³⁴

H. Sistematika Penulisan

Agar penyusunan dan penelitian ini dapat berjalan secara sistematis, maka penulis membagi pembahasan dalam lima bab, antara lain sebagai berikut :

Bab awal atau pertama, berisi pendahuluan yang merupakan gambaran dari masalah, identifikasi masalah yang akan diteliti, batasan dari masalah, rumusan dari masalah, tujuan dari penelitian, manfaat dari penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan kajian teori. Penulis di bab ini akan membahas tentang sejarah penafsiran dari generasi ke generasi, di mulai dari generasi Nabi Muhammad SAW, sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in hingga generasi kontemporer.

³² Hasyim Hasanah, "Teknik- teknik Observasi". Jurnal *At-Taqaddum*, Vol. 8 No. 1 (Juli 2016), hlm. 36.

³³ Duri Andriani, dkk, *Metode Penelitian*, hlm. 15.

³⁴ Ferianto, et al., *Filsafat dan Teori Manajemen Pendidikan Islam* (Penerbit Mangku Bumi , 2023). hlm. 29

Bab ketiga, penulis akan mengurai sejarah kehidupan tokoh utama pada penelitian ini, yaitu Ali Nurdin. Dimulai dari lahirnya, latar belakang pendidikannya, karya tulis, hingga guru dan muridnya.

Bab keempat, bab ini merupakan bab inti, penulis akan mengulik tentang klasifikasi konten video pengajian tafsir Ali Nurdin dan analisis isi konten video pengajian tafsir Ali Nurdin.

Bab kelima, merupakan bab akhir atau penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan jawaban atas rumusan masalah penelitian ini. Di bab ini, juga memberikan saran dan rekomendasi di penelitian selanjutnya.

BAB II

EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN DAN KAJIAN AKHLAK

A. Definisi Epistemologi

Kajian epistemologi merupakan salah satu problem yang urgen untuk dikaji karena ini adalah cabang ilmu filsafat yang berkaitan dengan hakikat, dasar, dan berbagai pengandaian dalam ruang lingkup pengetahuan, menurut Al-Jabiri epistemologi itu cara kerja untuk mencari pengetahuan berupa konsep dan prinsip, dengan struktur yang melingkupinya.³⁵ Hal ini tidak hanya berfokus pada ilmu filsafat namun juga pada cabang keilmuan ilmu tafsir. Maka adapun poinnya mencakup pertanyaan yang harus dijawab, bagaimana pengetahuan diperoleh, sumber asal pengetahuan, dan bagaimana bentuk validasinya terhadap pengetahuan tersebut.³⁶

Epistemologi, sebagai cabang filsafat yang berkaitan dengan teori pengetahuan, memainkan peran sentral dalam membentuk pemahaman kita tentang realitas dan cara kita memperoleh serta memvalidasi pengetahuan, dalam literatur filsafat, epistemologi sering didefinisikan sebagai studi tentang pengetahuan dan kepercayaan yang terjustifikasi. Ia mengajukan pertanyaan-pertanyaan fundamental seperti: Apa itu pengetahuan? Bagaimana kita memperoleh pengetahuan? Apa batasan-batasan pengetahuan manusia?³⁷

Terdapat tiga pokok dalam epistemologi, yaitu sumber-sumber pengetahuan, sifat dasar pengetahuan, dan validitas pengetahuan. Pokok pertama berkenaan dengan dari mana pengetahuan yang benar itu datang dan bagaimana kita mengetahuinya. Pokok kedua beredar pada pertanyaan-pertanyaan seperti apakah ada dunia yang benar-benar berada di luar pikiran manusia dan apakah manusia dapat mengetahuinya, ini adalah persoalan tentang apa yang terlihat. Pokok ketiga berhubungan dengan validitas pengetahuan. Dalam hal ini, persoalannya adalah tentang bagaimana manusia dapat membedakan yang benar dari yang salah.³⁸

Memahami Al-Qur'an dan tafsir melalui dekontruksi dan rekontruksi epistemologi sangat penting karena hal tersebut memiliki implikasi besar dalam pengembangan ilmu tafsir. Epistemologi dalam penafsiran berusaha mendialogkan teks dengan konteks untuk memunculkan pemahaman yang relevan berdasarkan kandungan Al-

³⁵ Tholhatul Choir, & Ahwan Fanani (ed.), *Islam dalam berbagai Pembacaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.183.

³⁶ Ade Rosi Siti Zakiah, "Epistemologi Tafsir Audiovisual Analisis Penafsiran Ustaz Musthafa Umar pada Channel Youtube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah", *Skripsi*, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2022, hlm. 1.

³⁷ Ahmad Zain Sarnoto, "Aspek Epistemologi Inovasi dalam Manajemen Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Indo-MathEdu Intellectuals Journal* Vol. 5, No. 5, 2022, hlm. 6210.

³⁸ Tomi Liansi & M. Zia Al-Ayyubi, "Epistemologi Penafsiran Ayat-ayat Jihad: Studi Pemikiran Muhammad Chirzin dan Sahiron Syamsuddin", dalam *Jurnal Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara*, Vol. 8, No. 1, 2022, hlm. 6.

Qur'an.³⁹ Dalam paparan ini penulis dapat menemukan kajian epistemologis pengajian tafsir Ali Nurdin di kanal Youtube-nya berdasarkan struktur penafsirannya terhadap ayat-ayat akhlak dalam Al-Qur'an.

B. Definisi Pengajian Tafsir Al-Qur'an.

Pengajian jika ditinjau dari segi bahasa, berasal dari kata “kaji” artinya membaca, takrir, menderes, atau mengaji berarti membaca Al-Qur'an.⁴⁰ Kata “kaji” di sini diberi awalan pe- dan akhiran-an, untuk menjadi pengajian yang berarti mengkaji Al-Qur'an begitupun mengkaji pengetahuan Islam lainnya. Maka dapat disimpulkan pengajian itu memiliki makna sarana dakwah terkait ulasan dalam pengajaran agama Islam.⁴¹

Adapun pengajian secara istilah adalah sarana dalam menyampaikan ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan hadis, terkait penjelasan amal. Hal ini disampaikan oleh narasumber (guru) pada suatu tempat berupa materi sehingga murid atau jama'ah menyimak, mendengarkan, mencatat yang telah disampaikan oleh gurunya.⁴²

Pengajian juga merupakan sebuah aktivitas Islami, merawat pengetahuan Islam dengan cara disampaikan ke orang lain, hal ini dapat menambah kasih sayang sesama ber-umat muslim. Pengajian itu biasanya bisa juga disampaikan melalui alat-alat komunikasi yang lain seperti buku, kitab, majalah, telepon, radio, tv, dan lain sebagainya dan itu membantu menjaga keutuhan rekam jejaknya terhadap suatu tempat atau masa yang akan datang.⁴³

Pengajian bisa juga diartikan sebagai majelis ta'lim, berasal dari bahasa arab dari dua suku kata: majelis artinya tempat berkumpul dan ta'lim artinya mengajar. Maka secara bahasa majelis ta'lim adalah sebuah tempat yang di gunakan untuk mengajar. Adapun secara istilah, majelis ta'lim adalah kegiatan pendidikan nonformal yang memiliki peminat notabene yang lumayan banyak, dari berbagai usia berbasis keagamaan, dan memiliki waktu yang fleksibel atas kehendak guru dan para jama'ah.⁴⁴

Kemudian dari penjelasan Zakiah Dradjat bahwa pengajian itu berasal dari bahasa arab disebut At-Ta'limu asal kata '*allama, Yu'allimu, Ta'liman*, yang artinya mengajar. Di sini memiliki ibadah tersendiri karena hadirnya pelajar kepada orang yang berilmu adalah memang sebuah kewajiban dari seorang muslim. Sedangkan

³⁹ Fatkha Apri Cahyanti, dkk, “Epistemologi The Holy Qur'an Arabic Text With English Translation And Commentary Karya Maulana Muhammad Ali”, dalam *Jurnal An-Nur: Jurnal Studi Islam*, Vol. 16 No. 1, 2024, hlm. 146.

⁴⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 849.

⁴¹ Purwo Darminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 22.

⁴² Departemen Agama RI, *Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: 2003), hlm. 40.

⁴³ Meni Anak Untai, “Kepentingan Penguasaan Bahasa Pertama dalam Kalangan Pelajar-Pelajar di Institusi Pengajian Tinggi Awam (IPTA), UMP Serdang-Selangor, 2008, hlm. 3.

⁴⁴ Sastra Hartawan, “Efektifitas Pengajian Ba'da Jumat di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah dalam Memahami Pengetahuan Keagamaan Jama'ah, *Skripsi*, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022, hlm. 23-24.

pendapat dari Poerwadarminta pengajian itu dari kata kaji yang artinya meneliti atau mempelajari ilmu-ilmu agama.⁴⁵

Pengajian juga merupakan suatu kegiatan yang berjalan di bidang dakwah, karena sudah mencakup berbagai aspek kehidupan dalam bersosial masyarakat. Disana pengajian biasanya besar pengaruhnya dalam mengkaji bidang-bidang agama misalkan pendidikan akidah, fiqih, akhlak, dan ilmu-ilmu lain yang berhubungan dengan agama Islam.⁴⁶ Bimbingan ini merupakan peningkatan dalam memahami agama dapat mengubah pandangan hidup, yang sesuai dengan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup.

Dalam pengajian banyak materi bacaan atau tulisan yang disampaikan oleh seorang guru kepada muridnya karena ini juga merupakan salah satu sarana dalam menyampaikan sebuah ilmu, ditinjau dari segi kebahasaan pengajian itu sendiri adalah sebuah bacaan yang tertulis, bacaan yang dikumpulkan berupa huruf dari kata yang satu dengan kata yang lainnya sehingga terbentuklah pengucapan.⁴⁷ Redaksi bacaan itu bisa diartikan penelitian atau pengkajian dalam sebuah kaidah tafsir pada term iqro', atau qiro'ah, para ulama Al-Qur'an memberikan dukungan Islam kepada pengetahuan yang karakternya adalah penelitian dan pengkajian, kemudian melalui proses pengumpulan data lalu di analisa untuk diambil sebuah kesimpulan. Adapun tilawah menurut Al-Ishfahani lebih spesifik dibandingkan dengan qiro'ah, tilawah juga diartikan dengan membaca namun mengikuti dengan *mentadabburi* (merenungkan) maknanya.⁴⁸

Definisi pengajian merupakan bentuk dari kegiatan dakwah atau tabligh, di dalamnya disampaikan nilai-nilai pesan moral ajaran-ajaran Islam dengan maksud mendidik atau membina umat manusia mencapai kehidupan yang damai serta bahagia, baik itu di dunia maupun di akhirat kelak.⁴⁹

Istilah pengajian sangat erat kaitannya dalam kegiatan keagamaan, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata “pengajian” memiliki makna 2 hal, yaitu:

- a. Pengajian dalam agama Islam, memberikan pendidikan nilai-nilai keagamaan melalui sarana kegiatan dakwah atau kegiatan pengajian.
- b. Pengajian dengan pembacaan Al-Qur'an, seperti Qari' diadakan di berbagai pengajian di masjid-masjid raya ataupun diadakan di tempat-tempat lain.⁵⁰

⁴⁵ Amar Ali Aulia, *Sadar, Peduli dan Berkarya di Masa Pandemi*, (LP2M UIN SGD Bandung, 2021), hlm. 178.

⁴⁶ Parukhi, “Problematika Pengajian Tafsir Al-Qur'an dan Upaya Pemecahannya di Desa Jatimulya Kec. Suradadi Kab. Tegal”, *Skripsi*, IAIN Walisongo Semarang, 2012, hlm. 29.

⁴⁷ Rāghīb Al-Isfahānī, *Al-Mufrodāt Fī Ghārīb Al-Qur'an*, (Dār Ibn al-Jauzī, 2012), hlm. 175.

⁴⁸ Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir: Berbasis Terapan Pedoman Bagi Para Penghafal Al-Qur'an*, (Depok: ELSIQ Tabarakarrahan, 2022), hlm. 102-103.

⁴⁹ Syuhud, “Implementasi Pendidikan Spiritual Quotient”, dalam *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 7 No. 2, 2014.

⁵⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hlm. 377.

Dari pandangan J.S. Badudu dan Sutan Muhammad Zain, berpendapat bahwa pengajian memiliki dua pengertian:

- a. Pengajian yang berkumpulnya beberapa orang dalam kegiatan pembacaan Al-Qur'an (tadarus Al-Qur'an).
- b. Pengajian yang dilakukan pada sebuah tempat rutinitas dalam mengadakan majelis-majelis taklim.⁵¹

Dari dua pengertian pengajian di atas mengatakan bahwa pelaksanaan kajian yaitu bermaksud untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada jama'ah, di sebuah tempat-tempat peribadatan. Hal ini pengajian itu mencakup makna sebuah pendidikan, apabila disampaikan di majelis-majelis taklim (non formal). Namun pendidikan yang disampaikan di sekolah-sekolah juga memiliki tujuan yang sama yakni menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta yang mendengarkan.

Pengajian merupakan sebuah kegiatan yang bisa dilakukan semua kalangan, tidak hanya diikuti oleh santri dan siswa namun juga ada di kalangan bapak-bapak, ibu-ibu, remaja, dan anak-anak, pengajian ini dilakukan untuk meningkatkan keyakinan dalam beragama setiap individu.⁵²

Pengajian dalam pandangan para ahli berbeda-beda, hal ini para tokoh mendefinisikan pendapat-pendapat mereka di antaranya: Muhzakir dalam Dirdhosanjoto pada tahun 1999, mengungkapkan bahwa pengajian itu adalah sebuah istilah dalam hal belajar mengajar ilmu agama dan ilmu umum. Dan Hiroko Hirokasi memberikan pengertian terkait pengajian adalah perkumpulan informal dalam pengembangan mengajarkan dasar-dasar agama terhadap masyarakat pada umumnya.⁵³

Kemudian Sudjoko Prasodjo dalam Ghazali pada tahun 2003 juga mengemukakan pendapatnya bahwa pengajian itu bersifat pendidikan, mengambil dari kata ngaji yang artinya jalan atau sarana untuk memperoleh ilmu, maka kegiatan ini dilakukan oleh kelompok orang untuk mendapatkan pencerahan, solusi, ilmu, sebagai pegangan dalam kehidupan.⁵⁴

Adapun menurut Abdul Karim Zaidan pengajian adalah orang yang memiliki forum tertentu, orang sengaja datang untuk mendengarkan sebuah materi kajian, baik dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, ataupun menerangkan masalah-masalah agama seperti pendidikan akhlak, akidah, fiqh, tasawuf, dan sebagainya.⁵⁵

Sementara menurut Hasbullah menjelaskan majelis ta'lim atau pengajian itu adalah sebuah lembaga non formal yang sudah teratur waktu penyelenggaraannya mengikuti kurikulum tersendiri yang disampaikan secara berkala kemudian dihadiri

⁵¹ J.S. Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), hlm. 598.

⁵² Mazidah Nur, Rejiliusitas dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Industri, *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 1, No. 1, April 2011.

⁵³ Fadhliana, "Komunikasi Behijab dalam Pengajian", *Skripsi*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018, hlm. 6.

⁵⁴ Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat*, (kiyai pesantren-kiyai langgar jawa), Yogyakarta: LKIS, 1999, hlm. 3.

⁵⁵ Choirunnisa, "Komunikasi dalam Pengajian Ar-Ruhul Jadid Jaticempaka Pondok Gede", *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008, hlm. 25.

oleh banyak jama'ah dari berbagai usia, ini mencakup bagi mereka yang membutuhkan atau berminat menjaga ukhuwah sesama muslim serta memperdalam ajaran agama Islam terhadap individu masing-masing.⁵⁶ Sedangkan menurut Muhammad Idris Abdurrauf Al-Marbawi, mengatakan bahwa ta'lim itu berasal dari bahasa arab yang artinya mengajar dan melatih.⁵⁷ Adapun dalam buku *Ensiklopedi Islam* bahwasanya pengajian atau majelis taklim itu sebuah tempat yang mengumpulkan kelompok manusia untuk mengikuti dan melakukan aktivitas atau perbuatan positif.⁵⁸

Dari beberapa uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengajian itu merupakan sebuah wadah pendidikan yang menanamkan nilai-nilai agama dengan harapan menambah spiritual manusia dalam pengamalan sehari-hari, baik dalam hubungan kepada Allah maupun hubungan kepada sesama manusia agar memotivasi diri mendapatkan keselamatan di dunia dan di akhirat.⁵⁹

Menyadari pentingnya pengajian atau majelis taklim dalam memperhatikan eksistensi dalam pelaksanaan sebuah pendidikan agama dengan kata lain dakwah Islamiyah, maka secara garis besarnya pengajian itu memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Pada bidang keagamaan memberikan pembinaan dalam pengembangan ajaran Islam untuk mendidik masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.
- b. Melestarikan dan menjaga kebudayaan yang sesuai dengan syariat agama Islam.⁶⁰
- c. Sebagai wadah untuk melahirkan kesadaran dan pengamalan dalam merukunkan kehidupan berumah tangga.
- d. Mengokohkan kedaulatan bangsa serta memberikan pencerahan kepada umat dalam beragama. Baik dalam bermasyarakat maupun berbangsa.⁶¹
- e. Menjadikan umat Islam konsisten dalam memurnikan tauhidullah, senantiasa mengingat akhirat dan kematian, serta menegakkan atau melanjutkan risalah Nabi Muhammad Saw dalam dakwah.
- f. Sebagai lembaga dakwah dalam menggerakkan masyarakat melakukan perubahan pada kondisi lebih baik, yang sesuai dengan tuntunan agama.

Selain itu tujuan dari pengajian tidak bisa dilepaskan dari harapan dakwah. Ini salah satu unsur pokok dalam mengembangkan syiar Islam kepada masyarakat,

⁵⁶ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grfindo Persada: 1999), hlm. 95-98.

⁵⁷ Muhammad Idris Abdurrauf Al-Marbawi, *Qamus Idris Al-Marbawi*, Mesir: Mustāfa Al-Bābi Al-Halabi, 1982, hlm. 40.

⁵⁸ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtar Baru Van Hoeve, 1994), cet. Ke-3, hlm. 720.

⁵⁹ Ahmad gunawan, Arief teguh nugroho, “Membangun Kesadaran Spiritual dan Memwujudkan Kekompakan Masyarakat Dengan Menghidupkan Pengajian di Tengah Masyarakat”, dalam *Jurnal Abdimas Pelita Bangsa*, Vol. 2, No. 01, 2021, hlm. 15.

⁶⁰ A. Rosyid Saleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang , 1997), hlm. 80.

⁶¹ Sastra Hartawan, “Efektifitas Pengajian Ba'da Jumat di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah dalam Memahami Pengetahuan Keagamaan Jama'ah, *Skripsi*, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022, hlm. 28.

berharap terwujudnya target dari semua segi kehidupan baik dari segi lahiriyah, bathiniyah, fisik material, mental spiritual, dan kesejahteraan bersama.⁶² Bahasa Al-Qur'an pengajian itu memiliki tujuan vertikal dan horizontal:

- a. Tujuan vertikal maksudnya adalah meraih ridho Allah SWT dikabarkan pada ayat Al-Qur'an QS. Al-Baqarah [2]: 207. Artinya, "*Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya sendiri karena mencari keridhaan Allah, dan Allah maha penyantun kepada hamba-hambanya.*"⁶³
- b. Tujuan horizontal adalah sebagai khalifah dan seorang '*abdun*, yang keberadaan manusia tidak hanya terikat dengan sang khaliknya tetapi juga berhubungan erat dengan sesama makhluknya. *Hablum minannas* artinya bentuk muamalahnya kepada manusia agar komunikasi dan pergaulan dirasakan dari individu sampai kepada kelompok karena Allah semata-mata.

Setelah mengetahui beberapa hasil akhir yang ingin dicapai dalam pengajian, maka perlu juga memperhatikan unsur-unsur pelaksanaannya. Di antaranya, ada subyek pengajian atau disebut da'i, obyek pengajian (mad'u), materi pengajian (maddah), metode pengajian (thoriqoh), dan media pengajian (wasilah), baik media itu berbentuk daring maupun luring.⁶⁴

Kemudian pengajian juga melalui proses metode penyampaian supaya dilaksanakan lebih efektif dan baik, misal menggunakan metode ceramah, ini dilakukan secara rutin oleh kyai kepada jama'ahnya agar memahami materi jelas dan lebih baik. Setelah itu gunakan juga metode tanya jawab agar setiap pendengar mempunyai kesempatan menyampaikan hal-hal yang belum dapat mereka terima atau fahami, dan juga sisipkan metode halaqah, mudzakaroh, penyampaian dari bacaan kita-kitab kuning atau kitab karangan langsung para ulama atau biasa disebut metode weton, bandongan. Sehingga masyarakat terbiasa mendengarkan dan menerima materi dengan berfokus pada kitab yang disampaikan.

Dalam pengajian memberikan banyak manfaat bagi para jama'ah nya terutama menambah kematangan dalam membaca Al-Qur'an, menambah pemahaman terhadap agama, menjalin silaturahmi sesama pelajar, serta menambah teman baru.⁶⁵ Secara garis besar jama'ah secara spiritual akan menambah keimanan kepada Allah Swt, melatih hati dan pikiran untuk tidak berfikir negatif atau berprasangka buruk, mengarahkan kepada wawasan baru lagi positif, banyak mengingat akhirat dan lebih semangat dalam beribadah.⁶⁶

⁶² Ahmad Ulan Fakhri, "Peran Pembimbing Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Melalui Pengajian Agama pada Karyawan TIP TOP Ciputat Tangerang", *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, 2020, hlm. 39.

⁶³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Al-Hanan, 2011), hlm. 32.

⁶⁴ Parukhi, "Problematika Pengajian Tafsir Al-Qur'an dan Upaya Pemecahannya di Desa Jatimulya Kec. Suradadi Kab. Tegal", *Skripsi*, IAIN Walisongo Semarang, 2012, hlm. 41.

⁶⁵ Aripin Sanusi Sanjaya, "Peran Pengajian Al-Ikhlas terhadap Pembentukan Akhlak Remaja", *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022, hlm. 16.

⁶⁶ Muhahham Haiqal, "Pengajian Kitab Tafsir Al-Azhar di Masjid Jami' Al-Muhajirin Depok Jawa Barat", *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022, hlm. 56.

C. Sejarah Penafsiran Al-Qur'an dari Generasi ke Generasi

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah sebagai pedoman hidup yang lengkap dan menyeluruh bagi umat Muslim. Sebagai kitab suci terakhir, Al-Qur'an menjadi petunjuk yang membimbing manusia dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari akidah, ibadah, hingga muamalah (interaksi sosial dan ekonomi). Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw melalui wahyu, dengan tujuan untuk memberikan hidayah dan rahmat kepada seluruh umat manusia, khususnya kaum Muslimin.⁶⁷ Dalam Al-Qur'an, terdapat ajaran-ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (*hablumminallah*), dan hubungan antar manusia (*hablumminannas*).⁶⁸ Al-Qur'an juga mengandung hukum-hukum syariat yang mengatur berbagai aspek kehidupan, seperti tata cara beribadah, hukum keluarga, ekonomi, serta etika dalam bermasyarakat. Selain itu, Al-Qur'an juga sarat dengan kisah-kisah para Nabi dan umat terdahulu, yang menjadi pelajaran dan ibrah (hikmah) bagi umat manusia.⁶⁹

Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an juga menjadi referensi bagi segala tindakan dan keputusan dalam kehidupan seorang Muslim. Tidak hanya sebagai teks suci, Al-Qur'an juga merupakan mukjizat yang terus relevan sepanjang zaman, memberi inspirasi dan petunjuk yang abadi bagi umat Islam di segala masa dan tempat. Dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an, umat Muslim diharapkan dapat menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Allah dan mencapai kebahagiaan di dunia maupun akhirat.⁷⁰

Namun, memahami Al-Qur'an secara mendalam memerlukan upaya lebih dari sekadar membaca teksnya. Inilah peran ilmu tafsir, yaitu ilmu yang bertujuan untuk menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan konteksnya. Tafsir membantu menjelaskan kata-kata, konsep, dan hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an, serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pesan-pesan ilahi yang ada di dalamnya.⁷¹ Tafsir Al-Qur'an adalah ilmu yang mempelajari dan menjelaskan makna serta konteks ayat-ayat Al-Qur'an. Tujuannya adalah untuk memahami pesan-pesan yang terkandung dalam Kitab Suci ini, baik dari segi lafadz (teks) maupun makna yang lebih dalam.⁷²

Tafsir, secara bahasa, berarti menerangkan atau menjelaskan.⁷³ Menurut Manna' Khalil al-Qatthan, tafsir juga bermakna menyingkap. Dalam konteks istilah, tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami kitabullah yang diturunkan

⁶⁷ Hasan al-Bannā, *Muqaddimāt fī 'Ilm al-Tafsīr* (Kuwait: Maktabat al-Manār), hlm. 4.

⁶⁸ Abdul Hannan Ar-Rifa'I, "Konsep Persaudaraan Intra Agama Islam dalam Tafsir Nadhmuddurar Karya Al-Biqā'T", dalam jurnal *Ulumul Qur'an*, Vol. 2, No. 2, 2022, hlm. 237.

⁶⁹ Amri, "Tafsir Al-Qur'an pada Masa Nabi Muhammad Saw Hingga Masa Kodifikasi", dalam jurnal *Shautut Tarbiyah*, Vol. 20, No. 1, 2014, hlm. 19.

⁷⁰ Dicky Syahfrizal dkk, "Mukjizat Rasulullah Berupa Al – Qur'an (Studi Ijaz Al – Qur'an)", dalam jurnal *Budi Pekerti Agama Islam*, Vol. 2, No. 5, 2024, hlm. 79.

⁷¹ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an / Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 179.

⁷² Muallifah dan Khodijah Samosir, "Metodologi Tafsir Modern-Kontemporer di Indonesia", dalam jurnal *Al-Furqan*, Vol. 5, No. 2, 2022, hlm. 305.

⁷³ Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab – Indonesia*, (Yogyakarta: 1984), hlm. 1134.

kepada Nabi Muhammad Saw., menjelaskan makna-maknanya, serta mengeluarkan hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya.⁷⁴ Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara menjelaskan lafazh-lafazh Al-Qur'an, maksud-maksudnya, berbagai hukumnya, dan makna yang terkandung di dalamnya.⁷⁵

Tafsir terbagi menjadi dua jenis utama: *Tafsir Bil Ma'tsur*, yang didasarkan pada penjelasan Al-Qur'an sendiri, hadis Nabi, dan pendapat para sahabat, dan *Tafsir Bil Ra'yi*, yang menggunakan penalaran dan ijtihad ulama untuk menafsirkan ayat-ayat, terutama ketika tidak ada penjelasan langsung dari sumber-sumber pertama. Tafsir juga dapat bersifat tematik, di mana ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu tema tertentu dikumpulkan dan dianalisis bersama. Tafsir sangat penting karena memberikan wawasan kontekstual dan historis, membantu umat Islam memahami Al-Qur'an sesuai dengan tantangan zaman, tanpa menghilangkan esensi ajaran yang terkandung di dalamnya.⁷⁶

Sejarah penafsiran Al-Qur'an merupakan perjalanan panjang yang kaya akan kontribusi intelektual dari berbagai ulama sepanjang sejarah Islam. Sejak diturunkannya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw, pemahaman atas teks-teks suci ini telah menjadi fokus utama umat Islam dalam memahami ajaran-ajaran agama secara lebih mendalam dan kontekstual. Pada masa awal Islam, penafsiran Al-Qur'an dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw sendiri. Ia menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an kepada para sahabatnya, menafsirkannya sesuai dengan konteks sosial dan budaya saat itu. Para sahabat kemudian menjadi perantara penting dalam menyebarkan pemahaman Al-Qur'an kepada generasi berikutnya. Penafsiran pada masa ini dikenal sebagai *Tafsir Bil Ma'tsur*, yaitu penafsiran yang didasarkan pada hadis-hadis Nabi dan pendapat para sahabat.⁷⁷

Seiring berkembangnya Islam, muncul kebutuhan untuk memahami Al-Qur'an dalam berbagai konteks yang berbeda. Pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah, ilmu tafsir berkembang pesat dengan masuknya unsur-unsur filsafat, linguistik, dan sastra. *Tafsir Bil Ra'yi*, yaitu penafsiran yang didasarkan pada ijtihad atau pemikiran rasional ulama, mulai berkembang.⁷⁸ Ulama seperti Imam Al-Thabari (838-923 M) menjadi pelopor dalam menyusun tafsir komprehensif yang menggunakan metode *bil ma'tsur*. Pada abad pertengahan, muncul berbagai mazhab dalam ilmu tafsir, seperti tafsir Sufi yang berfokus pada makna-makna batiniah Al-Qur'an, dan tafsir Kalam yang menekankan aspek teologis. Ulama seperti Al-Ghazali dan Fakhruddin Al-Razi turut memperkaya tradisi penafsiran dengan pendekatan filosofis dan teologis.⁷⁹

⁷⁴ Manna' Khalil Al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq El-Mizani, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2008), hlm. 457.

⁷⁵ Jalaluddin as-Suyuthi, Al-Itqan, (Kairo: Dar At-Turath, 2010), hlm. 925.

⁷⁶ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an /Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980) hlm. 227.

⁷⁷ Abu Bakar Adanan Siregar, "Tafsir Bil-Ma'tsur (Konsep, Jenis, Status, dan Kelebihan serta Kekurangannya)", dalam jurnal *Hikmah*, Vol. 15, No. 2, 2018, hlm. 160

⁷⁸ Sri Indah Triani dkk, "Memahami Pesan Al-Qur'an dalam Pendekatan Tafsir Bil Ra'yi", dalam jurnal *Al-Akbar*, Vol. 8, No. 2, 2022, hlm. 35.

⁷⁹ Muhammad Wardah, dkk, *Telaah Kitab Tafsir*, (Banten: Sejahtera Kita, 2021), hlm. 8.

1. Penafsiran Generasi Nabi Muhammad SAW

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, memiliki karakteristik unik dalam proses penurunannya yang terjadi secara bertahap selama kurang lebih 23 tahun. Penurunan secara graduasi ini dikenal dengan istilah *tadrīj*, yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya sekadar menyampaikan wahyu secara langsung, tetapi juga berdialog dengan kondisi sosial dan psikologis masyarakat Arab pada masa itu.

Melalui penurunan yang berangsur-angsur ini, Al-Qur'an mampu merespons situasi yang berkembang, sekaligus memberikan koreksi terhadap praktik-praktik yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan kemaslahatan umat manusia. Oleh karena itu, dalam studi *Ulūm al-Qur'ān*, terdapat konsep *asbāb al-nuzūl* (sebab-sebab turunnya ayat) dan *nasīkh mansūkh* (ayat yang menghapus dan digantikan oleh ayat lain) yang menggambarkan bagaimana Al-Qur'an terlibat dalam dialektika kehidupan manusia.

Konsep *asbābun-nuzūl* menjelaskan peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks situasi tertentu, sehingga wahyu yang diturunkan bersifat relevan dan solutif terhadap masalah yang dihadapi masyarakat.⁸⁰ Sementara itu, konsep *nasīkh mansūkh* menunjukkan bahwa terdapat ayat-ayat yang fungsinya digantikan oleh ayat lain yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman, tanpa menghilangkan esensi ajaran yang terkandung di dalamnya.⁸¹

Dengan demikian, Al-Qur'an bukan hanya sekadar teks suci yang statis, tetapi juga dinamis dalam mengatur kehidupan umat manusia, selalu memperhatikan kemaslahatan, dan menjaga relevansi ajarannya seiring dengan perubahan konteks sosial. Hal ini menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk hidup yang terus menerus memberikan bimbingan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan umat pada setiap masa.⁸²

Sejarah turunnya Al-Qur'an dimulai pada malam yang disebut sebagai "*Lailatul Qadr*" atau malam kemuliaan, dalam bulan Ramadhan, tahun 610 M. Pada saat itu, Nabi Muhammad Saw, yang berusia sekitar 40 tahun, sedang berada di Gua Hira, sebuah tempat di sekitar Makkah yang biasa ia kunjungi untuk bertafakur dan merenung. Pada malam yang penuh berkah itu, malaikat Jibril datang membawa wahyu pertama dari Allah, yaitu Surah Al-'Alaq ayat 1-5. Inilah awal dari perjalanan turunnya Al-Qur'an yang berlangsung selama 23 tahun.⁸³

Wahyu ini bukan hanya awal dari Al-Qur'an, tetapi juga awal dari keNabian Muhammad Saw. Pada awalnya, Nabi merasa sangat ketakutan dan kebingungan, namun istrinya, Khadijah, memberikan dukungan penuh, dan bersamanya, Nabi Muhammad Saw menemui Waraqah bin Naufal, seorang sepupu Khadijah yang merupakan ahli kitab. Waraqah menegaskan bahwa apa yang dialami Nabi adalah

⁸⁰ Muchlis M. Hanafi, *Asbābun Nuzūl: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*, (Jakarta: LPMQ Kemenag, 2017), hlm. 6.

⁸¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2017), hlm. 174.

⁸² M. Faruq al-Nabhan, *al-Madkhal Li al-Tasyri' al-Islami*, (Beirut: Dar Al-Qalam, 1981), hlm. 83.

⁸³ Abu Bakar MS, "Nuzul Al-Qur'an: Sebuah Proses Gradualisasi", dalam jurnal *Madania*, Vol. 4, No. 2, 2014, hlm. 243.

tanda dari kenabian, dan bahwa Jibril yang turun kepada Nabi adalah utusan yang sama yang menyampaikan wahyu kepada para Nabi sebelumnya.⁸⁴

Selama 13 tahun pertama di Makkah, wahyu yang turun lebih banyak berisi tentang tauhid (keesaan Allah), akhlak, kisah-kisah para Nabi terdahulu, dan peringatan akan hari kiamat. Ayat-ayat ini bertujuan untuk meneguhkan iman para pengikut awal Islam yang menghadapi berbagai penentangan dari kaum Quraisy. Pada masa ini, surah-surah yang turun umumnya pendek dan memiliki gaya bahasa yang kuat dan puitis.⁸⁵

Setelah hijrah ke Madinah pada tahun 622 M, wahyu yang turun mulai mencakup hukum-hukum syariat yang mengatur kehidupan sosial, ekonomi, dan politik umat Islam yang sedang membangun masyarakat baru di Madinah. Pada periode ini, surah-surah yang turun umumnya lebih panjang dan mencakup berbagai peraturan tentang shalat, puasa, zakat, pernikahan, perdagangan, dan lainnya.

Selama 23 tahun, Al-Qur'an diturunkan secara bertahap sesuai dengan konteks dan kebutuhan umat Islam saat itu. Proses turunnya wahyu ini dikenal sebagai "*tanzil*" atau penurunan, yang disesuaikan dengan peristiwa-peristiwa yang dihadapi oleh Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya. Setelah wafatnya Nabi, para sahabat mengumpulkan dan membukukan Al-Qur'an dalam bentuk mushaf, sehingga Al-Qur'an dapat terpelihara dan dibaca oleh umat Islam di seluruh dunia hingga saat ini. Al-Qur'an, dengan keautentikan dan kesempurnaannya, tetap menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat manusia sepanjang masa.⁸⁶

Penafsiran Al-Qur'an pada zaman Nabi Muhammad Saw memiliki kedudukan yang sangat penting dalam sejarah Islam, karena Nabi Muhammad Saw tidak hanya berperan sebagai penerima wahyu, tetapi juga sebagai penjelas dan penafsir utama dari wahyu tersebut, selalu dijadikan rujukan dan mitra dialog dalam menyelesaikan problem kehidupan.⁸⁷ Penafsiran ini dilakukan melalui tiga jenis sunnah: *Sunnah Qauliyyah* (perkataan), *Sunnah Fi'liyyah* (perbuatan), dan *Sunnah Taqririyyah* (persetujuan). *Sunnah* adalah istilah yang sering kita dengar dalam kajian-kajian keislaman, merujuk pada segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan.⁸⁸

a. *Sunnah Qauliyyah*

Sunnah Qauliyyah merujuk pada ucapan atau perkataan Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan dan memperinci ayat-ayat Al-Qur'an. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang memerlukan penjelasan lebih lanjut, dan Nabi

⁸⁴ Muhamad Afiq Zahara, Waraqah bin Naufal, Nasrani yang Mengimani Nabi Muhammad, <https://nu.or.id/sirah-nabawiyah/waraqah-bin-naufal-nasrani-yang-mengimani-Nabi-muhammad-RfcVJ> diakses pada 13/08/2024

⁸⁵ Yuntarti Istiqomalia, "Komunikasi Dakwah dengan Perkembangan Sosiologi," dalam *Jurnal Bil Hikmah*. Vol. 2 No. 1, 2024, hlm. 91.

⁸⁶ Muhammad Ichsan, "Sejarah Penulisan dan Pemeliharaan Al-Qur'an pada Masa Nabi Muhammad SAW dan Sahabat", dalam jurnal *Substantia*, Vol. 14, No. 1, 2012, hlm. 4.

⁸⁷ Muhammad Fethullah Gulen, *Cahaya Al-Qur'an; bagi Seluruh Makhluq: Tafsir-Tafsir Pilihan Sesuai Kondisi Saat Ini*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), hlm. 2.

⁸⁸ Muannif Ridwan, dkk. "Sumber-Sumber Hukum Islam dan Implementasinya: Kajian Deskriptif Kualitatif tentang Al-Qur'an, Sunnah, dan Ijma'", dalam *Jurnal Borneo: Journal of Islamic Studies*, Vol. 1 No. 2, 2021, hlm. 36.

memberikan *Footnote* atau penjelasan ayat dari ucapan dan lafadz ia sendiri serta memberikan interpretasi yang jelas.⁸⁹ Contoh klasik adalah penjelasan Nabi tentang shalat. Al-Qur'an memerintahkan shalat secara umum, tetapi tidak menjelaskan detail tata cara pelaksanaannya. Melalui *Sunnah Qauliyyah*, Nabi Muhammad Saw menjelaskan rukun-rukun shalat, waktu-waktunya, dan hal-hal yang membatalkan shalat.

Selain itu, *Sunnah Qauliyyah* juga berfungsi untuk mengklarifikasi makna kata atau frasa dalam Al-Qur'an yang bisa memiliki banyak penafsiran. Misalnya, dalam ayat tentang puasa pada (QS. Al-Baqarah [2]: 187).

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ هُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لِنَاسٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ١٨٧

“Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.” (QS. Al-Baqarah [2]: 187).

Perkataan Nabi Muhammad SAW yang memiliki pengaruh signifikan dalam kehidupan umat Islam. Salah satu contoh yang paling terkenal adalah hadis mengenai niat:

“Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan apa yang dia niatkan. Barangsiapa yang berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya; dan barangsiapa yang berhijrah karena dunia yang ingin

⁸⁹ Ilma Amalia, dkk, “Pendidikan Tafsir Al-Qur'an pada Masa Nabi Muhammad SAW”, dalam Jurnal *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, Vol. 6, No. 3, 2023, hlm. 809.

diperolehnya atau karena wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya kepada apa yang dia tuju." (HR. Bukhari dan Muslim).⁹⁰

Hadis ini menjadi landasan bagi umat Islam dalam memahami pentingnya niat dalam setiap tindakan. Niat yang ikhlas karena Allah SWT menjadi faktor penentu dalam penilaian amal seseorang di sisi Allah. Perkataan Nabi ini tidak hanya memberikan panduan dalam hal ibadah, tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari, menekankan bahwa segala perbuatan yang dilakukan harus dilandasi dengan niat yang benar. Selain itu, *Sunnah Qauliyah* juga memberikan panduan tentang ibadah khusus, seperti shalat, puasa, dan zakat. Misalnya, hadis yang menjelaskan tata cara shalat: "*Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat.*" (HR. Bukhari).⁹¹

Melalui *Sunnah Qauliyah* hadis ini menjadi rujukan utama dalam menentukan tata cara shalat yang benar, yang harus diikuti oleh setiap muslim.

b. *Sunnah Fi'liyyah*

Sunnah Fi'liyyah merujuk pada tindakan atau perbuatan Nabi Muhammad Saw yang menunjukkan bagaimana cara mengimplementasikan perintah-perintah Al-Qur'an. Nabi menjadi contoh hidup dari ajaran-ajaran Al-Qur'an, dan melalui tindakan atau tingkah laku dia, para sahabat dan umat Islam dapat melihat aplikasi nyata dari ajaran tersebut.⁹² Contohnya, dalam hal pelaksanaan haji, Nabi Muhammad Saw menunjukkan bagaimana melaksanakan manasik haji sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an. Perbuatan Nabi ini kemudian diikuti oleh para sahabat dan menjadi panduan bagi umat Islam hingga saat ini.

Perbuatan Nabi juga menafsirkan ayat-ayat yang bersifat umum. Misalnya, ayat yang memerintahkan umat Islam untuk memuliakan tamu pada surah Adz-Dzāriyāt: 24-27).

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ ۚ ٢٤ إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ
سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ ۚ ٢٥ فَرَأَىٰ إِلَىٰ أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ ۚ ٢٦ فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا
تَتَكَلَّمُونَ ۚ ٢٧

"Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (yaitu malaikat-malaikat) yang dimuliakan 25. (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: "Salaamun". Ibrahim menjawab: "Salaamun (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal" 26. Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya

⁹⁰ Abū Zakariya Muhyiddīn, *Riyādhūs Shālīhīn*, (Surabaya: Dār Al-‘Ābidin), hlm. 6.

⁹¹ Al-Bukhari, *Shahīh Al-Bukhārī*, (Mesir: Al-Sulthāniah, 2021), jilid. 8, No. 6008, hlm. 9.

⁹² Muhid, dkk, "Komparasi Kriteria Kesahihan Hadis dalam Pandangan Khawarij dan Sunni", dalam *Jurnal Turast: Jurnal Penelitian & Pengabdian*, Vol. 11, No. 1, 2023, hlm. 132.

daging anak sapi gemuk 27. Lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim lalu berkata: "Silahkan anda makan." (QS. Adz-Dzāriyāt [51]:24-27)

Pada ayat ini Nabi Ibrahim memuliakan tamunya dengan mengucapkan salam kehormatan, serta memberikannya hidangan yang terbaik yang dipersiapkan kemudian mempersilakannya untuk menyantap hidangan tersebut.⁹³ Nabi Muhammad Saw mencontohkan penerapan ayat ini melalui tindakan ia yang selalu menyambut tamu dengan penuh keramahan, memberi mereka makan, dan memenuhi kebutuhan mereka. Nabi Muhammad Saw juga memiliki kebiasaan tertentu dalam hal makan dan minum yang menjadi *Sunnah Fi'liyah*, seperti makan dengan tangan kanan, mengawali makan dengan membaca basmalah, dan tidak makan dalam keadaan berdiri. Perbuatan-perbuatan ini mengajarkan kesederhanaan dan adab yang baik dalam hal makan dan minum.

Penafsiran Nabi Muhammad Saw terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sering kali disampaikan melalui berbagai metode, salah satunya adalah dengan *sunnah fi'liyyah* atau perbuatan nyata yang dilakukan oleh ia. Sebagai contoh, penafsiran Nabi terhadap ayat dalam (QS. Āli 'Imrān [3]: 190), yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ١٩٠

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.”
(QS. Āli 'Imrān [3]: 190)

Setelah membaca ayat ini, Nabi Muhammad Saw tidak hanya berhenti pada pembacaan saja, tetapi ia melanjutkannya dengan berwudhu, membersihkan giginya, dan melakukan shalat sebanyak sebelas rakaat. Kemudian, setelah Bilal mengumandangkan azan, Nabi melaksanakan shalat sunnah dua rakaat dan kemudian menunaikan salat subuh. Tindakan Nabi ini bukan sekadar rutinitas ibadah malam, melainkan sebuah penafsiran langsung terhadap ayat Al-Qur'an yang baru saja dibacanya. Dengan bangun di sepertiga malam yang akhir dan mendirikan shalat, Nabi Muhammad Saw mencontohkan kepada umatnya bagaimana cara merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah yang disebutkan dalam ayat tersebut. Dalam suasana malam yang tenang, saat langit yang luas dan bintang-bintang terlihat jelas, Nabi menunjukkan bahwa merenungkan ciptaan Allah adalah bagian dari ibadah yang mendekatkan seorang hamba kepada Tuhannya.⁹⁴

⁹³ Alya Fadhilah Hidayat, dkk., “Analisis Pendidikan tentang Akhlak Memuliakan Tamu terhadap Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyat Ayat 24-27”, dalam *Jurnal Bandung Conference Series: Islamic Education*, (Bandung: Universitas Islam Bandung, 2022), Vol. 2 No. 2, hlm: 298.

⁹⁴ M. Imam Multazam, dan Ma'mun Hanif, “Spiritualitas Sebagai Basic Modal dalam Pembentukan Karakter Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 190-191”, dalam *Jurnal Edunity: Kajian Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 1, No. 03, 2022, hlm. 170.

Penafsiran ini mengandung makna yang sangat dalam. Bagi Nabi Muhammad Saw, memahami ayat-ayat Al-Qur'an bukan hanya sebatas pada membaca dan menghafalnya, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan seorang muslim memiliki kewajiban untuk bisa mempelajari dan mengamalkannya agar menciptakan kehidupan yang indah baik di dunia maupun di akhirat.⁹⁵ Dengan bangun di malam hari, seorang mukmin diajak untuk merenungkan ciptaan Allah yang mengingatkan akan kebesaran-Nya, sekaligus mengingatkan akan kehidupan yang sementara dan perlunya persiapan untuk kehidupan yang abadi.

Dengan demikian, *sunnah fi'liyyah* yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad Saw ini bukan hanya penafsiran dari ayat tentang tanda-tanda kekuasaan Allah, tetapi juga sebuah ajakan bagi umat Islam untuk terus merenungkan kebesaran-Nya dan mengekspresikan keimanan mereka melalui ibadah yang tulus dan penuh kesadaran. Nabi Muhammad Saw memberikan teladan konkret bagaimana seharusnya seorang mukmin merespons tanda-tanda kebesaran Allah yang terhampar di alam semesta ini.

Penafsiran Nabi ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an seharusnya membentuk perilaku dan sikap hidup yang lebih mendekatkan seorang hamba kepada Allah, memperkuat iman, serta mengingatkan akan tujuan akhir kehidupan, yaitu kembali kepada-Nya dengan membawa amal kebaikan yang telah dikerjakan selama hidup di dunia.

c. *Sunnah Taqririyyah*

Sunnah Taqririyyah adalah persetujuan Nabi Muhammad SAW terhadap dukungan, tindakan atau ucapan para sahabat yang tidak ia larang. Ketika Nabi tidak mengucapkan sesuatu atau hanya diam-diam tidak mengingkari atau memperbaiki suatu perbuatan yang dilakukan di hadapan ia, maka tindakan itu dianggap sebagai sesuatu yang diperbolehkan dan dapat dijadikan pedoman.⁹⁶ Ini merupakan cara lain bagaimana penafsiran Al-Qur'an di zaman Nabi terjadi secara dinamis.

Penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an oleh Nabi Muhammad Saw tidak hanya dilakukan melalui perkataan (*sunnah qauliyyah*) dan perbuatan (*sunnah fi'liyyah*), tetapi juga melalui persetujuan atau pengakuan atas tindakan atau pendapat sahabatnya, yang dikenal sebagai (*sunnah taqririyyah*). Salah satu contoh dari *sunnah taqririyyah* ini adalah penafsiran terhadap ayat dalam (QS. An-Nisa [4]: 29) yang berbunyi:

⁹⁵Siti Lutfiyyah, "Metode Muroja'ah bagi Hafalan Al-Qur'an", dalam Jurnal *Pendidikan Tambusai*, (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, 2024), Vol. 8 No. 1, hlm: 9186.

⁹⁶ Rabie Ibrahim Mohamed Hassan, "Al-Sunnah Al-Taqririyyah: Meaning, Method, Argument and Divisions", dalam Jurnal *International Journal Of Academic Research In Business And Social Sciences*, Vol. 13, No. 10, 2023

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ
مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ٢٩

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu” (QS. An-Nisa [4]: 29)

Ayat ini secara tegas melarang tindakan membunuh diri sendiri. Larangan ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga kehidupan, yang merupakan anugerah dari Allah Swt. Namun, dalam keadaan tertentu, penafsiran terhadap ayat ini dapat memberikan pemahaman yang lebih luas terkait bagaimana seseorang harus bertindak dalam situasi yang membahayakan nyawa. Contoh nyata dari *sunnah taqririyyah* terkait sahabat Nabi, Amru bin Āṣ, diutus memimpin pasukan di tengah cuaca dingin. Suatu malam, ia mengalami mimpi basah yang mengharuskannya mandi junub sebelum shalat. Namun, karena cuaca yang ekstrem dan resiko keselamatan, Amru memilih untuk tidak mandi junub dan hanya melakukan tayammum, yaitu bersuci dengan debu, yang diperbolehkan dalam kondisi tertentu saat air tidak ada atau penggunaannya berbahaya. Setelah perang, Amru bin Āṣ kembali ke Madinah dan melaporkan tindakannya kepada Nabi Muhammad Saw. Ia menjelaskan bahwa ia tidak mandi junub karena khawatir akan keselamatannya di cuaca dingin. Nabi Muhammad Saw tidak mencela Amru bin Āṣ atas penjelasannya. Sebaliknya, mengakui tindakan itu sebagai benar dan tidak melarangnya. Pengakuan Nabi ini menunjukkan bahwa tindakan Amru bin Āṣ sejalan dengan ajaran Islam, terutama dalam menjaga keselamatan diri.⁹⁷

Nabi Muhammad Saw tidak mencela Amru bin Āṣ atas penjelasannya. Sebaliknya, beliau mengakui tindakan itu sebagai benar dan tidak melarangnya. Pengakuan Nabi ini menunjukkan bahwa tindakan Amru bin Āṣ sejalan dengan ajaran Islam, terutama dalam menjaga keselamatan diri.

Contoh *sunnah taqririyyah* ini menegaskan bahwa menjaga kehidupan dan keselamatan adalah prioritas utama dalam Islam. Agama ini tidak memaksa umatnya melakukan hal di luar kemampuan, terutama jika dapat membahayakan nyawa. Nabi Muhammad SAW menunjukkan teladan dalam memahami ajaran Al-Qur'an dengan kebijaksanaan, seperti ketika beliau tidak mengoreksi doa yang dibaca sahabat sebelum aktivitas, sehingga doa tersebut dianggap sunnah.

⁹⁷ Siti Nur Ismah, “Penafsiran Wala Taqtulu dan Faqtulu Serta Relevansinya dengan Bunuh Diri Perspektif Maqasidi”, dalam Jurnal *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, Vol. 2 No. 1, 2024, hlm. 76.

Sunnah Taqririyyah juga berlaku ketika Nabi menyetujui praktik sahabat yang sesuai dengan prinsip Al-Qur'an.⁹⁸

Penafsiran Al-Qur'an melalui *Sunnah Qauliyyah*, *Fi'liyyah*, dan *Taqririyyah* memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang Al-Qur'an. Sunnah bukan sekadar pelengkap, melainkan esensial dalam menghayati ajaran Islam. Melalui sunnah, umat Islam dapat melihat penerapan nyata dari perintah Allah dalam kehidupan sehari-hari dan mendapatkan penjelasan untuk ayat-ayat yang kurang rinci. Lebih jauh, sunnah berperan dalam menjaga kesatuan pemahaman dan praktik di kalangan umat Islam. Dengan mengacu pada sunnah, umat Islam di berbagai belahan dunia dapat menjalankan ajaran Islam secara konsisten, meskipun dalam konteks budaya dan geografis yang berbeda. Dengan demikian, penafsiran Al-Qur'an pada zaman Nabi Muhammad melalui *Sunnah Qauliyyah*, *Fi'liyyah*, dan *Taqririyyah* bukan hanya berperan sebagai penjelasan, tetapi juga sebagai implementasi praktis dari ajaran-ajaran ilahi yang abadi.⁹⁹

2. Penafsiran Generasi Sahabat

Tafsir Al-Qur'an pada masa sahabat merupakan tahap awal perkembangan ilmu tafsir setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw. Para sahabat, yang telah hidup bersama Nabi dan menyaksikan langsung turunnya wahyu, memiliki peran penting dalam menafsirkan Al-Qur'an kepada generasi berikutnya. Mereka menjadi rujukan utama dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an karena kedekatan mereka dengan Nabi serta pengalaman langsung mereka dalam menghadapi berbagai peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat tersebut.¹⁰⁰

Beberapa sahabat terkenal yang banyak memberikan kontribusi dalam penafsiran Al-Qur'an antara lain adalah Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas'ud, dan Aisyah binti Abu Bakar. Abdullah bin Abbas, misalnya, dikenal sebagai "*Tarjumān Al-Qur'ān*" (juru tafsir Al-Qur'an) karena kedalamannya dalam memahami makna ayat-ayat suci. Ia sering kali menjadi rujukan utama bagi para sahabat lainnya ketika menghadapi ayat-ayat yang memerlukan penjelasan lebih lanjut.¹⁰¹

Pada masa sahabat, metode penafsiran Al-Qur'an terutama dilakukan dengan pendekatan *tafsir bil ma'tsur*, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan Al-Qur'an itu sendiri, hadis Nabi, dan pendapat sahabat lainnya. *Tafsir bil ma'tsur* dianggap sebagai metode yang paling aman dan terpercaya karena didasarkan pada sumber-sumber yang langsung terkait dengan wahyu.¹⁰²

⁹⁸ Amri, "Tafsir Al-Qur'an pada Masa Nabi Muhammad Saw Hingga Masa Kodifikasi, hlm. 23-27.

⁹⁹ Muhammad Lathief Ilhamy Nasution, dkk, "Kedudukan Sumber Hukum Islam Kedua (Hadis) dalam Al-Qur'an", dalam jurnal *Al-Kauniyah*, Vol. 2, No. 2, 2021, hlm. 38.

¹⁰⁰ Andi Miswar, "Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Pada Masa Sahabat", dalam jurnal *Rihlah*, Vol. 5, No. 2, 2016, hlm. 146.

¹⁰¹ Departemen Agama RI, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya Cet-I* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), hlm. 48.

¹⁰² Abdullah Muhammad Salqiny, *Abdullah bin Abbas wa Madrasatuhu fi tafsir bi maktabah Mukarramah*, (Dārus Salām), hlm. 16.

Sahabat juga menggunakan pendekatan *tafsir bil ra'yi* (penafsiran berdasarkan ijtihad atau pemikiran rasional) ketika mereka tidak menemukan penjelasan langsung dari Nabi atau Al-Qur'an. Namun, penggunaan *tafsir bil ra'yi* dilakukan dengan sangat hati-hati, dan sahabat yang melakukannya biasanya adalah mereka yang sangat memahami bahasa Arab dan memiliki pengetahuan mendalam tentang Al-Qur'an serta asbabun nuzul.¹⁰³

Misalnya, ketika menafsirkan ayat-ayat tentang hukum waris, para sahabat sering kali menggunakan akal dan pengetahuan mereka untuk menentukan pembagian harta yang adil sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Nabi. Pendekatan ini tetap dilakukan dengan berpegang pada ajaran dasar Al-Qur'an dan sunnah, tanpa menyimpang dari prinsip-prinsip yang telah diajarkan oleh Nabi.¹⁰⁴

Setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw, Islam menyebar dengan cepat ke berbagai wilayah di luar Jazirah Arab, seperti Irak, Persia, Mesir, dan Suriah. Para sahabat yang berpindah ke wilayah-wilayah tersebut membawa serta pengetahuan mereka tentang Al-Qur'an dan sunnah, dan mengajarkannya kepada penduduk setempat. Ini menyebabkan berkembangnya tradisi tafsir di berbagai wilayah dengan pengaruh budaya dan konteks lokal yang berbeda.¹⁰⁵

Daerah Kufah, misalnya, Abdullah bin Mas'ud menjadi tokoh utama dalam penafsiran Al-Qur'an. Sementara itu, Abdullah bin Abbas menetap di Makkah dan menjadi rujukan utama bagi penduduk di wilayah Hijaz. Perbedaan geografis ini menghasilkan variasi dalam penafsiran, meskipun semua tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar yang sama.¹⁰⁶

Para sahabat Nabi Muhammad Saw memiliki kedudukan istimewa dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Kedekatan mereka dengan Nabi, serta keterlibatan langsung dalam berbagai peristiwa yang menjadi latar belakang turunnya wahyu, menjadikan pemahaman mereka sangat akurat dan autentik.

Dalam Al-Qur'an, khususnya dalam surah At-Taubah ayat 100,

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهِجْرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ
وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

١٠٠

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah

¹⁰³ Rusmin Abdul Rauf, “Penafsiran Bil Ra’yi Zaman Nabi Muhammad SAW.”, dalam jurnal *Ushuluddin*, Vol. 23, No. 1, 2021, hlm. 126.

¹⁰⁴ Muhammad Barrunnawa dkk, *Hukum Waris dalam Islam: dari Era Klasik hingga Kontemporer*”, dalam jurnal *Raushan Fikr*, Vol. 10, No. 2, 2021, hlm. 151.

¹⁰⁵ Samsul Munir Amin, *Sejarah Perkembangan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 114.

¹⁰⁶ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an /Tafsir*, hlm. 217.

dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.” (QS. At-Taubah [9]: 100)

Allah Swt memberikan keutamaan para sahabat sebagai generasi pertama yang masuk Islam dan berjuang bersama Nabi. Mereka digambarkan sebagai orang-orang yang diridhai Allah, dan kedekatan mereka dengan wahyu memberikan mereka status istimewa dalam sejarah Islam. Ayat ini memberikan semacam "legalitas" dari Al-Qur'an atas keridhaan Allah kepada para sahabat, menegaskan bahwa mereka adalah generasi terbaik umat Islam.¹⁰⁷

Beberapa sahabat Nabi Muhammad Saw yang membantu penafsiran Al-Qur'an dalam bidang tafsir setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw yaitu:

- a. Abu Bakar al-Siddiq (573 – 634 M)
- b. Umar bin Khattab (584 – 644 M)
- c. Usmān bin 'Affān (577 – 656 M)
- d. Ali bin Abī Ṭalib (600 – 661 M)
- e. Abdullah bin 'Abbās (w. 687 M)
- f. Abdullah bin Mas'ūd (w. 625 M)
- g. Ubay bin Ka'ab (w. 642 M)
- h. Zaid bin Šābit (611 – 655M)
- i. Abu Mūsā al-Asy'arī (602 – 665M)
- j. Abdullah bin Zubair (624 – 692M).¹⁰⁸

3. Penafsiran Generasi Tabi'in

Setelah berakhirnya periode sahabat, muncul periode baru yang dikenal sebagai masa tabi'in, di mana para tabi'in adalah generasi yang belajar dan menerima langsung riwayat dari sahabat Nabi Muhammad Saw. Periode ini merupakan fase penting dalam perkembangan ilmu tafsir Al-Qur'an, di mana para tabi'in meneruskan tradisi penafsiran yang telah dimulai oleh para sahabat. Mereka memiliki peran yang krusial dalam menjaga dan menyebarkan ilmu tafsir, meskipun mereka tidak memiliki pengalaman langsung dengan Nabi Muhammad Saw seperti para sahabat.¹⁰⁹

Tabi'in yang termasyhur dalam ilmu tafsir umumnya adalah murid-murid dari para sahabat yang ahli dalam bidang ini. Di antaranya adalah murid-murid Abdullah bin Abbas, seperti Mujahid bin Jabar, 'Ata' bin Abi Rayah, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, dan Tawus. Abdullah bin Abbas dikenal sebagai ahli tafsir terkemuka di kalangan sahabat, dan pengaruhnya sangat besar terhadap murid-muridnya. Selain itu, murid-murid Abdullah bin Mas'ud juga menjadi tokoh penting dalam dunia tafsir, seperti 'Alqamah bin Qais, Masruq bin al-Ajda', al-Aswad bin Yazid, Murrah bin al-Hamdani, 'Amir al-Sya'bi, al-Hasan al-Basri, dan Qatadah. Ibnu Mas'ud adalah

¹⁰⁷ Sujarwo, dan Muhamad Akip, *Pendidikan Agama Islam*. (Indramayu: Adab, 2024), hlm. 47.

¹⁰⁸ Departemen Agama RI, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya Cet-I*, hlm. 47.

¹⁰⁹ Amri, "Tafsir Al-Qur'an pada Masa Nabi Muhammad Saw Hingga Masa Kodifikasi", hlm. 32.

sahabat yang memiliki kedekatan erat dengan Nabi Muhammad Saw dan dikenal karena pemahaman mendalamnya tentang Al-Qur'an.¹¹⁰

Murid-murid Ubay bin Ka'ab, seperti Zaid bin Aslam, Abu al-'Aliyah, dan Muhammad bin Ka'ab al-Qarazi, juga berperan penting dalam menyebarkan ilmu tafsir. Ubay bin Ka'ab adalah salah satu sahabat yang ahli dalam bacaan dan penafsiran Al-Qur'an, sehingga para muridnya melanjutkan tradisi keilmuan yang ditinggalkannya.¹¹¹

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, para tabi'in menggunakan berbagai sumber penafsiran, yang terdiri dari:

- a. Penafsiran dengan Al-Qur'an: Para tabi'in sering kali menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan merujuk pada ayat-ayat lain yang memiliki makna atau konteks serupa. Ini adalah metode yang juga digunakan oleh para sahabat dan dianggap sebagai pendekatan yang paling aman.
- b. Penafsiran dengan Hadis: Hadis-hadis yang berasal dari Nabi Muhammad Saw menjadi sumber utama dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Para tabi'in sering merujuk kepada hadis-hadis yang telah mereka pelajari dari para sahabat.
- c. Penafsiran dengan Pendapat Sahabat: Pendapat sahabat, khususnya mereka yang dikenal sebagai ahli tafsir, menjadi acuan penting bagi para tabi'in. Mereka sering kali mengutip pendapat sahabat dalam tafsir mereka, memastikan bahwa interpretasi mereka sejalan dengan pemahaman generasi sebelumnya.
- d. Penafsiran dengan Pendapat Tabi'in Sendiri: Tabi'in juga memberikan penafsiran berdasarkan ijtihad atau pemikiran mereka sendiri, terutama ketika tidak ada riwayat yang jelas dari sahabat atau hadis Nabi. Penafsiran ini dilakukan dengan hati-hati dan berdasarkan pengetahuan mendalam yang mereka miliki.
- e. Penafsiran dengan Keterangan dari Ahli Kitab (Israiliyyat): Beberapa tabi'in mengambil keterangan dari ahli kitab, terutama terkait dengan kisah-kisah yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Meskipun tidak semua israiliyyat dapat diterima, beberapa di antaranya dijadikan sebagai bahan tambahan dalam memahami konteks ayat tertentu.¹¹²

Dalam menyikapi penafsiran tabi'in, ulama memiliki pandangan yang beragam. Sebagian ulama menerima penafsiran tabi'in, terutama ketika penafsiran tersebut bersumber dari sahabat atau hadis Nabi. Namun, ada juga yang menolak penafsiran tabi'in, dengan alasan bahwa tabi'in tidak memiliki akses langsung kepada Nabi Muhammad Saw dan mungkin tidak menyaksikan langsung asbabun nuzul (konteks turunnya ayat). Abu Hanifah, seorang ulama besar, pernah berkata, "*Apa yang datang dari Rasulullah Saw, maka aku terima bulat-bulat. Apa yang datang dari sahabat, maka aku pilah-pilah. Dan apa yang datang dari tabi'in, maka mereka manusia dan akupun manusia.*"¹¹³

¹¹⁰ Departemen Agama RI, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya Cet-I*, hlm. 50.

¹¹¹ Departemen Agama RI, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya Cet-I*, hlm. 51.

¹¹² Amri, "Tafsir Al-Qur'an pada Masa Nabi Muhammad Saw Hingga Masa Kodifikasi", hlm. 33-34.

¹¹³ Departemen Agama RI, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 52.

Namun demikian, banyak mufassir yang menganggap penafsiran tabi'in sebagai rujukan yang valid, karena mereka mengutip sebagian besar dari penafsiran sahabat yang telah mereka pelajari. Sebagai contoh, Mujahid bin Jabar menyatakan bahwa ia membaca mushaf di hadapan Ibnu 'Abbas sebanyak tiga kali, dan berhenti pada setiap ayat untuk menanyakan maknanya. Ini menunjukkan betapa dekatnya hubungan antara tabi'in dan sahabat dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an.¹¹⁴

Ada beberapa karakteristik yang menonjol dalam tafsir pada masa tabi'in. Tafsir pada masa tabi'in banyak dipengaruhi oleh israiliyyat, terutama karena banyaknya ahli kitab yang masuk Islam dan membawa cerita-cerita dari kitab suci mereka sebelumnya. Tafsir masih menggunakan sistem periwayatan, namun terbatas pada riwayat yang berasal dari figur-figur tertentu seperti Ibnu 'Abbas di Mekah, Ubay bin Ka'ab di Madinah, dan Ibnu Mas'ud di Irak. Walaupun perbedaan pendapat di antara tabi'in lebih sedikit dibandingkan dengan masa-masa selanjutnya, perbedaan tersebut tetap ada dan mencerminkan berbagai pandangan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Pada masa ini, mulai muncul perbedaan mazhab yang kemudian berkembang lebih lanjut pada generasi berikutnya. Sebagian tafsir dari tabi'in mulai mengusung pandangan mazhab tertentu.¹¹⁵

Secara keseluruhan, tafsir pada masa tabi'in merupakan kelanjutan dari tradisi penafsiran sahabat, dengan penekanan pada periwayatan dan upaya untuk memahami Al-Qur'an secara komprehensif. Penafsiran dari masa ini menjadi salah satu fondasi penting bagi perkembangan ilmu tafsir di masa-masa selanjutnya.

4. Generasi Tabi'ut Tabi'in

Generasi Tabi'ut Tabi'in adalah generasi ketiga setelah sahabat Nabi Muhammad Saw, yang terdiri dari para murid tabi'in.¹¹⁶ Mereka dikenal sebagai generasi yang lahir dan berkembang setelah masa tabi'in, yakni generasi yang menerima ilmu dari tabi'in dan melanjutkan tradisi penafsiran Al-Qur'an serta pengajaran Islam. Pada masa tabi'ut tabi'in, muncul karya-karya ilmiah yang mencakup berbagai aspek ilmu Islam, termasuk tafsir, fiqh, dan hadis. Mereka mulai menulis buku dan mengkompilasi pengetahuan yang ada untuk memastikan bahwa warisan ilmiah tetap terjaga. Beberapa Tokoh Terkenal Tabi'ut Tabi'in. di antaranya:

- a. Imam Abu Hanifah (699 – 767 M): Pendiri mazhab Hanafi, yang dikenal karena pemikiran hukum dan tafsirnya. Abu Hanifah adalah seorang ahli fiqh yang mendirikan mazhab yang masih mempengaruhi hukum Islam hingga saat ini.
- b. Imam Malik bin Anas (711 – 795 M): Pendiri mazhab Maliki, terkenal dengan karya monumental "*Al-Muwatta*" yang mencakup hadis-hadis dan pendapat-pendapat fiqh. Mazhab Maliki banyak dipraktikkan di Afrika Utara.
- c. Imam Muhammad bin Idris al-Syafi'i (767 – 820 M): Pendiri mazhab Syafi'i, dikenal karena sistematika ushul fiqh yang ia kembangkan. Karyanya "*Al-Risalah*" adalah salah satu karya penting dalam ilmu ushul fiqh.

¹¹⁴ Departemen Agama RI, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 53.

¹¹⁵ Amri, "Tafsir Al-Qur'an pada Masa Nabi Muhammad Saw Hingga Masa Kodifikasi" hlm. 34.

¹¹⁶ Nurlina, "Pemikiran Hukum Islam pada Masa Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in serta Masa Taqlid", dalam jurnal *Hukum Islam*, Vol. 13, No. 1, 2024, hlm. 3.

- d. Imam Ahmad bin Hanbal (780 – 855 M): Pendiri mazhab Hanbali, yang dikenal dengan keteguhannya dalam mempertahankan sunnah dan hadis. Karyanya, “*Musnad Ahmad*,” adalah salah satu koleksi hadis penting dalam Islam.¹¹⁷

Setelah periode sahabat dan tabi'in, yang dikenal sebagai fase pembukuan tafsir awal, sejarah penafsiran Al-Qur'an memasuki fase yang lebih terstruktur dan sistematis, terutama selama akhir masa Bani Umayyah dan awal masa Bani Abbasiyyah. Pada masa ini, proses kodifikasi hadis mulai berkembang pesat, yang mempengaruhi cara tafsir Al-Qur'an disusun dan disajikan.¹¹⁸

Pada masa awal Bani Abbasiyyah, pembukuan hadis menjadi salah satu fokus utama para ulama. Ini mencakup pengumpulan dan pengklasifikasian hadis berdasarkan topik, termasuk tafsir. Imam Malik bin Anas, misalnya, menulis “*Muwatta'*”, yang merupakan salah satu usaha awal dalam mengorganisir hadis berdasarkan tema. Di samping itu, kitab-kitab hadis utama seperti “*Shahih Bukhari*” dan “*Sahih Muslim*” juga mencantumkan bab-bab mengenai tafsir, menunjukkan integrasi antara tafsir dan hadis. Namun, pada periode ini, kualitas hadis mengenai tafsir sangat bervariasi. Seperti yang dinyatakan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, banyak hadis yang marfu' (langsung dari Nabi) mengenai tafsir adalah hadis yang lemah atau bahkan palsu, yang terutama dinisbatkan kepada Ali bin Abi Thalib dan Abdullah bin Abbas. Hal ini menjadi tantangan besar bagi para ulama dalam memastikan kebenaran dan akurasi tafsir yang mereka sampaikan.¹¹⁹

Selama fase *tasnif* (pembukuan sistematis), para mufassir mulai mengembangkan pendekatan baru dalam penafsiran. Mereka melanjutkan tradisi tafsir *bi al-ma'tsur*, yaitu penafsiran yang mengandalkan riwayat dari Nabi, sahabat, dan tabi'in, tetapi juga mulai memasukkan kaidah-kaidah baru. Contohnya adalah Ibnu Jarir al-Tabari yang dikenal dengan “*Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an*”. Karya ini tidak hanya menyajikan riwayat-riwayat klasik tetapi juga mengintegrasikan kaidah kebahasaan, syair Arab jahili, kaidah nahwu, serta aspek fikih dalam penafsirannya.¹²⁰

Fase berikutnya adalah fase peringkasan sanad riwayat tafsir. Pada fase ini, para ulama mulai menyaring riwayat-riwayat tafsir dengan menekankan pada matan (isi) dan mengabaikan sanad (rantai periwayatan). Hal ini menyebabkan kebanyakan riwayat tafsir yang masuk ke dalam literatur tafsir tidak lagi menyertakan sanad, membuka peluang untuk masuknya pendapat dan metode baru, termasuk tafsir *bi ar-ra'y* (penafsiran berdasarkan pemikiran). Fase ini juga menyaksikan peningkatan pengaruh israiliyyat (kisah-kisah dari ahli kitab sebelumnya), yang sering kali mencampuradukkan kebenaran dengan cerita-cerita yang tidak sahih. Memasuki fase kematangan, tafsir mulai mengalami peningkatan yang signifikan dalam kompleksitas dan kedalaman ilmiah. Pada periode ini, tafsir tidak hanya berfokus pada tafsir *bi al-*

¹¹⁷ Nurlina, “Pemikiran Hukum Islam pada Masa Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in serta Masa Taqlid”, hlm. 4-8.

¹¹⁸ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an /Tafsir*, hlm. 191.

¹¹⁹ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an /Tafsir*, hlm. 192.

¹²⁰ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 79.

ma'tsur tetapi juga mulai mengadopsi tafsir *bi ar-ra'yi*, yang mengandalkan rasio dan interpretasi logis.¹²¹

Secara keseluruhan, perkembangan pembukuan tafsir pasca masa tabi'in mencerminkan evolusi yang signifikan dalam cara Al-Qur'an ditafsirkan dan dikompilasi. Dari integrasi hadis dalam penafsiran, pemisahan tafsir dari hadis, hingga pengembangan metode baru, fase-fase ini menunjukkan kematangan ilmu tafsir dan adaptasi terhadap perkembangan zaman serta kebutuhan masyarakat. Pembukuan tafsir pada periode ini tidak hanya memperkaya khazanah ilmu tafsir tetapi juga menandai fase penting dalam penyampaian dan pemahaman ajaran Al-Qur'an yang terus berkembang.

5. Generasi Kontemporer/Masa Kini

Kontemporer berarti sezaman atau sewaktu. Di dalam kamus *Oxford Learner's Pocket Dictionary* dijelaskan, ada dua pengertian dari contemporary. Pertama "belonging to the same time" (termasuk waktu yang sama), dan yang kedua, "of the present time: modern" (waktu sekarang atau modern). Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kontemporer adalah pada masa kini atau dewasa ini. Menurut Ahmad Syirbasyi yang dimaksud dengan periode kontemporer adalah yaitu sejak abad ke 13 hijriah atau akhir abad ke-19 Masehi sampai sekarang ini.¹²²

Pada periode ini, umat Islam yang telah lama mengalami penindasan dan penjajahan oleh negara-negara Barat mulai bangkit kembali. Di berbagai belahan dunia, umat Islam merasakan penghinaan terhadap agama mereka, yang dijadikan sebagai alat permainan, sementara budaya mereka dirusak dan ternodai. Dalam konteks ini, munculnya modernisasi Islam sangat terkenal, terutama yang dipelopori di Mesir oleh Jamal Al-Din Al-Afghani (1254-1315 H/1838-1897 M), Syekh Muhammad Abduh (1265-1323 H/1849-1905 M), dan Muhammad Rasyid Ridho (1282-1354 H/1865-1935 M). Dua tokoh terakhir, Syekh Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridho, berhasil menginterpretasikan Al-Qur'an melalui karya mereka yang dikenal sebagai *Tafsir Al-Qur'an al-Hakim*, yang lebih dikenal dengan nama *Tafsir al-Manar*. Kesungguhan dari tafsir ini diakui oleh banyak orang dan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan tafsir, baik untuk kitab-kitab tafsir yang sejalan dengannya maupun terutama untuk kitab-kitab tafsir yang muncul setelah itu hingga saat ini. Banyak tafsir Al-Quran yang muncul pada abad ke-20 dan 21 terinspirasi oleh *Tafsir al-Manar*, di antaranya adalah *Tafsir al-Maraghi*, *Tafsir al-Qasimi*, dan *Tafsir al-Jawahir* yang ditulis oleh Thantawi Jauhari.¹²³

Rasyid Ridha, murid dari Muhammad Abduh, juga memainkan peran penting dalam perkembangan tafsir kontemporer. Ridha mendukung penuh aktivitas gurunya dan meneruskan ide-ide reformasi Abduh. Sejak tahun 1326 H, Ridha melakukan perjalanan ke negeri Syam untuk menyumbangkan pemikirannya tentang keislaman

¹²¹ Abdul Manaf, "Sejarah Perkembangan Tafsir", dalam jurnal *Tafakkur*, Vol. 1, No. 2, 2021, hlm. 156.

¹²² Ahadin Winarko Wibisono, "Sejarah Metodologi Interpretation Al-Qur'an dan Al-Hadist (Klasik, Modern, Kontemporer). *Jurnal: Institut Agama Islam Negeri Metro*, hlm. 14.

¹²³ Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an." *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2.01 (2020), hlm. 70-71.

dan isu-isu penting lainnya. Karyanya, *al-Manar*, menjadi salah satu tafsir kontemporer yang paling berpengaruh, memberikan landasan bagi banyak mufassir modern dalam mengembangkan tafsir yang relevan dengan kebutuhan zaman.¹²⁴

Di kalangan akademis, terdapat beberapa tafsir yang memiliki pengaruh besar, seperti *Tafsir An-Nūr* dan *Tafsir Al-Bayān* karya Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash-Shidqiey. Tafsir tersebut memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya khazanah tafsir Al-Qur'an di Indonesia, terutama dalam konteks pengajaran di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Selain itu, *Al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab, juga menjadi salah satu tafsir kontemporer yang paling berpengaruh di Indonesia. Tafsir ini dikenal karena pendekatannya yang komprehensif, menggabungkan berbagai metode tafsir dengan penekanan pada konteks sosial dan budaya masyarakat Indonesia.¹²⁵

Adapun ciri khas dari tafsir kontemporer adalah: bersih dari kisah Israilliyat dan Nashraniyat, tidak mengandung hadits palsu, menyingkap keindahan bahasa, mempersatukan antara teori ilmiah yang berkembang saat ini dengan Al-Qur'an, sumber penafsirannya berbentuk perpaduan antara *bi al-Ra'yi* dan *bi al-Ma'tsur (izdiwaj)*.¹²⁶ Beberapa metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Metode tahlili adalah metode tafsir yang menjelaskan ayat-ayat di dalam Al-Qur'an dengan berbagai macam pengetahuan dan makna yang terkandung dalam ayat tersebut. Biasanya metode ini menjelaskan ayat demi ayat. Contohnya seperti *Tafsir Al-Qur'an al-Adhīm* karangan Ibnu Katsir.¹²⁷
- d. Metode ijmalī adalah metode tafsir yang menjelaskan Al-Qur'an secara singkat dengan memakai bahasa yang mudah dipahami yang bahkan penyajiannya tidak jauh dari bahasa Al-Qur'an. Contohnya tafsir jalalain karangan Jalaluddin al-Mahalli dan jalaluddin al-Suyuthi.¹²⁸
- e. Metode maudhu'i adalah metode yang berfokus pada tema-tema tertentu yang dibahas dalam Al-Qur'an, dengan mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dan menganalisisnya secara holistik. Tafsir-tematik ini menjadi semakin populer dalam tafsir kontemporer, karena memungkinkan analisis yang lebih mendalam tentang isu-isu spesifik yang relevan dengan zaman modern.¹²⁹
- f. Tafsir ilmiah merupakan metode yang berusaha menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan penemuan ilmiah modern. Contoh dari metode ini adalah *tafsir al-Jawahir* karya Thantawi Jauhari, yang mencoba menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an melalui kacamata ilmu pengetahuan. Metode ini sering kali dikritik karena dianggap terlalu menekankan penyesuaian Al-Qur'an dengan ilmu

¹²⁴ Muhammad Amin, "Kontribusi Tafsir Kontemporer dalam Menjawab Persoalan Ummat", hlm. 3

¹²⁵ Abdul Manaf, "Sejarah Perkembangan Tafsir," hlm. 157.

¹²⁶ Ahadin Winarko Wibisono, "Sejarah Metodologi Interpretation Al-Qur'an dan Al-Hadist (Klasik, Modern, Kontemporer)," hlm. 16.

¹²⁷ Hujair A.H dan Sanaky, "*Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin)*," (t.t: Al- Mawarid Edisi XVIII, 2008), hlm. 265.

¹²⁸ Muhammad Pais Ashari, "Harapan dan Angan-Angan dalam Al-Qur'an Menurut Wahbah Zuhayli," dalam *Skripsi* pada Universitas PTIQ Jakarta, 2024, hlm. 36.

¹²⁹ Nasruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), hlm. 19.

pengetahuan, namun tetap memiliki pengaruh yang signifikan dalam memperluas pemahaman tentang hubungan antara agama dan sains.¹³⁰

Rahmi dan Novizal Wendry dalam jurnalnya yang berjudul “*Double Movements dalam Tafsir Al-Misbah*”, menjelaskan bahwa corak penafsiran Al-Qur’an pada masa kontemporer ditandai oleh berbagai pendekatan baru yang mencerminkan dinamika zaman modern. Berikut adalah beberapa corak penafsiran kontemporer yang menonjol:

a. Corak Kontekstual

Penafsiran kontekstual menekankan pentingnya memahami ayat-ayat Al-Qur’an dalam konteks sosial, budaya, dan historis di mana ayat tersebut diturunkan. Pendekatan ini berusaha untuk menjembatani antara pesan-pesan Al-Qur’an dengan realitas masyarakat modern. Tokoh-tokoh seperti Fazlur Rahman mengembangkan metode *double movement* yang menekankan analisis dari situasi pewahyuan (*asbāb al-nuzūl*) dan kemudian menerapkannya dalam konteks kontemporer. Corak ini sering digunakan untuk menafsirkan isu-isu seperti hak asasi manusia, keadilan sosial, dan demokrasi.¹³¹

b. Corak Ilmiah

Tafsir ilmiah mencoba menghubungkan antara teks Al-Qur’an dengan penemuan-penemuan ilmiah modern. Corak ini berusaha menunjukkan bahwa Al-Qur’an mengandung pengetahuan yang relevan dengan ilmu pengetahuan modern, dan bahwa penemuan ilmiah sebenarnya sudah ada dalam ayat-ayat Al-Qur’an. Contohnya adalah penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan embriologi, kosmologi, atau geologi. Meski demikian, pendekatan ini juga sering dikritik karena bisa terlalu jauh dalam menafsirkan ayat-ayat secara literal sesuai dengan temuan ilmiah tertentu.¹³²

c. Corak Sosio-Politik

Dalam konteks sosio-politik, penafsiran Al-Qur’an berfokus pada bagaimana teks-teks suci dapat diterapkan untuk mengatasi masalah-masalah sosial dan politik kontemporer. Corak ini sering kali digunakan oleh para aktivis dan intelektual yang berusaha mencari solusi terhadap ketidakadilan sosial, korupsi, dan isu-isu pemerintahan. Penafsiran ini dapat dilihat dalam karya-karya seperti tafsir Sayyid Qutb dalam *Fi Zhilal Al-Qur’an*, yang mengintegrasikan pandangan-pandangan sosial-politik dalam penafsiran Al-Qur’an.¹³³

d. Corak Hermeneutika

Hermeneutika dalam tafsir kontemporer adalah metode yang berfokus pada interpretasi teks melalui pendekatan filosofis dan kritis. Corak ini mencoba memahami makna yang lebih dalam dari teks, tidak hanya pada tingkat literal tetapi

¹³⁰ Muhammad Amin, “Kontribusi Tafsir Kontemporer dalam Menjawab Persoalan Ummat”, dalam jurnal *Substantia*, Vol. 15, No. 1, 2013, hlm. 6.

¹³¹ Rahmi dan Novizal Wendry, “*Double Movements dalam Tafsir Al-Misbah*”, dalam jurnal *Al-bayan*, Vol. 4, No. 2, 2019, hlm. 136

¹³² Muhammad Amin, “Kontribusi Tafsir Kontemporer dalam Menjawab Persoalan Ummat”, hlm. 6.

¹³³ Bukhori A.Shomad, “Tafsir Al-Qur’an & Dinamika Sosial Politik (Studi terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)”, dalam Jurnal *TAPIs*, Vol. 9, No. 2, 2013, hlm. 100

juga pada tingkat makna yang lebih simbolis dan filosofis. Para mufassir yang menggunakan pendekatan ini, seperti Nasr Hamid Abu Zaid, berupaya untuk membaca Al-Qur'an dalam konteks bahasa, budaya, dan sejarahnya, sambil tetap mempertimbangkan bagaimana teks ini dapat berbicara kepada masyarakat modern.¹³⁴

e. Corak Feminis

Penafsiran feminis muncul sebagai respon terhadap interpretasi tradisional yang dianggap bias gender. Corak ini menafsirkan Al-Qur'an dengan fokus pada isu-isu kesetaraan gender, hak-hak wanita, dan peran wanita dalam masyarakat. Para mufassir feminis seperti Amina Wadud berusaha menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan wanita dengan cara yang lebih adil dan setara, menantang pandangan-pandangan tradisional yang patriarkal.¹³⁵

f. Corak Pluralis

Penafsiran pluralis menekankan pentingnya keragaman dan toleransi antar agama, menginterpretasikan ayat-ayat yang berkaitan dengan umat beragama lain dalam semangat kerukunan dan dialog. Corak ini sering dikaitkan dengan pemikiran inklusif yang menolak klaim kebenaran eksklusif dalam agama. Para mufassir seperti Mohammad Arkoun dan Fazlur Rahman cenderung mendukung pendekatan ini, dengan menekankan bahwa pesan universal Al-Qur'an harus dipahami dalam konteks pluralisme dan keberagaman manusia.¹³⁶

g. Corak Etis-Moral

Corak etis-moral berfokus pada nilai-nilai universal yang diajarkan oleh Al-Qur'an, seperti keadilan, kejujuran, dan kebaikan. Tafsir ini lebih menekankan pada penerapan prinsip-prinsip moral Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, ketimbang pada aspek legalistik atau ritualistik. Corak ini sering digunakan dalam upaya membangun masyarakat yang berakhlak dan beradab, berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an yang bersifat universal.¹³⁷

Dalam era kontemporer, perkembangan tafsir Al-Qur'an menunjukkan dinamika yang sangat beragam dan inovatif. Ada beberapa karakteristik penting yang dimunculkan oleh para mufassir kontemporer dalam upaya mereka menciptakan tafsir baru.

Karakteristik pertama adalah benuansa hermeneutis, di mana penafsiran lebih menekankan aspek epistemologis dan metodologis. Penekanan pada hermeneutika ini memberikan ruang bagi penafsiran yang lebih dinamis dan terbuka terhadap berbagai makna yang dapat muncul dari teks Al-Qur'an, yang sebelumnya mungkin

¹³⁴ Fikri Hamdani, "Nasr Hamid Abu Zayd dan Teori Interpretasinya", <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/aqidah-ta/article/view/1307/1258>, hlm. 4. diakses 14/08/2024

¹³⁵ Lukman Hakim, "Corak Feminisme Post-Modernis dalam Penafsiran Faqihuddin Abdul Kodir", dalam jurnal *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 21, No. 1, 2020, hlm. 238.

¹³⁶ Siti Hajar dan Umayah, "Tafsir Ayat-Ayat Pluralisme Agama Perspektif Husein Muhammad", dalam jurnal *Diya Al-Afkar*, Vol. 8, No. 2, 2020, hlm. 240

¹³⁷ Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an", dalam jurnal *El-Furqonia*, Vol. 1, No. 1, 2015, hlm. 100.

tersembunyi atau diabaikan. Dengan pendekatan ini, tafsir yang dihasilkan tidak hanya relevan untuk konteks masa lalu, tetapi juga mampu menjawab permasalahan kontemporer dengan cara yang lebih segar dan inovatif. Karakteristik kedua adalah pendekatan yang kontekstual dan berorientasi pada spirit Al-Qur'an. Para mufassir kontemporer percaya bahwa meskipun Al-Qur'an diturunkan dalam konteks budaya dan bahasa Arab pada abad ke-7, pesannya memiliki dimensi universal yang melampaui batasan waktu dan tempat. Pendekatan interdisipliner ini memungkinkan penafsiran yang lebih kaya dan mendalam, karena setiap ayat Al-Qur'an dapat dilihat dari berbagai perspektif yang berbeda. Dengan demikian, tafsir yang dihasilkan tidak hanya relevan bagi masyarakat Arab pada masa turunnya Al-Qur'an, tetapi juga bagi umat Islam di berbagai belahan dunia pada masa kini, sebab mukjizat yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan.¹³⁸ Karakteristik ketiga yang menonjol dalam tafsir kontemporer adalah pendekatan yang ilmiah, kritis, dan *non-sectarian*. Para mufassir kontemporer cenderung menghindari pendekatan yang terjebak dalam batasan-batasan madzhab tertentu, dan sebaliknya, mereka lebih terbuka terhadap berbagai pandangan, baik klasik maupun modern, selama pandangan tersebut dapat diuji dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.¹³⁹

Tafsir Al-Qur'an di Indonesia mengalami perkembangan pesat dalam era kontemporer, dipengaruhi oleh para tokoh besar yang memberikan kontribusi signifikan melalui karya-karya mereka. Di antara para mufassir kontemporer yang paling menonjol adalah HAMKA, M. Quraish Shihab, dan Nasaruddin Umar. Ketiganya telah memainkan peran penting dalam memperkaya khazanah tafsir di Indonesia, dengan pendekatan dan metode yang berbeda namun saling melengkapi. Haji Abdul Malik Karim Amrullah adalah salah satu tokoh besar dalam sejarah tafsir kontemporer di Indonesia. Lahir pada tahun 1908 di Maninjau, Sumatra Barat, HAMKA dikenal sebagai seorang ulama, sastrawan, dan pemikir yang mendalam. Karya tafsirnya yang paling monumental adalah "*Tafsir Al-Azhar*," yang ditulis selama masa penahanannya di penjara pada tahun 1964 hingga 1966. *Tafsir Al-Azhar* ditulis dalam bahasa Indonesia dan menggunakan pendekatan yang mudah dipahami oleh masyarakat luas, menjadikannya salah satu tafsir yang paling populer di Indonesia. HAMKA menggunakan pendekatan yang sangat kontekstual, menekankan relevansi Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari umat Islam di Indonesia. Ia juga menggabungkan wawasan keilmuan modern dengan tradisi tafsir klasik, menciptakan sebuah karya yang tidak hanya kaya akan ilmu, tetapi juga mampu menjembatani antara tradisi dan modernitas. *Tafsir Al-Azhar* tidak hanya dihargai sebagai sebuah karya tafsir, tetapi juga sebagai cerminan pemikiran HAMKA yang moderat dan inklusif, serta komitmennya terhadap dakwah Islam di Indonesia.¹⁴⁰

M. Quraish Shihab adalah salah satu tokoh tafsir kontemporer yang paling berpengaruh di Indonesia saat ini. Lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada tahun

¹³⁸ Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), hlm. 1.

¹³⁹ Muallifah dan Khodijah Samosir, "Metodologi Tafsir Modern-Kontemporer di Indonesia", dalam jurnal *Al-Furqan*, Vol. 5, No. 2, 2022, hlm. 308.

¹⁴⁰ Wely Dozan, "Dinamika Pemikiran Al-Qur'an di Indonesia," dalam Jurnal *Ijtima'iyya*, Vol. 13, No. 2, 2020, hlm. 12.

1944. Ia dikenal sebagai ulama, cendekiawan, dan mantan Menteri Agama. Karya tafsirnya yang paling terkenal adalah "*Tafsir Al-Mishbah*," yang ditulis dalam 15 jilid. Tafsir ini menggunakan metode tematik, di mana ayat-ayat Al-Qur'an diuraikan berdasarkan tema-tema tertentu, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara lebih terfokus. M. Quraish Shihab juga menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam memahami Al-Qur'an, dengan memperhatikan latar belakang sejarah dan sosial dari ayat-ayat yang ditafsirkan. Ia juga menggunakan perangkat keilmuan modern, seperti ilmu bahasa, sosiologi, dan psikologi, untuk memperdalam analisisnya terhadap teks Al-Qur'an. Dengan pendekatannya yang ilmiah dan moderat, M. Quraish Shihab telah berhasil menjadikan *Tafsir Al-Mishbah* sebagai salah satu rujukan utama bagi umat Islam di Indonesia yang ingin memahami Al-Qur'an dalam konteks kehidupan modern.¹⁴¹

Nasaruddin Umar, lahir pada tahun 1959 di Bone, Sulawesi Selatan, adalah seorang ulama, akademisi, dan mantan Wakil Menteri Agama Republik Indonesia. Ia dikenal sebagai salah satu tokoh yang memperjuangkan perspektif kesetaraan gender dalam Islam, yang tercermin dalam karya-karyanya di bidang tafsir. Salah satu kontribusinya yang paling penting adalah dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan isu-isu gender dan hak-hak perempuan. Nasaruddin Umar menggunakan pendekatan hermeneutika dalam tafsirnya, berusaha untuk mengungkap makna yang lebih mendalam dari teks Al-Qur'an, khususnya terkait dengan isu-isu sosial dan kemanusiaan. Ia menekankan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang relevan sepanjang masa dan harus dipahami dalam konteks zaman di mana umat Islam hidup. Dengan pendekatan ini, Nasaruddin Umar telah berhasil memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya diskursus tafsir di Indonesia, khususnya dalam isu-isu yang berkaitan dengan kesetaraan gender dan hak asasi manusia.¹⁴²

Ketiga tokoh ini HAMKA, M. Quraish Shihab, dan Nasaruddin Umar telah memberikan sumbangan besar dalam perkembangan tafsir Al-Qur'an di Indonesia. Masing-masing dengan pendekatan dan fokus yang berbeda, namun dengan tujuan yang sama menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dan panduan yang relevan dalam kehidupan umat Islam kontemporer. Karya-karya mereka tidak hanya berpengaruh di Indonesia, tetapi juga menjadi rujukan penting dalam kajian tafsir di dunia Islam pada umumnya.

D. Sinergitas Pengajian Tafsir dengan Perkembangan Teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa berbagai perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang keagamaan. Salah satu implikasi dari perkembangan ini adalah digitalisasi tafsir Al-Qur'an. Digitalisasi ini merujuk pada proses mengubah tafsir Al-Qur'an yang sebelumnya hanya tersedia dalam bentuk fisik (seperti buku cetak) menjadi format digital yang dapat diakses melalui perangkat elektronik seperti komputer, tablet, dan *smartphone*. Digitalisasi Al-Qur'an merupakan salah satu transformasi signifikan

¹⁴¹ Wely Dozan, "Dinamika Pemikiran Al-Qur'an di Indonesia", hlm. 23.

¹⁴² Muallifah dan Khodijah Samosir, "Metodologi Tafsir Modern-Kontemporer di Indonesia", hlm. 310

dalam sejarah perkembangan kajian tafsir di era kontemporer. Proses ini dimulai dari fase awal penulisan Al-Qur'an yang telah melalui berbagai tahapan perubahan sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga kini. Pada masa awal, Al-Qur'an dituliskan di berbagai media fisik seperti batang kurma, batu-batu, tulang-tulang, daun, dan kulit binatang.¹⁴³

Dalam perkembangannya, konvensi penulisan Al-Qur'an, seperti pemberian tanda baca dan pembatas ayat, terus berkembang untuk memudahkan pembaca, terutama mereka yang bukan penutur asli bahasa Arab. Transformasi ini berlanjut hingga era kontemporer, di mana kemajuan teknologi telah membawa Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsirnya ke dalam format digital, memungkinkan akses yang lebih luas dan mudah melalui berbagai platform media, termasuk website dan aplikasi mobile. Proses digitalisasi ini tidak hanya mencakup penyajian teks Al-Qur'an, tetapi juga pengkajian tafsir yang sebelumnya terbatas dalam bentuk cetak. Kini, berbagai tafsir Al-Qur'an dapat diakses secara gratis melalui internet, yang tidak hanya mempermudah studi Al-Qur'an, tetapi juga membuka peluang bagi lebih banyak orang untuk mendalami makna dan pesan-pesan dalam Al-Qur'an. Di satu sisi, digitalisasi memudahkan akses dan penyebaran ilmu, namun di sisi lain, hal ini juga menimbulkan tantangan dalam menjaga keakuratan dan kesucian teks serta interpretasi Al-Qur'an.¹⁴⁴

Para ulama dan mufassir di era kontemporer telah merespons tantangan ini dengan berbagai pendekatan yang kritis dan kontekstual. Mereka menyadari bahwa meskipun Al-Qur'an adalah kitab yang abadi, penyajiannya haruslah relevan dengan perkembangan zaman dan teknologi. Oleh karena itu, penggunaan media digital dalam kajian Al-Qur'an dianggap sebagai langkah penting dalam memastikan bahwa pesan-pesan Al-Qur'an dapat terus disampaikan dengan cara yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan umat Islam di seluruh dunia. Digitalisasi juga memungkinkan penyajian Al-Qur'an yang lebih interaktif dan dinamis. Fitur-fitur seperti pencarian ayat, tafsir, dan konteks sejarah kini dapat diakses dengan mudah melalui beberapa klik, jika digunakan secara bijak dapat membuat banyak produktivitas, memberi inspirasi, dan bermanfaat bagi banyak orang, membuka peluang baru dalam cara orang belajar dan memahami Al-Qur'an.¹⁴⁵

Dalam konteks ini, para mufassir kontemporer berperan penting dalam mengawal proses digitalisasi Al-Qur'an. Mereka harus memastikan bahwa tafsir yang disajikan secara digital tetap akurat dan tidak menimbulkan kesalahpahaman di kalangan umat. Selain itu, mereka juga perlu terus mengembangkan metode penafsiran yang kontekstual dan relevan dengan isu-isu modern, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar dalam memahami Al-Qur'an. Dengan demikian, digitalisasi Al-Qur'an dan kitab tafsirnya merupakan salah satu wujud nyata dari adaptasi umat Islam

¹⁴³ Fadilah, "Pemahaman Masyarakat terhadap Penggunaan Mushaf Al-Qur'an Sebagai Tolak Bala", *Skripsi*, IAIN CURUP, 2024, hlm. 28.

¹⁴⁴ Muhamad Fajar Mubarak, dan Muhamad Fanji Romdhoni, "Digitalisasi Al-Qur'an dan Tafsir Media Sosial di Indonesia", dalam *Jurnal Iman dan Spritual*, Vol. 1, No. 1, 2021, hlm. 112.

¹⁴⁵ Annisa Oktarina, dan Haris Hakam, "Jika digunakan secara Bijak dapat Membuat Banyak Produktivitas, Memberi Inspirasi, dan Bermanfaat bagi Banyak Orang", dalam *Jurnal Nida' Al-Qur'an*, Vol. 21, No. 1, 2023, hlm. 48.

terhadap perkembangan zaman. Ini menunjukkan bahwa Islam, melalui Al-Qur'an, selalu relevan dan mampu menjawab tantangan di setiap era, termasuk era digital saat ini.¹⁴⁶

Tafsir Al-Qur'an adalah salah satu bidang keilmuan Islam yang telah lama menjadi pusat perhatian umat Muslim. Media seperti Buku Digital, Media Sosial, Website, dan Youtube kini menjadi sarana penting dalam penyebaran tafsir.¹⁴⁷ Berikut adalah narasi tentang perkembangan tafsir di era digital, lengkap dengan contoh dan fakta nyata.

a. Buku Digital (*E-Book*)

Buku digital telah menjadi salah satu media utama dalam penyebaran tafsir di era digital. E-Book memungkinkan akses yang lebih mudah dan luas, tanpa terbatas oleh lokasi geografis atau ketersediaan fisik. Sebagai contoh, karya-karya ulama klasik seperti *Tafsir Al-Jalalain* dan *Tafsir Ibnu Katsir* kini tersedia dalam format digital. Aplikasi seperti *iQuran* dan *MyQuran* menawarkan akses ke tafsir langsung dari perangkat mobile, yang memudahkan pengguna untuk mempelajari Al-Qur'an dan tafsirnya di mana saja dan kapan saja.¹⁴⁸

b. Media Sosial

Media sosial telah menjadi platform efektif untuk menyebarkan pengetahuan agama, termasuk tafsir Al-Qur'an. Platform seperti Instagram, Twitter, dan Facebook digunakan oleh ulama, cendekiawan, dan lembaga keIslaman untuk membagikan potongan-potongan tafsir dalam bentuk yang mudah dipahami dan dibagikan. Sebagai contoh, akun Instagram @Quraan.guru membagikan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan desain visual yang menarik, sehingga menarik perhatian generasi muda yang lebih akrab dengan media sosial. Selain itu, platform seperti Twitter sering digunakan untuk diskusi interaktif mengenai ayat-ayat Al-Qur'an, di mana pengguna dapat bertanya langsung kepada ulama atau ahli tafsir.¹⁴⁹

c. Website

Website adalah salah satu media digital yang paling umum digunakan untuk menyebarkan tafsir Al-Qur'an secara mendalam. Website seperti *Tafsirweb.com* atau *Altafsir.com* menyediakan tafsir dari berbagai ulama dan mazhab, lengkap dengan terjemahan dalam berbagai bahasa. Situs-situs ini memungkinkan pengguna untuk mencari tafsir berdasarkan ayat tertentu atau tema tertentu, yang memudahkan

¹⁴⁶ Muhamad Yoga Firdaus, "Digitalisasi Khazanah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Era Digital: Studi Analisis pada Website Tanwir.id", dalam jurnal *Reslaj*, Vol. 5, No. 6. 2023, hlm. 2712.

¹⁴⁷ Fathimah Nadia Qurrota A'yun, "Media Sosial Instagram Sebagai Sarana Jihad", dalam Jurnal *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, Vol. 9, No. 1, 2020, hlm. 45.

¹⁴⁸ Arifatul Khiyaroh, "Model Penyajian dan Ideologi Tafsir Media Sosial (Studi Analisis Wacana Tafsir Kebangsaan Website Tafsiralquran.Id)", *Skripsi*, pada Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023, hlm. 24.

¹⁴⁹ Antika Wulandari, "Transformasi Digitalisasi Penafsiran AlQur'an Masa Kini Berbasis Media Sosial", dalam jurnal *Qudwah Qur'aniyah*, Vol. 1, No. 1, 2023, hlm. 26.

penelitian dan pembelajaran mandiri. Termasuk tafsir klasik dan kontemporer, yang dapat diakses secara gratis oleh siapa saja di seluruh dunia.¹⁵⁰

d. Youtube

Youtube telah menjadi platform yang sangat populer untuk penyebaran konten video, youtube merupakan sebuah situs web yang didirikan pada Februari 2005 oleh Chan Hurley, Steve Chen dan Jawed Karim. Youtube hadir dengan fungsi utama sebagai media berbagi video antar penggunanya, termasuk ceramah dan kuliah tafsir Al-Qur'an. Ulama dan cendekiawan Islam dari berbagai penjuru dunia memanfaatkan Youtube untuk menyampaikan tafsir dalam format video, yang memungkinkan penonton untuk mempelajari Al-Qur'an secara visual dan auditori. Misalnya, Ustadz Abdul Somad, seorang pendakwah populer di Indonesia, sering mengunggah ceramah tafsir Al-Qur'an di kanal Youtube-nya yang memiliki jutaan pengikut. Ceramah-ceramah ini tidak hanya diikuti oleh masyarakat Indonesia, tetapi juga oleh umat Muslim di negara lain berkat fitur terjemahan otomatis di Youtube.¹⁵¹

Seiring dengan perkembangan teknologi dan kemajuan akses informasi. Tradisi pengajian yang dulunya dilakukan secara langsung di masjid atau majelis, kini semakin berkembang dengan memanfaatkan berbagai platform digital, seperti website, media sosial, aplikasi mobile, dan platform video seperti Youtube. Transformasi ini tidak hanya memudahkan akses terhadap ilmu tafsir, tetapi juga memperluas jangkauan dakwah hingga ke pelosok dunia, yang sebelumnya sulit dijangkau oleh metode tradisional. Meskipun pengajian tafsir di era digital menawarkan berbagai kemudahan dan akses yang lebih luas, terdapat pula tantangan yang harus dihadapi. Salah satunya adalah keberadaan informasi yang tidak valid atau penafsiran yang keliru yang dapat tersebar dengan cepat di internet. Oleh karena itu, sangat penting bagi umat Muslim untuk memilih sumber tafsir yang kredibel dan terpercaya. Di sisi lain, era digital juga membuka peluang untuk dakwah yang lebih luas, memperkenalkan tafsir kepada generasi muda dengan cara yang lebih relevan dan sesuai dengan gaya hidup mereka.¹⁵²

Adapun beberapa manfaat digitalisasi tafsir Al-Qur'an yang peneliti rangkum sebagai berikut

1. Akses yang Lebih Mudah dan Luas

Digitalisasi memungkinkan akses yang lebih luas dan mudah terhadap tafsir Al-Qur'an. Siapa pun yang memiliki perangkat digital dan koneksi internet dapat mengakses berbagai tafsir dari ulama-ulama terkenal, tanpa harus memiliki buku fisik. Ini sangat membantu umat Muslim dalam akses memahami Islam yang tinggal di daerah terpencil bahkan di seluruh dunia di mana buku-buku Islam sulit didapatkan.¹⁵³

¹⁵⁰ Achmad Rifai, "Tafsirweb: *Digitalization Of Qur'anic Interpretation And Democratization Of Religious Sources In Indonesia*", dalam *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, Vol. 5 No. 2, 2020, hlm. 153.

¹⁵¹ Lukman Nul Hakim, dan Nafisatuzzahro, "Kajian Tafsir Alquran di Youtube dan Implikasinya terhadap Studi Al-Qur'an dan Tafsir", dalam *Jurnal International Conference on Tradition and Religious Studies*, Vol. 1 No. 1, 2022, hlm. 395.

¹⁵² Tarmansyah, *Inklusi Pendidikan untuk Semua*, (Jakarta: Depdiknas, 2007), hlm. 82.

¹⁵³ Nureen Farisha Amani Tajul Asmawee, dkk, "Transformasi Digital dalam Pembelajaran dan Amalan Islam: Analisis Aplikasi Muslim Pro", dalam *Jurnal Penyelidikan Islam dan Kontemporer (JOIRC)*, Vol. 7, No. 12, hlm. 16.

2. Pembelajaran yang Fleksibel

Dengan adanya tafsir digital, pembelajaran Al-Qur'an menjadi lebih fleksibel. Banyak disediakan sumber informasi, pengguna dapat mempelajari tafsir kapan saja dan di mana saja, tanpa terikat oleh waktu atau tempat tertentu. Menguasai berbagai ilmu, dan meningkatkan daya saing, selain itu, aplikasi dan platform digital sering kali menyediakan fitur pencarian, sehingga pengguna dapat dengan cepat menemukan penjelasan untuk ayat tertentu yang mereka butuhkan.¹⁵⁴

3. Diversifikasi Sumber Tafsir

Melalui digitalisasi, umat Muslim dapat mengakses berbagai tafsir dari ulama dengan latar belakang dan perspektif yang berbeda. Ini memungkinkan pembaca untuk mendapatkan pandangan yang lebih kaya serta bervariasi, mengakses dan mengeksplorasi berbagai sumber, komprehensif tentang ayat-ayat Al-Qur'an, serta memperdalam pemahaman mereka tentang makna dan konteks ayat-ayat tersebut.¹⁵⁵

4. Kolaborasi dan Diskusi yang Lebih Mudah

Platform digital memungkinkan interaksi langsung antara para ulama, cendekiawan, dan umat Muslim yang mempelajari tafsir. Diskusi tentang penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dapat berlangsung secara real-time melalui forum online, media sosial, atau sesi tanya jawab langsung dengan ulama melalui live streaming. Ini menciptakan peluang untuk dialog yang lebih dinamis dan mendalam tentang teks suci.

5. Preservasi dan Distribusi Pengetahuan

Digitalisasi juga berperan dalam melestarikan karya-karya tafsir klasik yang mungkin rentan terhadap kerusakan atau hilang seiring waktu. Dengan menyimpan tafsir dalam format digital, karya-karya ini dapat dilestarikan untuk generasi mendatang dan didistribusikan secara lebih luas, bahkan ke wilayah yang sebelumnya sulit dijangkau.¹⁵⁶

E. Kajian Akhlak

Secara etimologis, istilah akhlaq berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*. Kata ini memiliki makna terkait dengan adat, kebiasaan, perangai, tabiat, dan muru'ah. Oleh karena itu, akhlak dapat dipahami sebagai budi pekerti, sifat, atau tabiat. Dalam bahasa Inggris, istilah ini sering diterjemahkan menjadi karakter.¹⁵⁷

Akhlaq memiliki peranan yang sangat penting pada diri manusia, manusia terlahir dengan fitrah yang suci, lingkunganlah yang kemudian mengarahkan manusia menjadi manusia yang berakhlak baik atau berakhlak buruk. Oleh karena itu, ilmu akhlak dapat mengarahkan manusia untuk berbuat baik untuk dirinya, bermasyarakat,

¹⁵⁴ Ais Isti'ana, "Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam", dalam Jurnal IRJE: *Indonesian Research Journal on Education* Vol. 4 No. 1, 2024, hlm. 306.

¹⁵⁵ Asnawati, & Romlah Abu Bakar Askar, "Al-Qur'an, Hadis, dan Ijtihad serta Legalitasnya sebagai Sumber Ajaran Islam", dalam Jurnal *Bulletin of Community Engagement*, Vol. 4, No. 1, 2024, hlm. 416.

¹⁵⁶ Muhammad Fajar Alfinur, "Kitab Kuning dan Tradisinya di Indonesia", dalam Jurnal *Siwayang Journal*, Vol. 1, No. 3, 2024, hlm. 18.

¹⁵⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 1.

yang diperlukan oleh semua manusia agar hidupnya dalam masyarakat selalu tenang, aman dan tentram.¹⁵⁸

Dalam perspektif Islam, akhlak atau moral memiliki kedudukan yang tinggi. Demikian tingginya kedudukan akhlak dalam Islam sehingga Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjadikannya sebagai barometer keimanan. Nabi bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Abu Dâwûd dan Tirmidzî).

Dalam Islam, akhlak sangat terkait dengan keimanan dan tidak terpisah darinya. Keterkaitan antara iman dengan akhlak juga terlihat jelas pada pengarahan-pengarahan Nabi Saw tentang akhlak. Beliau sering sekali mengaitkan keimanan kepada Allah dan hari akhir dengan akhlak. Ketika seseorang memiliki orientasi dan cita-cita yang tinggi yaitu ridha Allah, maka dengan sendirinya ia akan menganggap rendah apa saja yang bertentangan dengan cita-cita tersebut yaitu seluruh perbuatan atau sifat yang dibenci oleh Allah Swt.¹⁵⁹

Akhlak merupakan salah satu ajaran Islam yang harus dimiliki setiap muslim dalam menunaikan kehidupannya sehari-hari untuk memperbaiki hubungannya dengan Allah maupun hubungannya dengan sesama manusia.¹⁶⁰ Akhlak merupakan sifat yang tumbuh dan menyatu di dalam diri manusia. Dari sifat yang ada itulah terpancar sikap dan tingkah laku perbuatan seseorang, seperti sabar, kasih sayang, dan lain sebagainya.¹⁶¹ Akhlak dalam Islam menempati posisi yang sangat penting, salah satu tujuan terpenting adalah pengembangan akhlak secara komprehensif, meliputi hubungan seseorang dengan Allah Swt. maupun dengan dirinya dan sesama, baik secara individual maupun kolektif, begitu pula dengan lingkungan. Tujuan pertama mempelajari akhlak adalah karena akhlaklah Rasulullah Muhammad Saw. diutus, sesuai dengan sabdanya:

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR. Abu Hurairah).¹⁶²

Akhlak merupakan ukuran kepribadian seorang muslim. Ketika akhlak seseorang tercermar dengan nilai-nilai yang bertentangan dengan syariat Islam maka ia berkepribadian yang tercela. Sebaliknya, orang yang bersikap sesuai ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah maka akhlaknya mulia. Ukuran baik dan buruk akhlak seseorang dapat

¹⁵⁸ Akilah Mahmud, “Ciri dan Keistimewaan Akhlak dalam Islam.” *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 13.1 (2019), hlm. 30.

¹⁵⁹ Ibrahim Bafadhol, “Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam.” *At-Ta'dib* 10.2 (2015), hlm. 45.

¹⁶⁰ Yoke Suryadarma, dan Ahmad Hifdzil Haq, “Pendidikan akhlak menurut imam Al-Ghazali,” dalam *Jurnal At-Ta'dib* 10.2 (2015), hlm. 362-363.

¹⁶¹ Yoke Suryadarma, dan Ahmad Hifdzil Haq, “Pendidikan akhlak menurut imam Al-Ghazali,” hlm. 368.

¹⁶² Suhartono dan Roidah Lina, *Pendidikan Akhlak dalam Islam*, (Semarang: Pilar Nusantara, 2019), hlm. 1.

ditinjau dari sudut pandang syariat Islam. Sebab syari'at adalah undang-undang yang mengatur kehidupan umat manusia. Menurut Imam Al-Ghazali akhlak bukan sekedar perbuatan, bukan pula sekedar kemampuan berbuat, juga bukan pengetahuan. Akan tetapi, akhlak adalah upaya menggabungkan dirinya dengan situasi jiwa yang siap memunculkan perbuatan-perbuatan, dan situasi itu harus melekat sedemikian rupa sehingga perbuatan yang muncul darinya tidak bersifat sesaat melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶³

Ibn Miskawaih (w.421 H/1030 M), yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁶⁴

Perbuatan manusia dapat dianggap sebagai akhlak jika memenuhi dua syarat: pertama, perbuatan tersebut harus dilakukan secara berulang hingga menjadi kebiasaan. Kedua, perbuatan itu harus dilakukan atas kehendak sendiri, tanpa adanya paksaan atau bujukan dari luar. Akhlak tidak hanya mengatur hubungan antar manusia, tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan segala sesuatu di alam dan, lebih jauh lagi, hubungan antara hamba dengan Tuhan.¹⁶⁵

Tentunya akhlak tidak terlepas dari aqidah dan syariah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambarkan dalam perilaku yang baik. Bagi Nabi Muhammad Saw, Al-Qur'an sebagai cerminan berakhlak. Orang yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, maka sudah termasuk meneladani akhlak Rasulullah. Oleh karena itu setiap mukmin hendaknya selalu membaca Al-Qur'an kapan pun dan di mana pun ada waktunya sebagai pedoman dan menjadi tuntunan yang baik dalam berperilaku sehari-hari, insya Allah akan terbina akhlak yang mulia bagi dirinya.

Adapun hal-hal yang perlu dibiasakan sebagai akhlak yang terpuji dalam islam, antara lain:

1. Berani dalam kebaikan, berkata benar serta menciptakan manfaat, baik bagi diri maupun orang lain.
2. Adil dalam memutuskan hukum tanpa membedakan kedudukan, status sosial ekonomi, maupun kekerabatan.
3. Arif dan bijaksana dalam mengambil keputusan.
4. Pemurah dan suka menafkahkan rezeki baik ketika lapang maupun sempit.
5. Ikhlas dalam beramal semata-mata demi meraih ridha Allah.
6. Cepat bertobat kepada Allah ketika berdosa.
7. Jujur dan amanah.
8. Tidak berkeluh kesah dalam menghadapi masalah hidup.

¹⁶³ Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan akhlak menurut imam Al-Ghazali," hlm. 361.

¹⁶⁴ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 14.

¹⁶⁵ Ahmad Sahnun, "Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam", dalam Jurnal *AR-RIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No. 2, 2019, hlm. 101.

9. Penuh kasih sayang.
10. Lapang hati dan tidak balas dendam
11. Malu melakukan perbuatan yang tidak baik.
12. Rela berkorban untuk kepentingan umat dan dalam membela agama Allah.¹⁶⁶

Akhlak dalam Islam setidaknya memiliki lima ciri-ciri yaitu sebagai berikut.

1. Akhlak Rabbani

Sifat rabbani dari akhlak bertujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ciri ini menunjukkan bahwa akhlak dalam Islam merupakan nilai yang absolut, bukan sekadar moral yang bersifat kondisional atau situasional.

2. Akhlak Manusiawi

Ajaran akhlak dalam Islam selaras dengan kebutuhan dasar manusia. Kebutuhan jiwa manusia akan kebaikan dapat dipenuhi melalui prinsip-prinsip akhlak Islam. Ajaran ini ditujukan bagi mereka yang mencari kebahagiaan sejati, bukan kebahagiaan yang bersifat sementara.

3. Akhlak Universal

Ajaran akhlak dalam Islam bersifat universal dan mencakup semua aspek kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan Tuhan maupun sesama.

4. Akhlak Keseimbangan

Ajaran akhlak dalam Islam menempatkan manusia di antara dua ekstrem: sebagai malaikat yang menekankan kebaikan dan sebagai binatang yang menggambarkan keburukan. Islam mengakui adanya dua kekuatan dalam diri manusia, yaitu baik dan buruk, serta unsur rohani dan jasmani yang memerlukan pelayanan seimbang.

5. Akhlak realistik

Ajaran akhlak dalam Islam mengakui kenyataan kehidupan manusia. Meskipun manusia memiliki kelebihan dibandingkan makhluk lain, mereka juga memiliki kelemahan dan kebutuhan baik material maupun spiritual. Kelemahan ini dapat menyebabkan manusia melakukan pelanggaran dan tindakan yang tidak tepat.¹⁶⁷

¹⁶⁶ Syarifah Habibah, "Akhlak dan etika dalam islam", dalam Jurnal *pesona dasar* Vol. 1.No. 4, 2015, hlm. 74-76.

¹⁶⁷ Akilah Mahmud, "Ciri dan Keistimewaan Akhlak dalam Islam," hlm. 32-34.

BAB III

SOSIO-HISTORIS ALI NURDIN

A. Biografi Ali Nurdin

Ali Nurdin, lahir di kabupaten Boyolali desa tanjung, kecamatan klego, provinsi jawa tengah, 26 juni 1970. Saat ini ia merupakan dosen tetap Universitas PTIQ Jakarta sekaligus menjabat sebagai sebagai Wakil Rektor III Universitas PTIQ Jakarta bidang kemahasiswaan serta Khadim Ma'had Pesantren Nurul Qur'an, dan juga sebagai Anggota Dewan Pakar Tafsir Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta¹⁶⁸

Ali Nurdin, merupakan sosok yang namanya lazim didapati list penceramah di masjid-masjid besar di Jakarta. Akademisi yang pernah menjadi dekan Fakultas Ushuluddin di Universitas PTIQ Jakarta memang penceramah yang digandrungi. Bahasa yang digunakannya saat berceramah memang sederhana namun sarat makna. Intonasi suaranya tidak berapi-api tapi berisi. Muatan ceramahnya disisipi banyak humor namun penuh dengan ilmu dan hikmah. Ia dikagumi santri-santrinya, dan dijadikan rujukan utama oleh masyarakat yang mengikuti pengajiannya. Belakangan, Ali Nurdin juga rutin menjadi penceramah di luar negeri, utamanya di negara-negara eropa.

Di sela kesibukannya, ia selalu ceria menerima siapapun orang yang ingin bersilaturahmi. Ia berupaya selalu bersama santri-santrinya di pesantren Nurul Qur'an yang didirikannya pada tahun 2012, untuk menerima setoran hafalan mereka dan mendiskusikan kandungan Al-Qur'an bersama mereka. Bukan hanya ilmu, kebutuhan sehari-hari santri juga dipenuhinya. Ibarat kantong yang bolong, uang yang didapatnya tidak berada lama di genggamannya, namun langsung didistribusikan untuk membiayai empat pesantren yang didirikannya dan menyantuni banyak orang yang membutuhkannya. Kedermawanan memang merupakan ciri dari orang yang selalu bersama Al-Qur'an.

Ali Nurdin tumbuh di tengah keluarga yang sangat peduli kepada pendidikan. Ia mengenyam pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah yang didirikan oleh ayahnya. Ia melanjutkan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah yang juga didirikan oleh ayahnya. Tidak aneh rasanya ketika ia memilih menjadi guru dan dosen, sebab orang tuanya merupakan pendidik.¹⁶⁹

Ali Nurdin menjadikan ayahnya sebagai teladan dalam berdakwah. Tinggal di daerah yang masih terdapat banyak muslim abangan, ayahnya tidak risih menghadiri tontonan wayang bersama warga. Semua orang memang perlu disapa dan dirangkul. Ayahnya mengajarkan bahwa dakwah yang bersifat eksklusif akan menemui kegagalan. Pendakwah yang berada di menara gading akan selalu merasa kesepian. Ali Nurdin melanjutkan metode dakwah ayahnya, yang kemudian membuatnya menjadi pendakwah yang diterima semua kalangan, dari santri hingga artis dan kaum abangan.

¹⁶⁸ Dewan Pakar Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ), *Qur'an & Answer: 101 Soal Keagamaan Sehari-hari*, (Jakarta: Lentera Hati Group), 2013, hlm. 274.

¹⁶⁹ Hasil wawancara dengan *khadim ma'had* Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pamulang, di Rumah Ali Nurdin, Sabtu, 24 Agustus 2024, Pukul 08:23-08:38 WIB.

Setelah lulus dari Aliyah, pada tahun 1988 Ali Nurdin melanjutkan belajarnya di Institut PTIQ Jakarta. Alasan Ali Nurdin memilih kampus tersebut karena merupakan kampus pertama di dunia yang secara khusus menghafal dan mempelajari Al-Qur'an, yang didirikan pada tahun 1971, yang pendirinya adalah yayasan Ihya Ulumuddin yang dikelola KH. Muhammad Dahlan (Menteri Agama 1967-1971), Prof. KH. Ibrahim Hosen, LML, dan KH. Ahmad Zaini Miftach (Imam Besar Masjid Istiqlal), kampus ini terletak di Lebak Bulus, Cilandak, Jakarta Selatan. Setelah setahun menuntut ilmu di Jakarta, ia memutuskan untuk menghafal Al-Qur'an di pesantren Pandanaran, Pesantren yang didirikan oleh KH. Mufid Mas'ud, pada tanggal 20 Desember 1975 Yogyakarta, berkonsentrasi dalam bidang ilmu Al-Qur'an terutama *Tahfizh Al-Qur'an*. Pada tahun 1991 ia kembali lagi ke Institut PTIQ dan terus berkhidmah kepada Al-Qur'an melalui lembaga ini dan sekarang diamanahi sebagai Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan. Selain Kiai Mufid Mas'ud dari Pandanaran, Ali Nurdin juga belajar dari Prof. Dr. Ali Mustafa Yaqub. Ia ikut merintis pembangunan pesantren Darus Sunnah di Ciputat. Bahkan nama Darus Sunnah merupakan usulan darinya.¹⁷⁰

Perjalanan panjangnya di dunia pendidikan dan interaksinya dengan orang-orang mulia meneguhkan cita-citanya untuk selalu berkhidmah kepada Al-Qur'an. Bukan sekadar mengajar Al-Qur'an, namun juga dengan membangun dan melestarikan lembaga-lembaga pengajaran Al-Qur'an, dan sekarang Ali Nurdin sebagai *Khadim Ma'had* Pesantren Nurul Qur'an yang berpusat di daerah Pamulang, Vila Inti Persada, Kota Tangerang Selatan.

Sekilas sejarah berdirinya Pesantren Nurul Qur'an ialah berangkat dari rasa tanggung jawab Ali Nurdin terhadap rasa khidmat ia kepada Al-Qur'an. Di samping Ali Nurdin memiliki rasa tanggung jawab terhadap khidmat kepada Al-Qur'an, ia juga sudah lama mengajar di Universitas PTIQ Jakarta hingga sekarang sudah menjadi wakil rektor. Selama Ali Nurdin mengajar dan menjadi rektor di Universitas PTIQ Jakarta, ia melihat pertumbuhan mahasiswa PTIQ yang terus meningkat jumlahnya dari tahun ke tahun. Dahulu para mahasiswa PTIQ tinggal di asrama sampai selesai ajaran program sarjana, hingga sekarang hanya program satu tahun di tahun pertama ajaran saja dan selebihnya tinggal di luar asrama PTIQ atau mencari kontrakan maupun kos.

Ali Nurdin merasa kasihan dengan para mahasiswa PTIQ yang tinggal di luar asrama dan ada rasa ingin menampung karena para mahasiswa PTIQ ini berasal dari berbagai daerah. Di samping biaya kontrakan atau kos yang mahal serta lingkungan yang kurang mendukung untuk hafal Al-Qur'an, maka Ali Nurdin membuka program Nurul Qur'an ini sesuai dengan kapasitas dan kemampuan yang ia sanggupi, dan ini juga sebagai bentuk khidmatnya terhadap Al-Qur'an.

Alasan lain Ali Nurdin mendirikan Pesantren Nurul Qur'an adalah ingin mencetak para penghafal dan pengkader Al-Qur'an, karena dahulu ia juga merupakan santri yang belajar menghafal Al-Qur'an dari gurunya yakni KH. Mufid Mas'ud dan KH. Mu'tashim Billah di pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta. KH. Mufid Mas'ud dahulu menyampaikan kepada para santrinya bahwa ia mengharapkan para

¹⁷⁰ Muhammad Khoiril Anwar, *Mereka yang Menjaga Al-Qur'an*, (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir), 2020, hlm. 20-23.

santrinya mempunyai santri lagi atau bahkan lebih khusus yaitu membangun pesantren.¹⁷¹

Ali Nurdin menjelaskan kenapa pesantren ini diberi nama Nurul Qur'an karena pada dasarnya arti dari Nurul Qur'an itu sendiri baik dan bagus yang berarti cahaya Al-Qur'an. Al-Qur'an juga disebut sebagai cahaya dan salah satu nama lain dari Al-Qur'an itu berupa nur (cahaya yang terang). Sebagaimana hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa'/ 4:174:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا ١٧٤

“Wahai manusia, sesungguhnya telah sampai kepadamu bukti kebenaran (Nabi Muhammad dengan mukjizatnya) dari Tuhanmu dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur'an).” (QS. An-Nisa [4]: 174)

Maka dengan cara penamaan seperti ini yang merujuk kepada Al-Qur'an, Ali Nurdin berharap pesantren ini bisa memberikan secercah cahaya untuk kemaslahatan atau untuk syiar dalam dakwah Islam.

Pesantren Nurul Qur'an Pamulang merupakan salah satu pesantren khusus mahasiswa Universitas PTIQ berbasis Al-Qur'an yang mempunyai program khusus untuk menghafal dan memperdalam ilmu Al-Qur'an. Pesantren ini berbasis dengan program Hamalatil Qur'an dengan tujuan memberikan pandangan yang lebih baik atau unggul kepada masyarakat bahwa Al-Qur'an bukan hanya dihafal saja, tetapi juga harus diusahakan dengan sungguh-sungguh untuk mengamalkan dengan langkah bagaimana cara membaca dengan baik, menghafalkan dengan sungguh-sungguh, serta kemudian mengamalkan kandungan serta isinya.

Pada awal mulanya berdiri Pesantren Nurul Qur'an Pamulang ini, santri yang menempati di awal tahun berdirinya berjumlah 10 santri. Santri yang menempati pesantren ini dikhususkan untuk santri putra dan merupakan mahasiswa aktif Universitas PTIQ Jakarta, dan santri-santri tersebut merupakan santri angkatan pertama yang menempati pesantren Nurul Qur'an. Dalam pesantren ini dikhususkan untuk santri putra saja dan tidak untuk santri putri dikarenakan beberapa hal, yang pertama karena mengingat adanya keterbatasan tempat serta guru pengajar untuk santri putri. Kedua dikarenakan santri putra mudah untuk mengurusnya dan juga kebetulan pada saat itu mahasiswa PTIQ belum menerima mahasiswi putri, yang berarti mahasiswa PTIQ saat itu hanya putra saja. Sementara itu, Ali Nurdin juga mempunyai keinginan untuk menerima santri putri di lain kesempatan dan waktu.

Seiring dengan berjalannya waktu, Pesantren Nurul Qur'an sudah berkembang dan mempunyai beberapa cabang, di antaranya adalah pondok pesantren Nurul Qur'an 2 yang terletak di daerah Rumpin, Bogor. Kemudian ada pesantren Nurul Qur'an 3 yang terletak di daerah Cibubur, Jakarta Timur yang dikhususkan untuk santri putra yang menghafal Al-Qur'an. Kemudian ada pesantren Nurul Qur'an 4 di khususkan untuk putri terletak di Cijahe, dan cabang Nurul Qur'an 5 yang berada di daerah Bandung.

¹⁷¹ Hasil wawancara dengan *khadim ma'had* Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pamulang, di Rumah Ali Nurdin, Sabtu, 24 Agustus 2024, Pukul 08:23-08:38 WIB.

B. Latar Belakang Pendidikan dan Karir

Ali Nurdin lahir dan dibesarkan di Boyolali, sebuah daerah yang kaya akan tradisi pendidikan agama. Perjalanannya dalam menempuh pendidikan formal dimulai di Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 1982. Di sinilah, di bawah bimbingan para guru yang berdedikasi, ia mengenal dasar-dasar ilmu agama dan pengetahuan umum. Lingkungan madrasah yang hangat dan penuh kasih sayang ini memberi fondasi yang kuat bagi Ali Nurdin untuk mengembangkan minatnya dalam bidang agama. Setelah menyelesaikan Madrasah Ibtidaiyah, Ali Nurdin melanjutkan pendidikan ke Madrasah Tsanawiyah pada tahun 1985. Menariknya, kedua madrasah ini didirikan oleh orang tuanya, yang juga berprofesi sebagai guru agama. Hal ini memberikan motivasi tambahan bagi Ali Nurdin untuk berprestasi, karena ia merasa memiliki tanggung jawab untuk meneruskan warisan pendidikan yang telah dibangun oleh keluarganya. Di Madrasah Tsanawiyah, Ali Nurdin semakin mendalami berbagai disiplin ilmu.

Selanjutnya ia melanjutkan perjalanan pendidikannya di Madrasah Aliyah di Boyolali pada tahun 1988. Di lembaga pendidikan ini, ia tidak hanya mendapatkan pemahaman dasar tentang ilmu agama, tetapi juga terbentuknya karakter dan akhlak yang kuat. Setelah menyelesaikan pendidikan di Madrasah Aliyah, pada tahun 1995, Ali melanjutkan studinya di Institut PTIQ Jakarta. Pilihan ini bukan tanpa alasan; PTIQ adalah satu-satunya kampus yang menawarkan beasiswa khusus bagi para penghafal Al-Qur'an, serta ilmu-ilmu keagamaan lainnya. Kesempatan ini memberi Ali Nurdin motivasi dan semangat untuk mendalami lebih jauh tentang Al-Qur'an dan tafsirnya. Ali Nurdin kemudian melanjutkan pendidikannya ke UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1999, di mana ia mengambil program S-2 Tafsir-Hadis. Pada masa itu, UIN menjadi satu-satunya institusi yang menawarkan program pascasarjana dengan beasiswa, yang semakin memperkuat niatnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang keagamaan. Puncak dari perjalanan akademiknya adalah ketika Ali Nurdin meraih gelar doktor di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2005 dalam bidang Tafsir.

Ali Nurdin adalah sosok yang tak hanya menempuh pendidikan formal, tetapi juga aktif dalam pendidikan nonformal yang memperkaya pengetahuannya. Pada tahun 1991, ia menimba ilmu di Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta, yang dikenal dengan fokusnya dalam menghafal Al-Qur'an. Pengalaman ini menjadi fondasi spiritual dan intelektual yang kuat bagi Ali dalam memahami ajaran Islam.

Selanjutnya, pada tahun 1995, Ali Nurdin mengikuti *Daurah Lughat al-'Arabiyah*, sebuah program yang memperdalam pemahaman bahasa Arab, yang merupakan bahasa utama dalam Al-Qur'an dan sumber-sumber Islam lainnya. Di tahun yang sama, ia juga mengambil kursus Bahasa Inggris di IEC Jakarta. IEC, yang berdiri sejak 1968, menawarkan pendidikan bahasa Inggris intensif yang sangat bermanfaat bagi Ali dalam berkomunikasi di tingkat internasional.¹⁷²

Pada tahun 1996, Ali Nurdin melanjutkan pendidikan di *Dirasah Lughat al-'Arabiyah* di Pusat Studi Islam al-Manar, yang semakin mengasah kemampuannya dalam bahasa Arab. Dan di tahun 2000, ia memperdalam pemahaman tentang Hadis

¹⁷² Ali Nurdin, *Kilau Cahaya Al-Qur'an : Renungan Ayat untuk Hidup Lebih Bermakna*, hlm. 199.

dan Ilmu Hadis di Pesantren Darus-Sunnah. Keseluruhan perjalanan pendidikan nonformal ini menunjukkan komitmen Ali Nurdin dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang tidak hanya mendukung karir akademisnya, tetapi juga memperdalam pemahamannya tentang agama dan budaya. Pendidikan nonformal ini telah membentuk Ali Nurdin menjadi individu yang berpengetahuan luas dan berintegritas.¹⁷³

Ali Nurdin juga aktif dalam berbagai aktivitas organisasi dan kemasyarakatan seperti:

1. Ketua SEMA PTIQ Jakarta: 1994.
2. Relawan pada Yayasan Sosial Dzurriyyatan Thayyibah Jakarta: 1995-2000.
3. Relawan pada Yayasan Sosial Ainal Mafar Jakarta: 1995 sekarang,
4. Pendiri dan Ketua Yayasan Mahyuddin Ahmad Jakarta: 2005- sekarang.
5. Koordinator Rabithah Huffazh Al-Qur'an Indonesia; Organisasi para Penghafal Al-Qur'an Seluruh Indonesia (RHQI): 1995 – 2000.
6. Sekretaris Yayasan Darus-Sunnah Jakarta: 1998 Sekarang.
7. Anggota Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an¹⁷⁴ DEPAG RI: 2002 – Sekarang.
8. Pengasuh Rubrik Tanya Jawab majalah Hikmah Jakarta: 2003 2004,
9. Anggota Pengurus Pusat Jami'atul Qurra' Wal Huffazh (JQH) PBNU¹⁷⁵ periode 2000 – 2009.
10. Anggota Tim Penyusun Tafsir Tematik Depag RI: 2007 - sekarang.¹⁷⁶
11. Pembina Pusat Studi Akhlak dalam Al-Qur'an (PSAQ).
12. Pimpinan cariustadz.id.¹⁷⁷
13. Narasumber tetap acara Tele Tilawah TVRI: 2007 - 2008, dewan hakim pada acara Tele Dakwah TVRI: 2008 - sekarang,
14. Narasumber pada acara lentera qolbu Kompas TV.
15. Anggota Dewan Pakar Tafsir Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta, Pengasuh kajian Tafsir Al-Qur'an di berbagai tempat di Jakarta.

¹⁷³ Ali Nurdin, *Al-Qur'an Solusi Kehidupan* (Tangerang Selatan: Yayasan Nurumnubin), 2018, hlm. 2018.

¹⁷⁴ Lembaga Pentashihan Mushaf Al-Qur'an adalah kegiatan meneliti, memeriksa, dan membetulkan master mushaf Al-Qur'an yang akan diterbitkan dengan cara membacanya secara saksama, cermat dan berulang-ulang oleh para pentashih sehingga tidak ditemukan kesalahan, termasuk terjemah dan tafsir Kementerian Agama. Pentashih adalah seseorang dengan kualifikasi dan syarat tertentu yang ditunjuk oleh Kementerian Agama RI untuk melaksanakan tugas Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

¹⁷⁵ JQH PBNU adalah lembaga yang membidangi khusus tentang Al-Qur'an, lembaga pendidikan Al-Qur'an, pembinaan Tahfidz, qira'at sab'ah dan rasm utsmani, pembinaan tafsir, dan pembinaan tilawah. sekaligus menerjemahkan kegiatan-kegiatan PBNU sehingga terealisasi untuk membumikan Al-Qur'an di tanah air.

¹⁷⁶ <https://cariustadz.id/ustadz/detail/dr-ali-nurdin-ma>, diakses Kamis, 22 Agustus 2024.

¹⁷⁷ Cariustadz.id ini merupakan sebuah website yang diluncurkan M. Quraish Shihab, disediakan untuk masyarakat yang ingin mencari ustadz dan ustadzah penceramah, tentu portal data para ustadz telah dilegitimasi berorientasi pada manhaj Islam moderat, berkemampuan yang mumpuni dalam bidang agama

16. Relawan program Re-Edukasi para Napi Teroris di Polda Metro Jaya 2009.¹⁷⁸
17. Masuk ke dalam daftar 200 orang mubalig yang direkomendasikan oleh kemenag. Dalam hal ini Juru bicara Kemenag Mastuki menuturkan nama-nama mubaligh dengan tiga kriteria: “Syarat pertama dilihat dari kompetensi keilmuan yang bersangkutan. Selain itu dilihat juga dari kualifikasi pendidikan dan pemahaman keagamaannya,” kata Matsuki saat dihubungi Tempo.co, pada Ahad, 20 Mei 2018. Kedua, penceramah harus berintegritas dan reputasi baik, serta berkomitmen memperkuat persatuan dan kebangsaan. “Diperlukan mubalig yang moderat untuk memperkuat komitmen kebangsaan kita”.

C. Karya Tulis

Karya tulis yang pernah dibukukan ada yang bersifat karya pribadi ada juga karya bersama, maka kemudian berikut beberapa karya pribadinya:

1. Konsep Al- Qur'an tentang Manusia (tesis): 1999.
2. Sejarah Pemalsuan Hadis (Jurnal al-Burhan) : 1999.
3. Urgency Of Moral In The World Of Al-Qur'an Perspective. (Al-Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam): 2020.
4. Manusia dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tentang Fase Kehidupan Individu dalam Menghadapi Dinamika Perkembangan Umat. (Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan KeIslaman): 2021.
5. Wawasan Al-Qur'an tentang Hukum: 2001.
6. 365 Hari Bersama Ujaran Nabi (sudah terbit sepuluh jilid dari 12 jilid yang direncanakan (Erlangga, 2003 dan 2004).
7. Qur'anic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Menurut Al-Qur'an, (Penerbit Erlangga: 2006).
8. Actualization Of Civic Intelligence Version Of The Qur'an Policy Of Enactment Of Restrictions On Emergency Community Activities During The COVID-19 Period In Indonesia. (Journal Of Positive School Psychology (Jpsp): 2022.
9. Al-Qur'an Solusi Kehidupan (Penerbit Yayasan Nurummubin: 2018). pada buku ini menghadirkan kumpulan tulisan tausiah yang telah di-*Posting* di Media Sosial baik di website maupun di media sosial lainnya, banyak sub-tema yang memberikan solusi kehidupan yang ditawarkan dalam Al-Qur'an kemudian dilengkapi dengan penjelasan-penjelasan hadist sehingga pembaca akan sangat dimudahkan dalam memahaminya.
10. Buku Penjelasan 40 Hadis tentang Al-Qur'an (Penerbit Yayasan Nurummubin: 2019). Sekilas tentang Buku al Arba'un al Qur'aniyah yang ditulis oleh Asy Syaikh Ahmad bin Abdurrazzaq bin Muhammad Ali Ibrahim yang menghimpun empat puluh hadis tentang keutamaan membaca dan mempelajari Al-Qur'an, diperoleh dari guru sekaligus sahabat Asy Syaikh Dr. Muhammad al-Husaini Faraj, dosen Institut PTIQ Jakarta yang merupakan utusan dari Universitas al-Azhar Mesir. Kami pelajari kitab tersebut bersama santri Nurul Qur'an setiap Jum'at *ba'da* Subuh. Dalam tahap selanjutnya Syaikh Muhammad menuliskan dan mengumpulkan syarahnya, Karena isi kandungannya yang sangat baik

¹⁷⁸ Ali Nurdin, *Kilau Cahaya Al-Qur'an : Renungan Ayat untuk Hidup Lebih Bermakna*, (Tangerang Selatan: Yayasan Nurummubin, 2022), hlm. 200.

khususnya bagi para santri penghafal Al-Qur'an, maka dipandang perlu untuk menerjemahkan dan menerbitkan karya tersebut.

11. Tirai Al-Qur'an; Menyingkap Solusi Problem Masyarakat dalam Kajian Tematik (Penerbit Yayasan Nurummubin: 2020). Pada buku ini penulis menuangkan sekelumit tulisannya dari apa yang telah ditulis oleh para mufassir kemudian menghidangkan berkaitan dengan berbagai macam tema, di antaranya: Pola Komunikasi Dalam Al-Qur'an yang berisikan kisah-kisah, peristiwa sejarah yang dialami para rasul.¹⁷⁹
12. Buku Kilau Cahaya Al-Qur'an; Renungan Ayat Tuhan untuk Hidup Lebih Bermakna (Penerbit Yayasan Nurummubin: 2022).¹⁸⁰ Buku ini berisikan tentang ayat-ayat renungan dalam kehidupan khususnya pada seseorang yang berinteraksi dan khidmah kepada Al-Qur'an kemudian memberikan makna yang mendalam untuk mengamalkan memelihara, merawat, mempelajari bahkan menghafalkannya.
13. Buku Butiran Mutiara Al-Qur'an (Penerbit Yayasan Nurummubin: 2023). Dalam buku ini banyak tema-tema materi yang sering Ali Nurdin sampaikan di berbagai forum yang umumnya secara lisan kemudian terhimpun dalam bentuk tulisan, disajikan dengan pembahasan yang kekinian sehingga sangat menarik untuk dibaca dan tentu tidak membosankan, di antaranya masuk pada sub bab Anda Perlu Tahu.¹⁸¹

D. Guru

Ali Nurdin menempatkan urutan pertama yang sangat berpengaruh dalam kehidupannya adalah orangtuanya sendiri, kebetulan memang sebagai guru agama, tentu guru-gurunya juga waktu di madrasah, setelah mulai beranjak kuliah bertemu dosen-dosen PTIQ dan UIN Jakarta, terutama yang menjadi sosok berpengaruh itu ada dua secara langsung dan tidak langsung, adapun guru yang berpengaruh secara langsung tentu yang mengajarkan ia khidmat ke Al-Qur'an itu adalah:

1. K.H. Mufid Mas'ud dengan putranya K.H. Mu'tashim Billah, di bawah asuhan mereka Ali Nurdin menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz nya.
2. Prof. K.H. Ali Mustafa Yaqub yang menjadi sosok berpengaruh tidak hanya dalam ilmu tapi juga dalam hidup, ia mendirikan pesantren Darus-Sunnah, di sana Ali Nurdin belajar hadis dan menelaah kitab-kitab lainnya.

Dua sosok guru ini membuat Ali Nurdin sangat berhutang budi kepadanya sehingga nama-nama mereka yang selalu dijadikan Haul di pesantren Nurul Quran dalam setiap acara Tasyakur Khatmil Qur'an.¹⁸²

¹⁷⁹ Ali Nurdin, *Tirai Al-Quran: Menyingkap Solusi Problem Masyarakat dalam Kajian Tematik*, (Tangerang Selatan: Yayasan Nurummubin, 2020), hlm. 1.

¹⁸⁰ <https://tirto.id/tokoh/ali-nurdin-bAS>. Diakses Kamis, 22 Agustus 2024.

¹⁸¹ Ali Nurdin, *Butiran Mutiara Al-Qur'an*, (Tangerang Selatan: Yayasan Nurummubin: 2023), hlm. 258.

¹⁸² Hasil wawancara dengan *khadim ma'had* Pondok Pesantren Nurul Quran Pamulang, di Rumah Ali Nurdin, Sabtu, 24 Agustus 2024, Pukul 08:23-08:38 WIB.

Adapun guru-guru Ali Nurdin yang berpengaruh secara tidak langsung, melalui dari karya-karya tulisnya yaitu:

1. M. Quraish Shihab, sebagai mufassir terkemuka di Indonesia, yang memiliki banyak karya tulis tentang Al-Qur'an, salah satu bukunya yang sangat populer di kalangan para mufassir Indonesia adalah *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*.
2. Prof. Nasaruddin Umar, yang merupakan Rektor PTIQ Jakarta saat ini, Ali Nurdin mengatakan kepada penulis bahwa bukan hanya hubungan antara Warek dan Rektor tapi juga ia artikan seperti murid dan guru sehingga kemudian ilmu atau nasehat-nasehat nya itu diterima dan berusaha untuk diamalkan.
3. Dr. Muhammad Al-Husaini Farraj, sahabat sekaligus guru yang pernah mengabdikan diri khidmad kepada Al-Qur'an khususnya di PTIQ Jakarta yang merupakan utusan dari Universitas Al-Azhar Mesir. Ada sebuah karya yang ditulis dengan judul *Al-Arba'un Al-Qur'aniyah* dengan menghimpun 40 hadis tentang keutamaan membaca dan mempelajari Al-Qur'an.

BAB IV

PENGAJIAN TAFSIR ALI NURDIN DI YOUTUBE

A. Epistemologi Penafsiran Ali Nurdin di Youtube

1. Metode yang digunakan dalam Penafsiran Ali Nurdin

Setelah melakukan analisis mendalam terhadap setiap pengajian tafsir yang disampaikan oleh Ali Nurdin di kanal Youtube-nya, penulis menemukan bahwa secara garis besar metode yang digunakan adalah metode tafsir tematik (*Maudhu'i*). Metode ini berfokus pada penjelasan dan penggalian makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan tema tertentu, di mana ayat-ayat dikelompokkan berdasarkan kesamaan tema. Selain itu, walaupun Ali Nurdin terkadang menjelaskan ayat-ayat tahlili, namun ia tetap menafsirkannya dengan metode tematik. Di samping itu, ia juga menerapkan metode ijmal, yang menjelaskan Al-Qur'an secara singkat dengan bahasa yang mudah dipahami, tanpa meninggalkan nuansa asli dari teks Al-Qur'an itu sendiri.¹⁸³

2. Corak atau Pendekatan Penafsiran yang digunakan Ali Nurdin

Pendekatan penafsiran yang diterapkan oleh Ali Nurdin mencakup dua aspek. *Pertama*, dengan menggunakan pendekatan kontekstual, Ali Nurdin menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan budaya pada saat menjelaskan suatu ayat. Ia tidak hanya fokus pada teks, tetapi juga berupaya menggali relevansi ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks kehidupan masyarakat modern. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat untuk memahami bagaimana pesan-pesan Al-Qur'an dapat diterapkan di tengah tantangan zaman sekarang.¹⁸⁴ *Kedua*, pendekatan sosiologis yang diusung Ali Nurdin memandang Al-Qur'an sebagai bagian integral dari realitas sosial yang terus berubah. Dalam pendekatan ini, ia berusaha mengaitkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dengan kondisi sosial yang ada saat ini, sehingga penafsiran yang dihasilkan lebih relevan dan bermanfaat bagi masyarakat.¹⁸⁵ Dengan cara ini, Ali Nurdin mengajak masyarakat untuk melihat keterkaitan antara teks ayat dan dinamika kehidupan sehari-hari.

3. Sumber penafsiran Ali Nurdin

Jika dilihat dari video pengajian tafsir Ali Nurdin di Youtube-nya, maka bisa dikatakan secara mayoritas ia menggunakan sumber penafsiran *bil-ma'tsur* yaitu *qur'an bil qur'an* dan metode yang menekankan penggunaan riwayat-riwayat sahih dari Nabi Muhammad Saw, para sahabat, dan tabi'in dalam

¹⁸³ Hemlan Elhany, "Metode Tafsir Tahlili dan Maudhu'i." *Jurnal Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung* (2018), hlm. 9-10.

¹⁸⁴ Muhammad Solahudin, "Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2, 2016, hlm. 116.

¹⁸⁵ Ida Zahara Adibah, "Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam." *Inspirasi (Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam)* 1.1 (2017), hlm. 6.

memahami ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁸⁶ Namun meskipun Ali Nurdin secara mayoritas menggunakan pendekatan *bil-ma'tsur*, dia tetap mengakui pentingnya tafsir *bir-ra'y* yaitu penafsiran yang memberikan kebebasan kepada mufassir untuk menggunakan akal, logika, dan pengetahuan kontemporer dalam memahami dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁸⁷ Ali Nurdin menggunakan sumber penafsiran ini untuk menyesuaikan pemahaman Al-Qur'an dengan konteks zaman modern, termasuk situasi sosial, politik, dan budaya yang berbeda dari masa lampau untuk memungkinkan Al-Qur'an tetap relevan bagi umat Muslim di masa kini. Dalam hal ini, Ali Nurdin tidak sepenuhnya meninggalkan sumber-sumber tradisional, ia tetap mempertimbangkan penafsiran klasik yang disampaikan oleh ulama-ulama terdahulu, terutama yang didasarkan pada hadis-hadis yang sahih dan riwayat dari sahabat.

4. Karakteristik Penafsiran Ali Nurdin

Dalam menjelaskan dan menafsirkan ayat, Ali Nurdin selalu menyebutkan nomor urutan surah beserta nomor ayat yang disampaikan. Setelah itu ia membacakan ayat yang kemudian disusul dengan membacakan terjemahan ayat yang terkadang dibacakan oleh nya langsung ataupun dibacakan oleh orang lain. Setelah itu Ali Nurdin juga secara langsung mengaitkan ayat tersebut dengan kondisi sekarang. Artinya, metode adabi ijtima'i juga kental dalam penafsirannya.

Penafsiran ayat yang diuraikan juga sangat mudah dipahami oleh setiap jama'ah atau kalangan masyarakat yang menyaksikan penyampaiannya, baik melalui *online* ataupun secara *offline*. Penjelasan ayat yg disampaikan sangat jelas dan detail sehingga mampu memberikan pemahaman yang sempurna terlebih jika ayat yang dibahas relevan dengan masalah yang dihadapi saat ini.

Selain menggunakan metode adabi ijtima'i, ia juga sering menyelipkan penjelasan yang bernuansa tasawuf seperti ketika menfasirkan salah satu ayat yang menjelaskan tentang “segala sesuatu di dunia ini tak akan luput dari pengetahuan Allah bahkan sehelai daun sekalipun.” Ali nurdin memberikan penafsiran bahwa besarnya perhatiannya Allah kepada ciptaannya sehingga bahkan daun yang jatuh pun Allah tau dan peduli. Terlebih lagi kepada makhluk yang paling Allah sayangi yakni manusia. Allah selalu memberikan manusia cobaan dan ujian agar dibalik itu tercipta keteguhan hati yang kuat sehingga bertambah rasa ketakwaan kita kepada Allah. Tentunya hal ini merupakan salah satu ciri khas dari penjelasan dan penafsiran Ali Nurdin dalam menguraikan makna suatu ayat.

¹⁸⁶ Aldomi Putra, “Metodologi Tafsir”, dalam Jurnal *Ulunnuha*, Vol. 7, No.1, 2018, hlm. 45.

¹⁸⁷ Annisa Nur Fauziah, dan Deswanti Nabilah Putri, “Cara Menganalisis Ragam Sumber Tafsir Al-Qur'an”, dalam Jurnal *Iman dan Spiritualitas*, Vol. 2, No. 4, 2022, hlm. 536.

B. Analisis Isi Konten Video Pengajian Tafsir Ali Nurdin

Adapun beberapa penjelasan tentang analisis Pengajian Tafsir Ali Nurdin, yaitu sebagai berikut:

1. Orang-Orang yang Amanah

Pada video pertama dengan tema orang-orang yang amanah, setelah penulis mendengarkan pengajian tafsir tersebut dengan seksama yang berdurasi 1:11:22, maka ditemukan metode yang digunakan Ali Nurdin pada video tersebut adalah menafsirkannya dengan metode tematik yaitu *qur'an bil qur'an* atau mengumpulkan ayat-ayat yang sesuai dengan tema pengajian. Mengambil contoh pada ayat yang dibahas adalah pada saat transaksi utang piutang. (QS. Al-Baqarah [2]: 283)

﴿وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً فَإِنْ مِنْكُمْ بَعْضٌ فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمْنَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ عِندَ اللَّهِ قَلْبُهُ ۖ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ۚ ٢٨٣﴾

“Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Baqarah [2]: 283)

Seseorang yang tidak saling percaya hendaklah tidak khianat dengan perjanjian yang sudah disepakati, jadi ayat ini mengandung penjelasan tentang tiga bentuk amanah dalam transaksi tidak secara tunai, yaitu transaksi yang dikuatkan dengan *Al-Kitābah* (bukti hitam di atas putih), dan mempersaksikannya, transaksi yang dikuatkan dengan *Ar-Rihān* (barang jaminan) yang dipegang, dan yang ketiga transaksi atas dasar *Al-amānah* (saling percaya). sehingga firman Allah SWT di ayat lain juga menjelaskan pada surah (QS. An-Nisa [4]: 58):

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. An-Nisa [4]: 58)

Bahwasanya urusan amanah itu punya peran di dalam hati sehingga di tegaskan di ujung ayatnya Allah itu maha mendengar lagi maha melihat. Orang yang

menunaikan amanah, menjaga amanah, adalah bagian dari syarat mendapatkan keberuntungan dalam hidup sebagaimana disebutkan dalam (QS. Al-Mu'minin [23]: 8).¹⁸⁸

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

“(Sungguh beruntung pula) orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka.” (QS. Al-Mu'minin [23]: 8)

Kemudian Ali Nurdin juga menyebutkan contoh amanah dalam hal pernikahan antara suami dan istri, prosesi ijab dan qabul merupakan memberi dan menerima sebuah amanah yang besar maka di situ perlu adanya kejujuran satu sama lain. Begitupun juga dalam hal harta benda yang disebutkan dalam (QS. Al-Hadid [57]: 7)

أَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَحْفِلِينَ فِيهِ فَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَنفَقُوا هُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ

“Berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya serta infakkanlah (di jalan Allah) sebagian dari apa yang Dia (titipkan kepadamu dan) telah menjadikanmu berwenang dalam (penggunaan)-nya. Lalu, orang-orang yang beriman di antaramu dan menginfakkan (hartanya di jalan Allah) memperoleh pahala yang sangat besar.” (QS. Al-Hadid [57]: 7)

Amanah juga merupakan yang Allah pinjamkan atau titipkan. Kemudian diantara dua pilihan manusia diberi kemampuan untuk memilih baik ataupun buruknya seseorang juga disebutkan dalam (QS. Al-Ahzab [33]: 72).

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ٧٢

“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh.” (QS. Al-Ahzab [33]: 72)¹⁸⁹

Dalam kitab *Tafsīr Al-Munīr* karya Wahbah Az-Zuhaili memberikan penjelasan yang mendalam mengenai QS. Al-Baqarah ayat 283 dengan penekanan pada sifat amanah, sebagai berikut:

¹⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 3, hlm. 138-139.

¹⁸⁹ <https://www.Youtube.com/watch?v=9xcHdLOTx0M&t=2210s> diakses pada tanggal 08-september-2024.

1. Kewajiban Pencatatan

Wahbah Az-Zuhaili menekankan bahwa mencatat utang-piutang merupakan wujud amanah. Pencatatan yang jelas membantu mencegah sengketa dan melindungi hak-hak masing-masing pihak. Ini adalah bentuk tanggung jawab dalam menjaga keadilan dalam transaksi.

2. Saksi sebagai Bentuk Perlindungan

Dalam hal pencatatan tidak dapat dilakukan, ayat ini mengharuskan adanya saksi. Dua saksi laki-laki diutamakan, dan jika tidak ada, satu saksi perempuan bisa ditambahkan. Kehadiran saksi ini juga mencerminkan amanah, karena mereka bertugas untuk memberikan keadilan dan kejelasan atas transaksi yang terjadi.

3. Kejujuran dalam Transaksi

Wahbah Az-Zuhaili menggarisbawahi pentingnya kejujuran sebagai bagian dari sifat amanah. Transaksi harus dilakukan dengan transparansi, di mana kedua belah pihak harus saling percaya dan tidak saling menipu. Kecurangan dalam hal ini dianggap sebagai pelanggaran terhadap prinsip amanah.

4. Menghormati Hak Orang Lain

Dalam konteks ini, amanah berarti menghormati dan menjaga hak-hak orang lain, termasuk dalam urusan utang. Pengabaian terhadap ketentuan ini dapat mengakibatkan ketidakadilan dan merugikan salah satu pihak.

5. Dosa dan Tanggung Jawab

Dalam penafsirannya, Wahbah Az-Zuhaili menekankan bahwa mengabaikan amanah dalam transaksi keuangan adalah dosa. Dalam Islam, amanah adalah kewajiban yang harus dipenuhi, dan pengkhianatan terhadap amanah dapat membawa konsekuensi serius di dunia dan akhirat.

Secara keseluruhan, Wahbah Az-Zuhaili dalam karyanya *Tafsīr Al-Munīr* menekankan bahwa QS. Al-Baqarah ayat 283 merupakan pedoman penting untuk menjaga sifat amanah dalam setiap transaksi, serta menunjukkan tanggung jawab dan keadilan dalam interaksi ekonomi.¹⁹⁰

Dalam kitab *Tafsīr Al-Munīr*, karya Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan ayat tersebut sebagai perintah umum yang menegaskan kewajiban setiap Muslim untuk menjaga amanah. Amanah yang dimaksud mencakup semua jenis amanah, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, hak orang lain, maupun hak Allah. Untuk menjaga amanah yang berhubungan dengan hak Allah, seseorang harus melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, serta menggunakan hati dan anggota tubuh untuk mendekatkan diri kepada-Nya.¹⁹¹

Dalam kitab *Tafsīr fī Zhilālil Qur'ān*, karya Sayyid Quthb menafsirkan QS. An-Nisa ayat 58, bahwa tugas utama kaum muslimin sekaligus cerminan akhlak mereka adalah memenuhi amanah kepada yang berhak menerimanya dan memutuskan hukum dengan adil di antara sesama manusia, sesuai dengan petunjuk dan ajaran Allah. Amanah ini tentunya dimulai dengan amanah yang paling besar, yaitu amanah yang

¹⁹⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj)*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jilid 2, hlm. 155-158.

¹⁹¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj)*, Jilid 3, hlm. 138.

Allah kaitkan dengan fitrah manusia. Amanah ini begitu berat sehingga bumi, langit, dan gunung-gunung enggan untuk memikulnya, namun manusia bersedia melaksanakannya. Amanah tersebut mencakup petunjuk, pengetahuan, dan keimanan kepada Allah, yang harus dilakukan dengan niat, keinginan, kesungguhan, dan arahan yang tepat. Inilah amanah fitrah insani yang khusus. Selain manusia, makhluk lain diberikan ilham oleh Allah untuk mengimani-Nya, mengikuti petunjuk-Nya, mengenal-Nya, beribadah, dan menaati-Nya, serta menjalani hukum-hukum alam tanpa usaha, kesengajaan, atau arahan. Oleh karena itu, hanya manusia yang diberikan tanggung jawab untuk menggunakan fitrah, akal, pengetahuan, kehendak, tujuan, dan usahanya untuk mendekatkan diri kepada Allah.¹⁹²

M. Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir Al-Mishbah* pada QS. An-Nisa ayat 58, menjelaskan bahwa sebenarnya, Allah memberikan pengajaran terbaik kepada kamu melalui perintah untuk menunaikan amanah dan menetapkan hukum dengan keadilan. Oleh karena itu, usahakanlah semaksimal mungkin untuk melakukannya, dan ingatlah bahwa Dia yang memberikan perintah ini senantiasa mengawasi dirimu. Sesungguhnya, Allah dari dulu hingga sekarang adalah Maha Mendengar atas apa yang kamu ucapkan, baik kepada orang lain maupun dalam bisikan hati kecilmu, serta Maha Melihat perilaku dan tindakanmu. Amanah merupakan sesuatu yang dipercayakan kepada orang lain untuk dijaga dan dikembalikan ketika waktunya tiba atau jika diminta oleh pemiliknya. Amanah berlawanan dengan pengkhianatan. Pemberian amanah hanya diberikan kepada individu yang dianggap mampu menjaga dan merawat apa yang telah dipercayakan kepada mereka dengan baik.¹⁹³

Sejauh analisis penulis Ali Nurdin tidak menyebutkan sumber penafsirannya pada saat berbicara tentang amanah, maka penulis membuka beberapa kitab-kitab tafsir dijadikan sebagai pendukung di antaranya: dalam *Tafsir As-Sya'rawi* karya Muhammad Mutawalli Sya'rawi menyebutkan amanah adalah jaminan agar punya tanggung jawab menunaikannya,¹⁹⁴ dalam *Tafsir Al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi mengartikan amanah adalah menjaga kepercayaan tidak mengkhianati,¹⁹⁵ *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Zuhaili amanah diartikan dasar saling percaya.¹⁹⁶ Setelah penulis melihat pengertian amanah dalam penafsiran Ali Nurdin tersebut beserta amanah lainnya yang serupa dalam Al-Qur'an, maka ditemukan adanya kesamaan makna dalam beberapa penafsiran pendukung tersebut, namun tidak lepas dari menjelaskan dengan menggunakan pendekatan kontekstual yaitu mengaitkan ajaran akhlak dalam ayat tersebut dengan situasi sosial saat ini.

¹⁹² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Dibawah Naungan Al-Qur'an)*, Jilid 2, Terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insan Press, 2001), hlm. 396.

¹⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2, hlm. 480.

¹⁹⁴ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir As-Sya'rawi*, (Kairo: Akhbar Al-Yaum), jilid 2, 1991, hlm.1240.

¹⁹⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Beirut, Dar al-Fikr), 1974, jilid 2, hlm. 78.

¹⁹⁶ Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syariah wa Al-Manhaj*, (Damaskus: Dar Al-Fikr), 2009, jilid 2, hlm. 129-130.

2. Orang-Orang yang Istiqomah

Melanjutkan analisis video kedua yang berfokus pada tema orang-orang yang istiqomah, terutama dalam konteks ibadah, video ini berdurasi 1:04:57. Tema istiqomah juga berkaitan erat dengan akhlak. Dalam penjelasan mengenai QS. Ali-Imran: 8-11 pada video tersebut, Ali Nurdin menggunakan metode tematik untuk menafsirkan ayat-ayat yang relevan dengan tema yang sama. Pendekatan ini berfungsi sebagai penjelasan, penguatan, atau pengembangan dari ayat yang ditafsirkan oleh Ali Nurdin melalui proses yang mendalam dan terstruktur. Saat membahas ayat tersebut, khususnya ayat ke-8, inti dari doa yang disampaikan adalah untuk memohon istiqomah dalam melaksanakan ibadah. Lihat (QS. Ali-Imran [3]: 8).

رَبَّنَا لَا تُرِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ ۝۸

“(Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami berpaling setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami dan anugerahkanlah kepada kami rahmat dari hadirat-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Pemberi.” (QS. Ali-Imran [3]: 8)

Inti dari istiqomah mencakup beberapa poin. Yang pertama adalah tetap berada dalam petunjuk dan hidayah. Sebab, beragama dengan baik tidak hanya memerlukan akidah yang kokoh, tetapi juga harus disertai dengan sikap istiqomah. Hal ini selaras dengan firman Allah Swt dalam Al-Qur'an (QS. Ibrahim [14]: 24-25).

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ۝۲۴ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ مِمَّا ذُرُّوا رَبَّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ۝۲۵

*“Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimah *ṭayyibah*?¹⁹⁷ (Perumpamaannya) seperti pohon yang baik, akarnya kuat, cabangnya (menjulangi) ke langit, dan menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan untuk manusia agar mereka mengambil pelajaran.”* (QS. Ibrahim [14]: 24-25)

Dalam ayat tersebut, Allah Swt memberikan perumpamaan mengenai pentingnya memiliki akidah yang kuat dan kokoh bagi seorang muslim. Namun, hal ini harus dilakukan dengan konsisten sebagai usaha untuk tetap istiqomah dalam menjalani hidayah. Istiqomah menjadi sangat penting, terutama dalam konteks ibadah, karena ibadah adalah tujuan utama penciptaan manusia yang bergantung pada Allah. Tanpa ibadah, tidak akan ada dampak negatif bagi Allah, melainkan yang akan merugi adalah manusia itu sendiri. Allah tidak akan berkurang sedikit pun ketika manusia enggan beribadah. Sebagaimana dinyatakan dalam (QS. Ibrahim [14]: 8), Musa menyatakan, *“Jika kamu dan semua yang ada di bumi ini kufur (terhadap*

¹⁹⁷ Termasuk kalimah *ṭayyibah* ialah segala ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran serta perbuatan baik, termasuk di dalamnya adalah kalimat tauhid, yaitu *lā ilāha illallāh*.

nikmat Allah), sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya dan Maha Terpuji.” (QS. Ibrahim [14]: 8).

Allah menjelaskan bahwa jika seluruh umat manusia, tidak terbatas pada satu komunitas, negara, atau bangsa, bahkan jika semua yang ada di bumi ini menolaknya dan tidak mau beriman atau beribadah, maka Allah tetaplah Maha Kaya dan Maha Terpuji. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk meyakini bahwa konsistensi dalam beribadah adalah kebutuhan dan kepentingan manusia. Selain itu, ibadah yang disyariatkan bertujuan agar seseorang dapat terus istiqamah, sehingga dapat menjadi sarana untuk berserah diri kepada Allah Swt. Hal ini juga diungkapkan dalam (QS. Al-Baqarah [2]:112). yang artinya, “*Tidak demikian! Orang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah serta berbuat ihsan, akan mendapat pahala di sisi Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka, dan mereka pun tidak bersedih..*” Sikap tersebut dijanjikan akan mendapatkan pahala tanpa adanya rasa khawatir atau sedih. Poin terakhir menekankan pentingnya konsistensi dalam beribadah sebagai bentuk syukur. Mereka yang bersyukur pasti akan ditambah nikmatnya. Ini menjadi gambaran kehidupan di masa depan berdasarkan apa yang telah dilakukan dengan istiqamah selama hidup.¹⁹⁸ Penulis kemudian menambahkan beberapa penafsiran pendukung yang relevan dengan tema yang dibahas, antara lain:

Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, karya M. Quraish Shihab menggambarkan betapa besarnya kekhawatiran seorang mukmin dan betapa hati-hatinya mereka dalam menjaga ketakwaan kepada Allah dari berbagai godaan dan rayuan. Mereka berusaha dengan sungguh-sungguh untuk selalu berdoa agar hati mereka tetap istiqomah dan terhindar dari kesesatan. Mereka menyadari bahwa Allah telah memberikan petunjuk, sehingga penting untuk menghindari kerancuan pemahaman atau godaan apapun. Dengan sifat Allah yang al-wahhab, mereka percaya bahwa anugerah, rahmat, dan kemurahan Allah akan terus diberikan kepada orang-orang beriman tanpa mengharap imbalan, baik di dunia maupun di akhirat.¹⁹⁹

Dalam *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, karya Sayyid Quthb menjelaskan bahwa seorang mukmin menyadari bahwa keimanannya tidak dapat berfungsi tanpa anugerah dan rahmat dari Allah. Mereka bahkan tidak memiliki kuasa atas hati mereka sendiri, karena semua kendali ada di tangan-Nya. Oleh karena itu, manusia berdoa untuk meminta bantuan dan dukungan. Ketika hati seorang mukmin mengalami ketidaktenangan, mereka akan menghadap dan berharap kepada rahmat serta karunia-Nya, sambil memohon agar anugerah iman yang telah diterima semakin kuat dan kokoh.²⁰⁰

Dalam *Tafsir Sya'rawi*, karya Muhammad Mutawalli Sya'rawi mengatakan terdapat permohonan kepada Tuhan agar menguatkan hati kita dalam beribadah dan tidak membiarkan hati kita beralih kepada kejahatan atau kesesatan. Manusia berdoa kepada Allah agar tidak terjebak dalam godaan hawa nafsu setelah menerima

¹⁹⁸ <https://www.Youtube.com/watch?v=i6H4MLbJHBk&t=1349s>, diakses pada tanggal 08-september-2024

¹⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2, 2002, hlm. 24.

²⁰⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, jilid 2, hlm. 196.

petunjuk-Nya.²⁰¹ Dalam *Tafsīr Al-Munīr* karya Wahbah Zuhaili mengungkapkan permohonan agar hati tidak terpengaruh oleh hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan, serta memohon agar senantiasa diberikan petunjuk dan keteguhan dalam mengikuti kebenaran.²⁰²

Dari beberapa tambahan pandangan mufasssir sebelumnya, penafsiran Ali Nurdin pada video tersebut ditemukan banyak kesamaan terutama pada saat berbicara tentang istiqomah dalam beribadah, dengan cara selalu memohon kepada Allah agar hati selalu dibimbing dalam keimanan, karena sangat penting seseorang itu lah yang sebenarnya membutuhkan Allah Swt.

3. Orang-Orang yang Sabar

Pada analisis video yang ke tiga Ali Nurdin membahas, (QS. Al-Baqarah [2]: 249).

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنْ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ ۖ فَشَرَبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۖ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ ۚ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُّلْكُوا اللَّهَ ۖ كَم مِّنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ٢٤٩

“Maka, ketika Talut keluar membawa bala tentara(-nya), dia berkata, “Sesungguhnya Allah akan mengujimu dengan sebuah sungai. Maka, siapa yang meminum (airnya), sesungguhnya dia tidak termasuk (golongan)-ku. Siapa yang tidak meminumnya, sesungguhnya dia termasuk (golongan)-ku kecuali menciduk seciduk dengan tangan.” Akan tetapi, mereka meminumnya kecuali sebagian kecil di antara mereka. Ketika dia (Talut) dan orang-orang yang beriman bersamanya menyeberangi sungai itu, mereka berkata, “Kami tidak kuat lagi pada hari ini melawan Jalut dan bala tentaranya.” Mereka yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, “Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah.” Allah bersama orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah [2]: 249)

Pada ayat ini masih kelanjutan kisah Bani israil pasca Nabi Musa as, di mana mereka akan berperang melawan tentara jalut yang menjajah di tanah air mereka yaitu Baitul Maqdis, kemudian dipimpin oleh panglima perang yaitu Thalut dan membuat aturan untuk menguji kesabaran dan kekuatan iman pasukan Bani israil itu dengan menginformasikan akan melewati sebuah sungai di tengah-tengah perjalanannya, ringan bagi pasukannya, bagi mereka yang meminum dan terlena menikmati air sungai tersebut maka bukan lagi termasuk golongan pasukan, kecuali mereka yang benar-benar tahan, tidak terlena, maka mereka adalah yang kuat imannya. Ali Nurdin menggambarkan bahwasanya kehidupan dunia ini memang didesain penuh dengan

²⁰¹ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, hlm. 1299.

²⁰² Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-Aqīdah wa Al-Syariah wa Al-Manhaj*, hlm. 167.

ujian dan cobaan, karena Allah sudah menetapkan bagi manusia akan melewati fase tersebut, (QS. Al-Mulk [67]: 2)

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ ۚ ٢

“Yaitu yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” (QS. Al-Mulk [67]: 2)

Ali Nurdin menggaris bawahi bahwa memang konsekuensi kehidupan dunia ini akan menjalani ujian untuk mengetahui kualitas kuatnya iman seseorang, sebagaimana disebutkan QS. Al-Ankabut ayat 2 “Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan (hanya dengan) berkata, “Kami telah beriman,” sedangkan mereka tidak diuji?”²⁰³

Tidaklah seseorang mengira akan masuk surga sedangkan belum nyata siapa yang bersungguh-sungguh dan bersabar. Allah akan menguji mereka dengan keburukan kesusahan, musibah dan juga kebaikan kesenangan atau kesuksesan, di situlah Allah melihat bagaimana seharusnya sikap seorang mukmin dalam menghadapinya. Kalau kesabaran sudah kita amalkan biarlah Allah yang menuntaskan atau menyelesaikan masalah itu, kalau orang-orang itu sabar maka akan dibersamai oleh Allah Swt, itulah inti poin dari penutup ayat pembahasan QS. Al-Baqarah ayat 249.

Selanjutnya, jika kita melihat pendapat mufassir lain, seperti M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*, ia menjelaskan bahwa ujian tersebut bertujuan untuk menguji kesabaran dan tingkat disiplin tentara Thalut. Para ulama menafsirkan ujian ini sebagai tantangan dalam menghadapi kehidupan dan segala kemewahannya. Mereka yang memilih untuk meminum air sungai hingga merasa puas adalah mereka yang berambisi untuk meraih seluruh kemewahan dunia. Dengan demikian, gambaran kesabaran dalam menghadapi berbagai ujian di dunia dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis: mereka yang minum sampai puas, yang tidak minum sama sekali, dan yang hanya mencicipi. Dalam konteks ini, hal tersebut menciptakan keteguhan hati yang mendorong kesadaran akan pentingnya ketahanan dan kesabaran, karena sesungguhnya Allah selalu bersama orang-orang yang bersabar.²⁰⁴

Dalam *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, karya Sayyid Quthb kisah Thalut menjelaskan bahwa untuk menguji keteguhan iman seorang mukmin, perlu dilihat ketahanan dan kesabarannya. Pertama, ketahanan dalam menghadapi godaan berupa keinginan dan nafsu. Kedua, kesabaran dalam menghadapi kesulitan dan beban yang berat. Dari situ, bisa disimpulkan bahwa seseorang tidak boleh terjebak mengikuti hawa nafsunya, karena ini merupakan ujian penting yang mengharuskannya mengandalkan kekuatan yang lebih besar daripada yang tampak. Hal ini hanya dapat dicapai oleh mereka yang memiliki iman yang sempurna dan menjalin hubungan yang erat dengan Allah.²⁰⁵

²⁰³ <https://www.Youtube.com/watch?v=MZI-3N9RPAY&t=1279s>, diakses pada tanggal 11-september-2024.

²⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 648.

²⁰⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an: di Bawah Naungan Al-Qur'an*, hlm. 319.

Dalam *Tafsir Sya'rawi*, ketika mendengar istilah ujian, sebaiknya kita tidak menganggapnya sebagai sebuah musibah, melainkan sebagai sebuah kesempatan untuk diuji. Bagi mereka yang berhasil melewati ujian tersebut, mereka akan beroleh syukur, sementara yang gagal akan mengalami kerugian. Kesabaran dalam menghadapi ujian di dunia digambarkan bahwa manusia cenderung mengejar apa yang diinginkan nafsunya, sering kali dengan mengabaikan larangan Allah Swt. Namun, jika mereka dapat mengedepankan perintah Allah di atas keinginan hawa nafsu mereka, maka mereka layak mendapatkan tempat yang mulia di sisi Allah.²⁰⁶

Dalam *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Zuhaili, menjelaskan kisah Thalut menggambarkan bahwa menghadapi berbagai tantangan dalam hidup memerlukan keteguhan tekad dan iman yang kokoh, serta permohonan kepada Allah untuk mendapatkan pertolongan. Allah selalu mendukung dan membantu orang-orang yang bersabar, karena kemenangan hanya dapat diraih melalui kesabaran, baik dalam kehidupan duniawi maupun di akhirat.²⁰⁷

Pembahasan tentang sikap sabar ini juga menemukan banyak kesamaan isi penafsiran dari mufassir lainnya, artinya secara umum menghadapi ujian dan cobaan di dunia ini sudah merupakan fase setiap makhluk terutama manusia serta akan diganjar sesuai cara menyikapinya.

4. Orang-Orang yang Husnudzan

Pada analisis video yang ke empat, Ali Nurdin membahas tentang husnudzan dalam (QS. Al-Baqarah [2]: 216).

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٢١٦

“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (QS. Al-Baqarah [2]: 216)

Kata ‘*asā*’ pada ayat ini berarti tidak semua yang kita anggap buruk hakikatnya buruk, begitupun sebaliknya. Boleh saja manusia memiliki keinginan tapi Allah yang menetapkan, maka di dunia orang harus menyadari hal seperti itu, Boleh jadi membenci sesuatu padahal baik, boleh jadi menyenangkan sesuatu padahal buruk. Di sinilah kemudian atas segala apa yang menimpa kita supaya kita tetap dalam kondisi yang nyaman, hidup yang bahagia, itulah kemudian kita harus husnudzan.

Dalam *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab mengatakan istilah ‘*asa*’ diartikan sebagai kemungkinan, yang mencerminkan adanya elemen ketidakpastian. Tentu saja, hal ini tidak berkaitan dengan pengetahuan Allah, karena tidak ada yang tersembunyi atau tidak pasti bagi-Nya. Ketidakpastian ini lebih merujuk kepada sudut pandang manusia. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan sikap optimis dan

²⁰⁶ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, hlm. 1068.

²⁰⁷ Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syariah wa Al-Manhaj*, jilid 1, hlm. 802.

berprasangka baik dalam hati, dengan keyakinan bahwa di balik keputusan yang mungkin tidak menyenangkan, terdapat kebaikan yang tersembunyi, dan sebaliknya.²⁰⁸

Dalam *Tafsīr As-Sya'rawī* karya Muhammad Mutawalli Sya'rawi mengatakan bahwa apapun yang terjadi, kita harus menyerahkan segala urusan kepada Allah, yang memiliki pengetahuan yang sempurna tentang segala sesuatu, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Manusia sebaiknya tidak menilai baik atau buruknya suatu hal hanya berdasarkan aspek fisik saja, melainkan harus merujuk pada petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an untuk memahami seluruh persoalan kehidupan.²⁰⁹

Ali Nurdin menyampaikan cara manusia berhusnuzhan menurut ajaran Al-Qur'an di antaranya: Pertama, harus meyakini tidak ada satupun yang menimpa dalam kehidupan ini kecuali diizinkan Allah. Sebagaimana dalam (QS. At-Taghabun [64]: 11) yang artinya, “*Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah. Siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*”

Segala sesuatunya akan terjadi di dalam kehidupan manusia itu atas dasar izin Allah Swt. Kemudian kedua, tidak mudah menyalahkan namun segera merenung mengambil hikmahnya. Dalam (QS. An-Nisa [4]: 79) artinya, “*Kebaikan (nikmat) apapun yang kamu peroleh (berasal) dari Allah, sedangkan keburukan (bencana) apa pun yang menimpamu itu disebabkan oleh (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutus engkau (Nabi Muhammad) menjadi Rasul kepada (seluruh) manusia. Cukuplah Allah sebagai saksi.*”

Bentuknya adalah cara manusia menyikapinya, terhadap segala apa yang Allah timpakan ke dalam hidupnya kalau berdasarkan izin Allah maka itulah yang terbaik. Alasannya Allah itu tidak mungkin berbuat zalim kepada hambanya. Sebagaimana dalam (QS. Yunus [10]: 44).

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْئًا وَلَكِنَّ النَّاسَ أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ٤٤

“*Sesungguhnya Allah tidak menzalimi manusia sedikit pun, tetapi manusia itulah yang menzalimi dirinya sendiri.*” (QS. Yunus [10]: 44).²¹⁰

Allah tidak menganiaya manusia, melainkan manusialah yang sering kali menganiaya dirinya sendiri. Dalam *Tafsīr Al-Munīr* karya Wahbah Zuhaili, menjelaskan bahwa Allah mengetahui apa yang terbaik bagi hamba-Nya, dan Dia hanya memerintahkan hal-hal yang mengandung kebaikan dan manfaat bagi mereka. Sementara itu, manusia memiliki keterbatasan dalam pengetahuan. Oleh karena itu, sebaiknya jangan mudah berprasangka buruk, karena kehidupan ini pasti akan diwarnai oleh berbagai kepentingan yang bertentangan di antara sesama. Hindarilah

²⁰⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 557.

²⁰⁹ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, jilid 1, 1991, hlm. 936.

²¹⁰ <https://www.Youtube.com/watch?v=0DWvGkon5dM&t=582s> diakses pada tanggal 13-september-2024

terjebak dalam pengaruh nafsu, karena Allah selalu memberikan pertolongan kepada hamba-Nya yang berjuang untuk agama-Nya.²¹¹

Allah memberikan otonomi kuat kepada manusia, agar mengubah *mindset* nya, pola hidupnya, cara berfikirnya, mengubah apa yang ada pada dirinya, kalau tidak diubah maka Allah tidak mengubahnya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam (QS. Ar-Ra'd [13]: 11), artinya, *"Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia."*

Seseorang akan ditimpa sesuai pilihan manusia itu sendiri. Maka melatih rohani dalam memilih pilihan untuk senantiasa berprasangka baik kepada Allah Swt, sehingga ketika manusia diberi karunia, kesuksesan, akhirnya memang memilih untuk enggan bersyukur, berarti memang pilihan sendiri untuk membiarkan diri menuju keburukan contoh kongkritnya yaitu kaum Bani Israil. Yang disebutkan (QS. Al-Anfal [8]: 53)

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُعَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَى قَوْمٍ حَتَّى يُعْزِرُوا مَا بَنَيْتُمْ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٥٣

"Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Anfal [8]: 53)

Manusia itu salah satu ditakdirkan punya kemampuan untuk memilih, diberi kemerdekaan untuk memilih, memilih jalan yang baik atau yang buruk, dan itu tidak diberikan kepada malaikat, itulah yang membedakan. Berpikir dan husnuzhan itu oleh Allah kemudian dijanjikan yang akan kita peroleh pasti yang positif, ini hukum aksioma dan juga bersifat universal karena prinsip ini tidak hanya berlaku di dalam Islam, non muslim pun juga mengalami seperti itu dalam tradisi kepercayaan orang hindu memberikan istilah dengan karma baik, kalau ucapannya baik, pikirannya baik, tindakannya baik maka yang diperoleh juga kebaikan, hal itu sama dengan ajaran Islam. Lihat (QS. Ar-Rahman [55]: 60) artinya, *"Adakah balasan kebaikan selain kebaikan (pula)?"*, Penting selalu berusaha untuk memiliki sikap positif, husnuzhan, berprasangka baik kepada Allah Swt.

Kemudian yang ketiga, setiap ujian yang menimpa itu bukan untuk melemahkan ataupun menghinakan, pada hakekatnya justru Allah ingin menguatkan sekaligus memuliakan maka diberilah ujian, Sebagaimana yang dijelaskan dalam (QS. Ali-Imran [3]: 142) *"Apakah kamu mengira akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad) di antara kamu dan belum nyata pula orang-orang yang sabar."*

²¹¹ Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syariah wa Al-Manhaj*, jilid 1, hlm. 230.

Manusia itu perlu mendapatkan ujian-ujian terlebih dahulu untuk mengetahui siapa yang bersungguh-sungguh. Kemudian yang terakhir keempat adalah selalu fokus untuk kehidupan ke depan. Menjadikan setiap yang menimpa itu adalah ladang amal. Sebagaimana yang dijelaskan dalam (Qs. Hasyr [59]: 18) artinya, “*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan*”. Hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang dilakukan di dunia ini untuk kepentingan akhiratnya.

Dalam *Tafsīr fī Zhilālil Qur’ān*, karya Sayyid Quthb menjelaskan bahwa manusia memiliki perasaan yang merupakan bagian dari fitrah mereka, termasuk rasa kecewa dan cemas. Oleh karena itu, Islam tidak menolak atau bertentangan dengan fitrah tersebut, dan tidak mengharamkan perasaan-perasaan alami yang tak dapat dihindari. Sebaliknya, Islam memberikan solusi dari sudut pandang yang berbeda dan menerangi pikiran dengan pemahaman baru. Sebenarnya, tidak ada seorang pun yang bisa mengetahui bahwa di balik sesuatu yang tampak berat, pahit, dan tidak menyenangkan, terdapat hikmah yang bisa membuat beban itu terasa lebih ringan dan kepahitan itu menjadi lebih manis. Selain itu, kebaikan yang tersembunyi seringkali tidak dapat dilihat oleh mata manusia yang terbatas. Tidak ada yang menyadari bahwa di balik hal-hal yang tidak diinginkan bisa tersembunyi kebaikan, sedangkan di balik hal-hal yang diinginkan mungkin terselip keburukan. Dalam hal ini, Islam berperan dalam membina dan menjaga fitrah manusia, sehingga seseorang tidak merasa bosan ketika menghadapi cobaan dari Allah Swt. Mereka tidak mengeluh saat menghadapi tantangan awal, tetap bersemangat di tengah kesulitan, dan tidak merasa rendah diri saat kelemahan mereka terungkap dalam penderitaan. Sebaliknya, manusia tetap tegar, menyadari bahwa Allah akan mengampuni, menolong, dan memberi kekuatan, sehingga mereka mampu menghadapi ujian dengan keteguhan hati.²¹²

Manusia merupakan makhluk yang sangat terbatas akan pengetahuan, baik lahiriyah maupun pada hakikatnya, sehingga para mufassir menjelaskan ayat tersebut senada bahkan menemukan kesamaan bahwasanya hanya dengan cara berhusnudzan lah sikap yang tepat saat menyikapi tantangan setiap kehidupan. Ini juga yang mewarnai pandangan Ali Nurdin ketika menafsirkan ayat pada tema pengajiannya itu.

5. Orang-Orang yang Toleran

Pada analisis video yang ke lima, Ali Nurdin membahas tentang sikap toleran dalam (QS. Al-Baqarah [2]: 62).

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّبِيْنَ مَنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ٦٢

“*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan*

²¹² Sayyid Quthb, *Tafsīr fī Zhilālil Qur’ān: di Bawah Naungan Al-Qur’an*, jilid 1, hlm. 265.

menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (QS. Al-Baqarah [2]: 62)

Ali Nurdin mengatakan kebiasaan para ulama tafsir adalah mereka menjelaskan ayat per ayat itu ada satu sisi disebut munasabah korelasi antara satu ayat ke ayat yang lain, ayat sesudahnya atau sebelumnya. Adapun korelasi ayat yang Ali Nurdin akan bahas dengan ayat sebelumnya di antaranya melihat kembali bahwa ayat sebelumnya berbicara tentang kelompok Ahli Kitab, Bani Israil, Yahudi dan Nasrani, terutama sikap Yahudi Bani Israil ketika perjalanan menuju Baitul Maqdis bersama Nabi Musa as, ternyata mereka membuat berbagai macam tindakan durhaka kepada Allah padahal begitu banyak nikmat yang telah diberikan. Kisah itu kemudian diingatkan oleh Allah kepada orang-orang ahli kitab Khususnya Yahudi Bani Israil di Madinah di masa Rasulullah Saw agar mereka itu bersedia menerima dakwah Rasulullah Saw. Sebagaimana yang dijelaskan dalam (QS. Al-Baqarah [2]: 62), artinya, *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabiin,) siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta melakukan kebajikan (pasti) mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati.)*

Dipahami sebagian orang dengan menganggap bahwa semua agama adalah sama benarnya dengan Islam, sehingga mereka berkata siapapun yang beriman kepada Allah dan hari akhir, walaupun beda-beda agama tetap mendapatkan pahala di sisinya. Apakah pandangan ini dapat diterima, ? Tentu akan berkata, tidak ada orang yang beragama itu dengan keyakinan membenarkan semua agama. Bagaimana Al-Qur'an menjelaskan hal ini supaya kemudian tidak terjadi benturan, mari melihat ayat lain yang hampir satu nada cuman sedikit berbeda, sebagaimana dalam (QS. Al-Maidah [5]: 69), artinya, *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, Sabiin, dan Nasrani, siapa yang beriman kepada Allah, hari Akhir, dan beramal saleh, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih.”*

Ali Nurdin menjelaskan siapa sebetulnya yang dimaksud orang-orang Yahudi, Nasrani itu ?, di antara para ulama tafsir untuk mengurai tentang seperti ada kontradiksi pemahaman ini, maka yang dimaksud orang-orang yang beriman dalam konteks ayat ini adalah umat Muhammad Saw, sedangkan orang-orang yahudi tidak mengacu pada agama yahudi tetapi mengacu pada pengikut Nabi Musa as, begitupun orang-orang nasrani tidak mengacu pada agama tapi mengacu pengikut Nabi Isa as, sedangkan orang-orang *shabi'in* adalah orang-orang yang percaya kepada tuhan tetapi dia tidak menisbatkan kepada agama tertentu, mungkin sekarang disebut dengan istilah agnostis artinya orang yang percaya pada tuhan tapi tidak memilih salah satu dari sekian agama.²¹³ Penulis menambahkan beberapa penafsiran tambahan sebagai pendukung yang membahas terkait toleran dalam beragama, antara lain:

Dalam Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab mengatakan terdapat pandangan yang menekankan pentingnya toleransi antar umat beragama. Pendapat ini menyatakan bahwa ayat tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk berargumen

²¹³ <https://www.Youtube.com/watch?v=j5smPdhn4-Y&t=369s> diakses pada tanggal 20-september-2024

bahwa para penganut agama yang disebutkan dalam ayat tersebut, selama mereka beriman kepada Tuhan dan hari kiamat, akan memperoleh keselamatan dan terbebas dari ketakutan atau kesedihan di akhirat. Namun, pandangan ini hampir menyamakan semua agama, meskipun setiap agama memiliki perbedaan dalam akidah dan ritual ibadah. Meskipun surga dan neraka adalah hak prerogatif Allah, hal ini tidak berarti bahwa semua agama dipandang sama di hadapan-Nya. Hidup dalam kedamaian dan kerukunan antar pemeluk agama sangat penting dan menjadi tuntunan dalam agama. Namun, mencapai hal itu tidak harus dengan mengorbankan ajaran agama. Sebaliknya, kita harus menjalani hidup damai dan menyerahkan keputusan akhir kepada Allah di hari kiamat, mengenai agama mana yang Dia ridai dan mana yang tidak. Keputusan tentang siapa yang akan menerima kedamaian dan surga, serta siapa yang akan merasakan ketakutan dan kesedihan, sepenuhnya ada pada-Nya.²¹⁴

Dalam *Tafsīr fi Zhilālil Qur'ān*, karya Sayyid Quthb menyatakan bahwa sejarah umat manusia belum pernah menyaksikan kekerasan hati, penolakan terhadap ayat-ayat Allah, pelanggaran batas, serta penentangan terhadap para utusan petunjuk seperti yang dilakukan oleh umat terdahulu. Mereka memiliki berbagai anggapan tentang diri mereka, selalu merasa bahwa hanya merekalah yang berada di jalan yang benar dan berhak menerima pahala serta karunia Allah. Namun, Al-Qur'an membantah pandangan-pandangan tersebut dan menetapkan prinsip umum yang disisipkan dalam kisah-kisah Al-Qur'an, baik sebelum, selama, atau setelah kisah tersebut dipaparkan. Al-Qur'an menegaskan prinsip kesatuan iman dan akidah, yang jika tertanam kuat dalam jiwa, akan menumbuhkan ketundukan kepada Allah dan amal saleh. Al-Qur'an juga menyatakan bahwa karunia Allah tidak terbatas pada kelompok tertentu, melainkan bagi semua orang yang beriman di setiap zaman dan tempat, sesuai dengan agama yang mereka anut hingga datangnya risalah agama terakhir yang wajib mereka imani. Fokus utama yang ditekankan adalah hakikat akidah, bukan fanatisme kelompok atau bangsa. Meskipun demikian, setelah diutusnya Nabi Muhammad Saw, bentuk iman yang terakhir telah ditetapkan.²¹⁵

Dalam Tafsir Sya'rawi dijelaskan bahwa ketika Allah menciptakan Adam dan menurunkannya ke bumi untuk memakmurkannya, Adam menyampaikan petunjuk ilahi kepada keturunannya, dan mereka pun meneruskan petunjuk itu kepada anak-anak mereka. Orang-orang yang taat kepada agama dan beriman memiliki identitas yang jelas, seperti Yahudi dan Nasrani. Namun, kaum As-Shabiun tidak memiliki identitas yang jelas karena masih mengikuti ajaran tertentu yang belum sepenuhnya terdefiniskan. Orang-orang mukmin memahami bahwa risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW adalah agama yang menghapuskan akidah sebelumnya dan mengarahkan umat manusia kepada satu agama yang terpusat, yaitu Islam.²¹⁶

Adapun menyikapi sikap toleran yang diajarkan Al-Qur'an pada (QS. Al- Hajj [22]: 17) artinya, “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, Sabiin, Nasrani, Majusi, dan orang-orang yang menyekutukan Allah akan Allah*

²¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 259.

²¹⁵ Sayyid Quthb, *Tafsīr fi Zhilālil Qur'ān: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, jilid 1, hlm. 91.

²¹⁶ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, hlm. 379-380.

berikan keputusan di antara mereka pada hari Kiamat. Sesungguhnya Allah menjadi saksi atas segala sesuatu.”

Di sini lebih tegas bahwa yang akan memberikan keputusan atas perbedaan agama semua kelompok tersebut adalah Allah kelak nanti di akhirat. Tidak dengan di dunia karena setiap orang pasti mempunyai keyakinan menganggap baik perbuatannya, menganggap baik pemahamannya, menganggap benar keyakinan agamanya, dan begitulah tabiat di dunia. Dari sekian klaim itu agar tetap bisa menjalani kehidupan yang damai, harmonis, biarlah itu semua yang menilai Allah untuk kebenarannya. Jangan mencoba menilai imannya seseorang, menilai agamanya, meskipun punya dasar, argumentasi, dalil dari Al-Qur'an dan hadist, namun dasar itu justru digunakan untuk mengokohkan keyakinan sendiri bukan untuk menghakimi orang lain. Inilah salah satu bentuk sikap toleran yang diajarkan oleh Al-Qur'an, yaitu tetap meyakini kebenaran agama kita, namun pada saat yang sama menghormati, bersikap toleran atas pilihan keyakinan orang lain karena setiap orang merdeka untuk memilih keyakinan agamanya.

Dalam *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa Al-Qur'an membuka pintu harapan untuk menghilangkan rasa putus asa, terutama saat menjelaskan alasan datangnya siksaan sebagai peringatan. Ini bertujuan untuk menarik perhatian dan mengingatkan kaum Yahudi tentang tindakan nenek moyang mereka melalui kisah-kisah yang disampaikan. Allah menjelaskan tempat kembali dan balasan yang akan mereka terima agar generasi saat ini dapat mengambil pelajaran. Al-Qur'an juga menetapkan prinsip umum bagi semua orang beriman, yaitu siapa pun yang percaya kepada Allah dan hari akhir, berpegang teguh pada agama, serta melakukan amal saleh, termasuk di antara orang-orang yang beruntung, dan mereka yang meninggalkan agama lama mereka serta memeluk Islam.²¹⁷

Persyaratan iman yang dimaksud mendapatkan pahala, ampunan di sisi Allah SWT adalah iman yang dibawa dan diajarkan oleh Rasulullah Saw. Konsep keimanan yang disampaikan dalam Al-Qur'an. Sebagaimana yang dijelaskan dalam (QS. Al-Baqarah [2]: 185), artinya, *“Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil). Oleh karena itu, siapa di antara kamu hadir (di tempat tinggalnya atau bukan musafir) pada bulan itu, berpuasalah. Siapa yang sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya) sebanyak hari (yang ditinggalkannya) pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu agar kamu bersyukur.”*

Semuanya diajarkan untuk diimani tanpa membedakan atau menentanginya. Dalam beragama seyogyanya kita menyadari ada dua hal: pertama, toleran yang bersifat pasif (minimalis) tidak saling mengganggu atau jalan dengan masing-masing. Kedua toleran bersifat aktif, bersama sama dengan semua hamba Allah untuk mewujudkan kedamaian bersama hidup ini, meskipun berbeda akidah, agama, tapi tetap punya kesamaan, sama-sama hidup di dunia, bekerja sama

²¹⁷ Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syariah wa Al-Manhaj*, jilid 1, hlm.194.

membangun kehidupan sosial yang harmonis yang baik, artinya aktif untuk berperan mewujudkan keadilan sosial bagi umat manusia. Lihat (QS. Ali-Imran [3]: 85, artinya, *“Siapa yang mencari agama selain Islam, sekali-kali (agamanya) tidak akan diterima darinya dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi.”*

Ini wilayah Allah, cukup yakini dan hubungan dengan Allah. Wilayah menerima dan tidak menerima agama itu urusan Allah, maka jangan membawa ayat seperti ini atau yang sejenis berbicara tentang ancaman atau pahala karena hal itu tidak boleh, sebab itu prerogatifnya Allah Swt.

Pada pengajian tafsir Ali Nurdin dalam video ini tentang toleran dalam beragama adalah tidak menghakimi dan suka mengklaim mana yang paling benar, tetapi meyakini kebenaran agama sendiri, namun pada saat yang sama menghormati, bersikap toleran atas pilihan keyakinan orang lain karena setiap orang merdeka untuk memilih keyakinan agamanya. Tentu agama yang Islam pegang sampai akhir hayat dalam agama yang di sampaikan dan di sempurnakan oleh Allah dan RasulNya Muhammad Saw. penafsiran ini sangat dekat atau senada dengan penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsirnya *Al-Mishbah*.

6. Orang-Orang yang Moderat dalam Beragama

Pada analisis video yang ke enam, Ali Nurdin membahas tentang sikap moderat dalam beragama.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ
وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ ١٤٣

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (QS. Al-Baqarah [2]: 143)

Pada video ini Ali Nurdin menjelaskan moderat dalam beragama atau umat pertengahan itu seperti apa, ajaran Islam bukan pertengahan dari jumlah nomor, *wasath* misalnya skala nomor dari 1-10 ajaran Islam bukan no. 5, ajaran Islam yang dimaksud pada ayat ini sebagai *wasath* adalah titik tengah dari dua sikap beragama yang berlebihan, dalam konteks ayat ini sikap orang yahudi ahli kitab yang sangat kaku sehingga leterlek mempersoalkan hukum-hukum tuhan dengan anta kompromi, sangat kaku sekali. Kemudian yang kedua, ada juga ekstremitas nasrani ahli kitab

mereka sangat tidak bersungguh-sungguh dalam konteks melaksanakan syariatnya. Maka Al-Qur'an mengatakan kamu orang Islam adalah umat pertengahan, yang artinya agama Islam ini ajarannya tidak terlalu melangit sehingga melupakan dunia, tapi tidak juga terlalu materialistik sehingga tidak peduli akhirat.²¹⁸

Dalam *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Zuhaili, menjelaskan kata "Al-Wasath" berarti posisi tengah atau pusat. Wasath dalam hal ini merujuk pada orang-orang yang memiliki perilaku baik, yang mampu menggabungkan antara pengetahuan dan perbuatan. Rasulullah menjalankan dakwah dan menyampaikan syari'at Allah dengan cara yang moderat dan seimbang. Beliau juga memimpin dengan adil, menjadi contoh teladan terbaik dalam penerapan prinsip wasathiyyah, yaitu keseimbangan dan kemoderatan. Ajaran tauhid ini mencerminkan posisi tengah antara ateisme, yang tidak mempercayai Tuhan, dan politeisme, yang mempercayai banyak tuhan. Sikap seorang muslim yang ideal berada di antara keduanya. Namun, perlu diwaspadai bahwa ada kelompok yang salah paham terhadap konsep moderasi ini, bahkan menuduh bahwa moderasi berarti tidak memiliki prinsip atau pendirian. Padahal, moderasi dalam agama adalah sebuah ajaran yang mendorong sikap yang selalu mencari jalan tengah.²¹⁹

Dalam *Tafsir As-Sya'rawi* karya Muhammad Mutawalli Sya'rawi menjelaskan makna "pertengahan" adalah berada di antara dua sisi, yaitu kiri dan kanan, serta berada di posisi yang membagi kedua sisi tersebut secara seimbang. Umat yang disebut moderat atau menengah adalah umat yang berada di tengah dalam hal akidah, ibadah, dan kehidupan. Islam mengajarkan sikap moderat yang mengakui keesaan Tuhan, Sang Pencipta alam semesta dan segala isinya. Tidak ada, dan tidak akan pernah ada, orang yang dapat mengklaim dirinya sebagai pencipta alam ini.²²⁰

Dalam *Tafsir fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb menjelaskan bahwa umat Islam adalah umat yang moderat dalam pemikiran dan keyakinan. Umat Islam tidak hanya terfokus pada aspek spiritual semata, dan juga bukan pengikut materialisme. Sebaliknya, mereka adalah umat yang seimbang dalam memenuhi kebutuhan ruhani dan jasmani. Mereka menjalankan aktivitas duniawi dan spiritual dengan cara yang tidak berlebihan atau mengurangi salah satu aspek, melainkan dengan kesederhanaan, keteraturan, dan keseimbangan. Sayyid Quthb menjelaskan bahwa umat Islam adalah umat yang moderat dalam pemikiran dan keyakinan. Umat Islam tidak hanya terfokus pada aspek spiritual semata, dan juga bukan pengikut materialisme. Sebaliknya, mereka adalah umat yang seimbang dalam memenuhi kebutuhan ruhani dan jasmani. Mereka menjalankan aktivitas duniawi dan spiritual dengan cara yang tidak berlebihan atau mengurangi salah satu aspek, melainkan dengan kesederhanaan, keteraturan, dan keseimbangan.²²¹

²¹⁸ <https://www.Youtube.com/watch?v=qO81eTwHASI&t=3971s> diakses pada tanggal 18-september-2024.

²¹⁹ Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syariah wa Al-Manhaj*, jilid 1, hlm. 369-370.

²²⁰ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, hlm. 644.

²²¹ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an: di Bawah Naungan Al-Qur'an*, jilid 1, hlm. 131.

Ali Nurdin juga menjelaskan moderat dalam konteks syariat, melihat contoh dari Al-Qur'an titik tengah itu seperti apa, sebagaimana yang dijelaskan dalam (QS. Al-Furqan [25]: 67)

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ٦٧

“Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya.” (QS. Al-Furqan [25]: 67)

Tidak berlebihan, tidak memberikan semua miliknya, selalu untuk diinfakkan tapi tidak juga kikir, proporsional, justru ada ketentuannya misalnya masalah warisan, masalah wasiat, pembagian harta, itu untuk mengatur supaya terjadi titik moderat, contohnya tidak boleh kita meninggalkan generasi yang lemah gara-gara menginfakkan semua harta yang dimiliki. (QS. An-Nisa [4]: 9).

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا ٩

“Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).” (QS. An-Nisa [4]: 9)

Ali Nurdin menjelaskan contoh kisah ketika muncul pertanyaan pada saat Abu Bakar menginfakkan semua hartanya sampai Rasulullah Saw tanyakan kenapa semuanya ? apa yang kamu tinggalkan? Abu Bakar mengatakan Allah dan Rasulnya. Kondisi itu tidak dikatakan berlebihan karena pada saat itu Rasulullah sedang mobilisasi dana ummat dan itu tidak selalu, atau setiap hari. Dan Abu Bakar punya keyakinan akan mendapatkan harta kembali dengan cara bekerja, nanti bisa usaha lagi menafkahi keluarganya. Adapun yang tidak boleh adalah semua harta di infakkan sampai benar-benar mengabaikan hak keluarga.

Dalam *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab mengatakan, umat yang berada di posisi pertengahan adalah orang-orang yang tidak condong ke kiri atau ke kanan, sehingga mereka mampu bersikap adil. Dengan posisi yang seimbang, seseorang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, dan dalam hal ini, ia bisa menjadi teladan bagi semua pihak, serta mengambil tindakan secara profesional.²²² Dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* karya Ibnu Katsir, al-wasath diartikan sebagai sebuah pilihan.²²³

Sikap moderat dalam beragama menurut Ali Nurdin adalah berupaya menemukan titik tengah secara profesional dari dua sikap beragama yang berlebihan,

²²² M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 415.

²²³ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah: ringkasan tafsir ibnu katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), jilid 1, hlm. 243.

tidak kaku dan meremehkan baik dalam segi akidah, keyakinan, maupun syari'at. Hal ini penafsiran Ali Nurdin ditemukan kesamaan dengan penafsiran M. Quraish Shihab.

7. Orang-Orang yang Menyambung Silaturahmi

Pada analisis video yang ke tujuh, Ali Nurdin membahas tentang silaturahmi menguatkan tali persaudaraan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

١

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (QS. An-Nisa [4]: 1)

Ali Nurdin menafsirkan kata *shilah* artinya: menghubungkan, memperbaiki dan menyambung. Sedangkan *rohim* artinya kasih sayang. Perlunya menjaga silaturahmi ini karena manusia itu adalah makhluk sosial, makhluk diciptakan oleh Allah Swt dengan naluri tidak bisa hidup sendirian, memiliki ketergantungan pada pihak lain, bahasa Al-Qur'an nya disebut (Al-'Alaq) dia lah yang menciptakan manusia dari sesuatu yang tergantung, artinya memiliki ketergantungan. Sebagai makhluk sosial maka wajar mengaitkan dengan kehidupan sosial, ketika Allah mengingatkan hambanya berasal dari keturunan yang sama, sekaligus mengingatkan agar menyambung silaturahmi. lihat QS. An-Nisa ayat 1. Pada dasarnya kita semua berasal dari keturunan yang sama, berasal dari orang tua nenek moyang yang sama.²²⁴ Melihat juga dari penafsiran lain terkait pembahasan silaturahmi, diantaranya:

Dalam *Tafsir As-Sya'rawi* karya Muhammad Mutawalli Sya'rawi, menjelaskan hubungan kekerabatan yang disebutkan dalam ayat tersebut berfungsi sebagai sarana untuk mempermudah seseorang dalam memenuhi kebutuhannya. Misalnya, ketika meminta sesuatu, orang pertama yang biasanya kita butuhkan adalah mereka yang memiliki ikatan dekat dengan pemohon. Hal ini mencerminkan fitrah Islam dalam interaksi antar sesama, yaitu saling membutuhkan satu sama lain.²²⁵

Maka kemudian Allah memerintahkan agar terus menghubungkan silaturahmi. Adapun bagi yang sengaja memutus hubungan silaturahmi maka akan mendapatkan sanksi hukuman yang sangat keras, yaitu dilaknat oleh Allah Swt. Sebagaimana yang dijelaskan dalam (QS. Muhammad [47]: 22-23), artinya, “Apakah seandainya berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan

²²⁴ <https://www.Youtube.com/watch?v=ne2PoeYIOfM> diakses pada tanggal 15-september-2024.

²²⁵ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, hlm. 2000.

kekeluargaanmu?, mereka itulah orang-orang yang dilaknat oleh Allah. Lalu, Dia menuliskan (pendengaran) dan membutakan penglihatan mereka.” Mereka itu dilaknat oleh Allah Swt, yang sengaja memutuskan hubungan silaturrahim.

Dalam *Tafsir Al-Marāghi* karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi, silaturahmi dipandang sebagai aspek yang sangat penting dalam Islam. Penekanan diberikan pada pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama, terutama dengan keluarga dan kerabat, sebagai perintah Allah yang wajib dilaksanakan oleh setiap Muslim. Memutuskan silaturahmi dianggap sebagai dosa besar yang dapat mendatangkan kerugian, baik di dunia maupun di akhirat.²²⁶

Ali Nurdin kembali menjelaskan bagaimana Al-Qur'an mengajarkan menjaga hubungan persaudaraan ini. Pertama, Menjaga hubungan silaturrahim karena semuanya adalah sesama makhluk tuhan. Allah menurunkan ajarannya itu sebagai bentuk rahmat bagi seluruh makhluknya, artinya kita memiliki perasaan semacam bersaudara karena semuanya adalah makhluk Allah. Seperti yang disebutkan (QS. Al-anbiya' [21]: 107) artinya, “*Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.*”

Kehadiran Nabi Muhammad Saw yang membawa ajaran Al-Qur'an, ajaran Islam, kehadirannya itu menjadi rahmat, maka semestinya antar sesama makhluk tuhan saling menghormati, saling menghargai, sekalipun makhluk Allah berupa benda mati sekaligus itu kita jaga ekosistemnya. Sewajarnya karena sebagai sesama makhluk, berusaha menjaga kelestarian kehidupan makhluk Allah ekosistem yang ada didalamnya demi kemashlahatan bersama. kedua, kita merasa sesama manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang sangat mulia, meyakini manusia itu pada dasarnya bersaudara, terutama dalam keimanan.

Dalam *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Zuhaili, menyebutkan bahwa manusia diwajibkan untuk bertakwa dan takut kepada Allah SWT. Oleh karena itu, mereka juga harus takut untuk memutuskan hubungan silaturahmi atau kekerabatan. Memelihara hubungan silaturahmi dan kekerabatan berarti menjaga tali persaudaraan dengan penuh kasih sayang dan berbuat baik kepada kerabat, serta tidak memutuskan hubungan tersebut.²²⁷ Dalam *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab mengatakan, bahwa jalinan kekerabatan terjadi ketika seseorang merasakan kedekatan yang mendalam, sehingga mereka saling membantu dan tolong-menolong satu sama lain.²²⁸

Ali Nurdin kembali menjelaskan begitu tinggi Al-Qur'an menghargai kemanusiaan, persaudaraan, bahkan kemanusiaan itu lebih tinggi daripada ritual agama, bukti contoh kecilnya misalnya seseorang berangkat ke masjid shalat jumat, di jalan ada orang yang kecelakaan, kira-kira mana yang akan didahulukan menolongnya dengan resiko kehilangan shalat jumat, atau membiarkan korban untuk mengejar shalat jumat, maka agama mengajarkan utamakan tolong orang itu meskipun harus kehilangan shalat jumat, alasannya bisa digantikan dengan shalat

²²⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2, hlm. 177.

²²⁷ Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syariah wa Al-Manhaj*, jilid 2, hlm. 557.

²²⁸ M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 403.

zhuhur, sedangkan kalau tidak menolong nya maka bisa kehilangan nyawa orang tersebut dan itu sebuah kekhilafan atau bahkan dinilai berdosa, sedangkan meninggalkan shalat jumat karena menolong orang itu tidak dinilai berdosa. Inilah yang menunjukkan bahwa kemanusiaan di atas ritual agama. Maka Al-Qur'an sampai mengingatkan barangsiapa sengaja membunuh satu manusia, maka seakan membunuh seluruh manusia, sebagaimana dalam (QS. Al-Maidah [5]: 32) artinya, *"Oleh karena itu, Kami menetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia²²⁹) Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia. Sungguh, rasul-rasul Kami benar-benar telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Kemudian, sesungguhnya banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi."*

Ketiga, hidup dalam bingkai negara yang sama, saudara sebangsa, ikatan persamaan kebangsaan, ikatan persamaan satu tanah air, ini menjadikan kita sebagai saudara, fitrahnya manusia itu mencintai tanah kelahirannya, sehingga ada tradisi disebut mudik, karena mencintai tanah kelahiran. Dan agama Islam itu adalah agama fitrah, sebagaimana yang dijelaskan dalam (QS. Ar-Rum [30]: 30), artinya, *"Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu²³⁰) Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."*

Ali Nurdin menjelaskan tetap merukunkan diri menjaga keharmonisan kehidupan sosial masyarakat sebagai anak bangsa, dalam agama berpesan hendaklah manusia menjaga persatuan, berpegang pada tali agama Allah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam (QS. Ali- Imran [3] 103) artinya, *"Berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk."*

Inilah pesan agar manusia menjaga persatuan, menjaga persaudaraan sesama anak bangsa, maka jangan beri ruang apapun siapapun yang ada niat memecah belah kehidupan berbangsa kita. Tidak ada satupun bangsa negara di dunia ini yang bisa berhasil maju, berhasil meraih kesuksesan kejayaan kalau saling menentang antar sesama anak bangsa, bahkan salah satu pihak yang disenangkan oleh syaitan disebabkan adanya permusuhan. Kemudian Ke empat, erat silaturrahim juga sebagai

²²⁹ Maksudnya, membunuh seorang manusia sama dengan menghalalkan pembunuhan terhadap seluruh manusia. Sebaliknya, menjaga kehormatan seorang manusia sama dengan menjaga kehormatan seluruh manusia.

²³⁰ Maksud fitrah Allah pada ayat ini adalah ciptaan Allah Swt. Manusia diciptakan Allah Swt. dengan naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jadi, manusia yang berpaling dari agama tauhid telah menyimpang dari fitrahnya. Itulah agama yang lurus, sesuai dengan fitrah.

sesama muslim, sebagaimana yang dijelaskan dalam (QS. Al-Hujurat [49]: 10), artinya, *“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.”* Digambarkan seperti satu tubuh, atau digambarkan seperti satu bangunan.²³¹

Setelah penulis mendengar penafsiran Ali Nurdin dalam video tersebut kemudian ditambah dengan beberapa pandangan mufassir lain, maka pembahasan silaturahmi ini tidak jauh berbeda secara pengertian maupun penafsirannya, yakni manusia merupakan makhluk sosial yang secara fitrahnya membutuhkan kehadiran orang lain, sehingga agama sangat menekankan menjaga hubungan silaturahmi ini.

²³¹ <https://www.Youtube.com/watch?v=Too6Xhj6yPY&t=426s>, diakses pada tanggal 01-oktober-2024.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan dan dipaparkan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Penafsiran Ali Nurdin di Youtube tentang ayat ayat Akhlak adalah sebagai berikut :

Metode penafsiran yang digunakan Ali Nurdin di Youtube adalah *Maudhu'i*, ia menentukan tema dan menafsirkan tema tersebut dengan Qur'an bil Qur'an. Setelah menafsirkan tema tersebut, ia kadang mengkontekstualisasikan ke masa kini.

Akhlak yang dibahas Ali Nurdin di Youtube diantaranya adalah orang yang amanah, orang yang istiqomah, orang yang sabar, orang yang husnudzhan, orang yang toleran, sikap moderat dalam beragama, dan orang yang menyambung silaturrahim.

Penafsiran Ali Nurdin tentang amanah adalah sikap yang jujur, bertanggung jawab, dan bertakwa ia mengutip QS. Al-Baqarah [2]: 283, istiqomah adalah hati yang senantiasa condong kepada kebenaran ia mengutip QS. Ali-Imran [3]: 8, sabar merupakan sesuatu yang harus ada karena di dunia ini sudah di desain dengan ujian dan cobaan ia mengutip QS. Al-Baqarah [2]: 249, husnudzhan adalah senantiasa bersikap optimisme ia mengutip QS. Al-Baqarah [2]: 216, toleran yaitu mengokohkan keyakinan sendiri dan tidak menghakimi orang lain ia mengutip QS. Al-Baqarah [2]: 62, sikap moderat dalam agama yaitu titik tengah dari dua sikap agama yang berlebihan dan tidak kaku ia mengutip QS. Al-Baqarah [2]: 43, silaturrahim yaitu memperbaiki dan kasih sayang ia mengutip QS. An-Nisa [4]: 1.

B. Saran

Penelitian tentang tafsir di Youtube merupakan sesuatu yang baru di dunia penafsiran, ada banyak tokoh yang dapat diteliti penafsirannya melalui Youtube. Penelitian ini merupakan sesuatu yang penting disebabkan manfaatnya sangat banyak dan merupakan bukti bahwa agama itu bisa mengikuti dan beriringan dengan kemajuan zaman dan teknologi.

Penelitian tentang "Epistemologi Ayat-Ayat Akhlak Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Ali Nurdin di Youtube)", masih memiliki ruang baik dari penafsiran Ali Nurdin selain di Youtube, maupun penafsiran tokoh-tokoh lain di Youtube yang dapat memberikan pelajaran kepada umat Islam maupun manusia secara umumnya.

Mudah-mudahan karya ini mampu menjadi penghubung kepada masyarakat terhadap interpretasi atau penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga menjadi solusi bagi orang-orang tentang akhlak-akhlak yang telah dijelaskan oleh Ali Nurdin.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*, Jakarta: Amzah, 2016.
- A.H, Hujair, dan Sanaky. “*Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin)*,” t.t: Al- Mawarid Edisi XVIII, 2008.
- Al-Nabhan, M. Faruq. *al-Madkhal Li al-Tasyri’ al-Islami*, (Beirut: Dār Al-Qalām, 1981.
- Amin, Samsul Munir. *Sejarah Perkembangan Islam*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Anwar, Muhammad Khoirul. *Mereka yang Menjaga Al-Qur’an*, Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, 2020.
- Andriani, Duri, dkk. *Metode Penelitian*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016.
- AS, Mudzakir. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013.
- Ash Shiddieqy, M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an / Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqān*, Kairo: Dār At-Turāth, 2010.
- Aulia, Amar Ali. *Sadar, Peduli dan Berkarya di Masa Pandemi*, LP2M UIN SGD Bandung, 2021.
- Badudu, J.S, dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001.
- Baidan, Nasruddin. *Perkembangan Tafsir Al-Qur’an di Indonesia*, Solo: Tiga Serangkai, 2003.
- Choir, Tholhatul & Ahwan Fanani. *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Ferianto, et al. *Filsafat dan Teori Manajemen Pendidikan Islam*, Penerbit Mangku Bumi, 2023.
- Gulen, Muhammad Fethullah. *Cahaya Al-Qur’an; Bagi Seluruh Makhluk: Tafsir-Tafsir Pilihan Sesuai Kondisi Saat Ini*, Jakarta: Republika Penerbit, 2011.
- Hajjaj, Muhammad Fauqi. *Tasawuf Islam dan Akhlak*, Jakarta: Amzah.
- Hakim, Ahmad Husnul. *Kaidah Tafsir: Berbasis Terapan Pedoman Bagi Para Penghafal Al-Qur’an*, Depok: ELSIQ Tabarokarrahan, Januari 2022.
- Hanafi, Muchlis M. *Asbābun Nuzūl: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur’an*, Jakarta: LPMQ Kemenag, 2017.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grfindo Persada: 1999.
- Hosen, Nadirsyah. *Tafsir Al-Qur’an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial*, Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019.
- Al-Isfahani, Raghib. *Al-Mufrodāt Fī Ghārīb Al-Qur’an*, Dār Ibn al-Jauzī, 2012.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Ulumul Qur’an*, Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2017.
- Iqra’, Alif. “Tausiyah Pak Ali Nurdin di Alif Awards 2022, Berkhidmat Kepada Al-Quran.” Leading Al-Qur’an Learning Institution in Indonesia, 8 Februari 2023.
- Lubis, Muhammad Riyadi. *Kemilau Al-Qur’an*, Jakarta: Yayasan Nurummubin, 2019.

- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*, Beirut: Dār al-Fikr, 1974, jilid 2.
- Al-Marbawi, Muhammad Idris Abdurrauf. *Qamus Idris Al-Marbawi*, Mesir: Mustāfa Al-Bābi Al-Halabi, 1982.
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Muhyiddin, Abu Zakariya. *Riyādhush Shālīhīn*, Surabaya: Dār Al-‘Ābidin.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al Munawwir Kamus Arab – Indonesia*, Yogyakarta: 1984.
- Nurdin, Ali. *Al-Qur'an Solusi Kehidupan*, (Tangerang: Yayasan Nurummubin, 2019).
- . *Butiran Mutiara Al-Qur'an*, Tangerang Selatan: Yayasan Nurummubin: 2023.
- . *Kilau Cahaya Al-Qur'an : Renungan Ayat untuk Hidup Lebih Bermakna*, (Tangerang Selatan: Yayasan Nurummubin), 2022.
- . *Tirai Al-Quran: Menyingkap Solusi Problem Masyarakat dalam Kajian Tematik*, Tangerang Selatan: Yayasan Nurummubin, 2020.
- Al-Qaththan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq El-Mizani, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Beirut: Dārusy-Syurūq, 1992, jilid 2.
- Saleh, A. Rosyid. *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang , 1997.
- Salqiny, Abdullah Muhammad. *Abdullah bin Abbas wa Madrasatuhu fi tafsir bi maktabah Mukarramah*, Dārus Salām.
- Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tatsir*, Jakarta: Amzah, 2014.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2019.
- Shihab, M. Quraish. *yang Hilang dari Kita: Akhlak*, Jakarta: Lentera Hati, 2019.
- Suhartono dan Roidah Lina. *Pendidikan Akhlak dalam Islam*, Semarang: Pilar Nusantara, 2019.
- Sujarwo, dan Muhamad Akip. *Pendidikan Agama Islam*, Indramayu: Adab, 2024.
- Suhartono dan Roidah Lina. *Pendidikan Akhlak dalam Islam*, Semarang: Pilar Nusantara, 2019.
- Saebani, Beni Ahmad, dan Abdul Hamid. *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Tafsir Sya'rawi*, Kairo: Akhbār Al-Yaūm, 1991.
- Tarmansyah. *Inklusi Pendidikan untuk Semua*, Jakarta: Depdiknas, 2007.
- Thohir, Muhammad. *Menjadi Manusia Pilihan dengan Berjiwa Besar: 10 Langkah Praktis Menyehatkan Jiwa*, Jakarta, Lentera Hati, 2009.
- Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ichtar Baru Van Hoeve, 1994, cet. III.
- Wardah, Muhammad, dkk. *Telaah Kitab Tafsir*, Banten: Sejahtera Kita, 2021.
- Zuhaili, Wabwah. *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syariah wa Al-Manhaj*, Damaskus: Dār Al-Fikr), 2009, jilid 2.

Jurnal

- A'yun, Fathimah Nadia Qurrota. "Media Sosial Instagram Sebagai Sarana Jihad", dalam *Jurnal Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, Vol. 9, No. 1, 2020.

- Adibah, Ida Zahara. "Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam." *Inspirasi (Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 2017.
- Adlini, dkk., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," dalam *Jurnal Edumaspul: Pendidikan*, No. 1, March 1, 2022.
- Alfinur, Muhammad Fajar. "Kitab Kuning dan Tradisinya di Indonesia", dalam *Jurnal Siwayang Journal*, Vol. 1, No. 3, 2024.
- Amalia, Ilma, dkk. "Pendidikan Tafsir Al-Qur'an pada Masa Nabi Muhammad SAW", dalam *Jurnal Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, Vol. 6, No. 3, 2023.
- Amin, Muhammad. "Kontribusi Tafsir Kontemporer dalam Menjawab Persoalan Ummat".
- Amri, "Tafsir Al-Qur'an pada Masa Nabi Muhammad Saw Hingga Masa Kodifikasi", dalam *jurnal Shautut Tarbiyah*, Vol. 20, No. 1, 2014.
- Ar-Rifa'i, Abdul Hannan. "Konsep Persaudaraan Intra Agama Islam dalam Tafsir Nadhmuddurar Karya Al-Biq'a'i", dalam *jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. 2, No. 2, 2022.
- Asmawee, Nureen Farisha Amani Tajul, dkk. "Transformasi Digital dalam Pembelajaran dan Amalan Islam: Analisis Aplikasi Muslim Pro", dalam *Jurnal Penyelidikan Islam dan Kontemporari (JOIRC)*, Vol. 7, No. 12.
- Asnawati, & Romlah Abu Bakar Askar. "Al-Qur'an, Hadis, dan Ijtihad Serta Legalitasnya Sebagai Sumber Ajaran Islam", dalam *Jurnal Bulletin of Community Engagement*, Vol. 4, No. 1, 2024.
- Barrunnawa, Muhammad, dkk. Hukum Waris dalam Islam: dari Era Klasik hingga Kontemporer", dalam *jurnal Raushan Fikr*, Vol. 10, No. 2, 2021.
- Bafadhol, Ibrahim. "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam." *At-Ta'dib*, 2015.
- Cahyanti, Fatkha Apri, dkk. "Epistemologi The Holy Qur'an Arabic Text With English Translation And Commentary Karya Maulana Muhammad Ali", dalam *Jurnal An-Nur: Jurnal Studi Islam*, Vol. 16 No. 1, 2024.
- Dozan, Wely. "Dinamika Pemikiran Al-Qur'an di Indonesia," dalam *Jurnal Ijtima'iyya*, Vol. 13, No. 2, 2020.
- Elhany, Hemlan. "Metode Tafsir Tahlili dan Maudhu'i." *Jurnal Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung*, 2018.
- Fauziah, Annisa Nur dan Putri, Deswanti Nabilah, "Cara Menganalisis Ragam Sumber Tafsir Al-Qur'an", dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 2, No. 4, 2022.
- Firdaus, Muhamad Yoga. "Digitalisasi Khazanah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Era Digital: Studi Analisis pada Website Tanwir.id," dalam *jurnal Reslaj*, Vol. 5, No. 6. 2023.
- Gunawan, Ahmad, and Arief teguh nugroho. "Membangun Kesadaran Spiritual dan Mewujudkan Kekompakan Masyarakat dengan Menghidupkan Pengajian di Tengah Masyarakat", dalam *Jurnal Abdimas Pelita Bangsa*, Vol. 2, No. 01, 2021.
- Hairul, Moh. Azwar. "Tafsir Al-Qur'an di Youtube", dalam *Jurnal Al-Fanar: Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol.2, No.2, 2019.

- Hairul, Mohlm. Azwar. "Tafsir Al-Qur'an di Youtube: Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Channel Bayyinah Institute dan Qur'an Weekly", dalam Jurnal *Al-Fanar: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Gorontalo: IAIN Sultan Amai.
- Hajar, Siti, dan Umayah. "Tafsir Ayat-Ayat Pluralisme Agama Perspektif Husein Muhammad", dalam jurnal *Diya Al-Afkar*, Vol. 8, No. 2, 2020.
- Hakim, Lukman Nul, dan Nafisatuzzahro. "Kajian Tafsir Al-Qur'an di Youtube dan Implikasinya terhadap Studi Al-Qur'an dan Tafsir", dalam Jurnal *International Conference on Tradition and Religious Studies*, Vol. I No. I, 2022.
- Hakim, Lukman. "Corak Feminisme Post-Modernis dalam Penafsiran Faqihuddin Abdul Kodir", dalam jurnal *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 21, No. 1, 2020.
- Hasanah, Hasyim. "Teknik- teknik Observasi". Jurnal *At-Taqaddum*, Vol. 8 No. 1, Juli 2016.
- Hassan, Rabie Ibrahim Mohamed. "Al-Sunnah Al-Taqririyyah: *Meaning, Method, Argument and Divisions*", dalam Jurnal *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol. 13, No. 10, 2023
- Hidayat, Alya Fadhillah, dkk. "Analisis Pendidikan tentang Akhlak Memuliakan Tamu terhadap Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyat Ayat 24-27", dalam Jurnal *Bandung Conference Series: Islamic Education*, Bandung: Universitas Islam Bandung, 2022, Vol. 2 No. 2.
- Hidayat, Hamdan. "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an." *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2020.
- Habibah, Syarifah. "Akhlak dan etika dalam islam", dalam Jurnal *pesona dasar* Vol. 1.No. 4, 2015.
- Ichsan, Muhammad. "Sejarah Penulisan dan Pemeliharaan Al-Qur'an pada Masa Nabi Muhammad SAW dan Sahabat", dalam jurnal *Substantia*, Vol. 14, No. 1, 2012.
- Ismah, Siti Nur. "Penafsiran Wala Taqtulu dan Faqtulu Serta Relevansinya dengan Bunuh Diri Perspektif Maqasidi", dalam Jurnal *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, Vol. 2 No. 1, 2024.
- Isti'ana, Ais. "Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam", dalam Jurnal IRJE: *Indonesian Research Journal on Education* Vol. 4 No. 1, 2024.
- Istiqomalia, Yuntarti. "Komunikasi Dakwah dengan Perkembangan Sosiologis," dalam Jurnal *Bil Hikmah*. Vol. 2 No. 1, 2024.
- Lutfiyyah, Siti. "Metode Muroja'ah bagi Hafalan Al-Qur'an", dalam Jurnal *Pendidikan Tambusai*, (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, 2024), Vol. 8 No. 1.
- Liansi Tomi & M. Zia Al-Ayyubi. "Epistemologi Penafsiran Ayat-ayat Jihad: Studi Pemikiran Muhammad Chirzin dan Sahiron Syamsuddin", dalam Jurnal *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara*, Vol. 8, No. 1, 2022.
- Manaf, Abdul. "Sejarah Perkembangan Tafsir", dalam jurnal *Tafakkur*, Vol. 1, No. 2, 2021.
- Miswar, Andi. "Perkembangan Tafsir Al-Qur'an pada Masa Sahabat", dalam jurnal *Rihlah*, Vol. 5, No. 2, 2016.

- MS, Abu Bakar. "Nuzul Al-Qur'an: Sebuah Proses Gradualisasi", dalam jurnal *Madania*, Vol. 4, No. 2, 2014.
- Muallifah dan Khodijah Samosir. "Metodologi Tafsir Modern-Kontemporer di Indonesia", dalam jurnal *Al-Furqan*, Vol. 5, No. 2, 2022.
- Mubarak, Muhamad Fajar, dan Muhamad Fanji Romdhoni. "Digitalisasi Al-Qur'an dan Tafsir Media Sosial di Indonesia", dalam Jurnal *Iman dan Spritual*, Vol. 1, No. 1, 2021.
- Muhammad, Wildan Imaduddin. "Facebook Sebagai Media Baru Tafsir Al-Qur'an di Indonesia (Studi atas Penafsiran Al-Qur'an Salman Harun)", dalam Jurnal *Maghza Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), Vol. 2, No. 2.
- Muhid, dkk, "Komparasi Kriteria Kesahihan Hadis dalam Pandangan Khawarij dan Sunni", dalam Jurnal *Turast: Jurnal Penelitian & Pengabdian*, Vol. 11, No. 1, 2023.
- Mahmud, Akilah. "Ciri dan Keistimewaan Akhlak dalam Islam." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 2019.
- Multazam, M. Imam, dan Ma'mun Hanif. "Spiritualitas Sebagai Basic Modal dalam Pembentukan Karakter Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 190-191", dalam Jurnal *Edunity: Kajian Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 1, No. 03, 2022.
- Nafiza, Azka Zahro & Zaenal Muttaqin. Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial (Penafsiran Humazah dalam Youtube "Habib dan Cing") dalam jurnal *MASHDAR Studi Al-Qur'an dan hadis*, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022. Vol.4, No.2
- Nasution, Muhammad Lathief Ilhamy, dkk. "Kedudukan Sumber Hukum Islam Kedua (Hadis) dalam Al-Qur'an", dalam jurnal *Al-Kauniyah*, Vol. 2, No. 2, 2021.
- Nasution, Zulkipli. "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an untuk Membangun Karakter Peserta Didik", dalam Jurnal *Al-Fatih: Pendidikan dan KeIslaman*, (Medan:UIN Sumatera Utara. 2019), Vol. ii, No. 1.
- Nur, Mazidah. "Rejiliusitas dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Industri," dalam Jurnal *Sosiologi Islam*, Vol. 1, No. 1, April 2011.
- Nurlina. "Pemikiran Hukum Islam pada Masa Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in serta Masa Taqlid", dalam jurnal *Hukum Islam*, Vol. 13, No. 1, 2024.
- Oktarina, Annisa dan Haris Hakam. "Jika digunakan secara Bijak dapat Membuat Banyak Produktivitas, Memberi Inspirasi, dan Bermanfaat bagi Banyak Orang", dalam Jurnal *Nida' Al-Qur'an*, Vol. 21, No. 1, 2023.
- Putra, Aldomi, "Metodologi Tafsir", dalam Jurnal *Ulunnuha*, Vol. 7, No.1, 2018.
- Rahmi, dan Novizal Wendry. "Double Movements dalam Tafsir Al-Misbah", dalam jurnal *Al-bayan*, Vol. 4, No. 2, 2019.
- Rauf, Rusmin Abdul. "Penafsiran Bil Ra'yi Zaman Nabi Muhammad SAW.", dalam jurnal *Ushuluddin*, Vol. 23, No. 1, 2021.
- Ridwan, Muannif, dkk. "Sumber-Sumber Hukum Islam dan Implementasinya: Kajian Deskriptif Kualitatif Tentang Al-Qur'an, Sunnah, dan Ijma'", dalam Jurnal *Borneo: Journal of Islamic Studies*, Vol. 1 No. 2, 2021.
- Rifai, Achmad. "Tafsirweb: Digitalization of Qur'anic Interpretation and Democratization of Religious Sources in Indonesia", dalam Jurnal *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, Vol. 5 No. 2, 2020.

- Shomad, Bukhori A. "Tafsir Al-Qur'an & Dinamika Sosial Politik (Studi terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)", dalam Jurnal *TAPIS*, Vol. 9, No. 2, 2013.
- Siregar, Abu Bakar Adanan. "Tafsir Bil-Ma'tsur (Konsep, Jenis, Status, dan Kelebihan serta Kekurangannya)", dalam jurnal *Hikmah*, Vol. 15, No. 2, 2018.
- Suryadarma, Yoke, dan Ahmad Hifdzil Haq. "Pendidikan akhlak menurut imam Al-Ghazali," dalam Jurnal *At-Ta'dib*, 2015.
- Solahudin, Muhammad. "Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2, 2016.
- Sahnan, Ahmad. "Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam", dalam Jurnal *AR-RIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No. 2, 2019.
- Syahfrizal, Dicky, dkk. "Mukjizat Rasulullah Berupa Al-Qur'an (Studi Ijaz Al – Qur'an)", dalam jurnal *Budi Pekerti Agama Islam*, Vol. 2, No. 5, 2024.
- Syuhud. "Implementasi Pendidikan Spiritual Quotient", dalam Jurnal *Tarbiyatuna*, Vol. 7 No. 2, 2014.
- Syukur, Abdul. "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an", dalam jurnal *El-Furqonia*, Vol. 1, No. 1, 2015.
- Sarnoto, Ahmad Zain. "Aspek Epistemologi Inovasi Dalam Manajemen Pendidikan Islam", Dalam Jurnal *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* Vol. 5, No. 5, 2022.
- Triani, Sri Indah, dkk. "Memahami Pesan Al-Qur'an dalam Pendekatan Tafsir Bil Ra'yi", dalam jurnal *Al-Akbar*, Vol. 8, No. 2, 2022.
- Untai, Meni Anak. "Kepentingan Penguasaan Bahasa Pertama dalam Kalangan Pelajar-Pelajar di Institusi Pengajian Tinggi Awam (IPTA), UMP Serdang-Selangor, 2008.
- Wibisono, Ahadin Winarko. "Sejarah Metodologi Interpretation Al-Qur'an dan Al-Hadist (Klasik, Modern, Kontemporer). *Jurnal: Institut Agama Islam Negeri Metro*.
- Wulandari, Antika. "Transformasi Digitalisasi Penafsiran AlQur'an Masa Kini Berbasis Media Sosial", dalam jurnal *Qudwah Qur'aniyah*, Vol. 1, No. 1, 2023.

Karya Ilmiah

- Ashari, Muhammad Pais. "Harapan dan Angan-Angan dalam Al-Qur'an Menurut Wahbah Zuhayli," dalam *Skripsi* pada Universitas PTIQ Jakarta, 2024.
- Azkiya, Wafa. "Tafsir Al-Qur'an Cybermedia: Studi Epistemologi Penafsiran M.Quraish Shihab di Platform Youtube", *Skripsi*, UIN Antasari, Banjarmasin, 2023.
- Barkah, Dyita Nabilah. "Pengajian Tafsir Al-Qur'an Gus Baha di Youtube", *skripsi* pada UIN Syarif Hidayatullah, 2022.
- Choirunnisa, "Komunikasi dalam Pengajian Ar-Ruhul Jadid Jaticempaka Pondok Gede", *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.
- Fadhliana, "Komunikasi Behijab dalam Pengajian", *Skripsi*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018.

- Fadilah, “Pemahaman Masyarakat terhadap Penggunaan Mushaf Al-Qur’an sebagai Tolak Bala”, *Skripsi*, IAIN CURUP, 2024.
- Fakhri, Ahmad Ulan. “Peran Pembimbing Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Melalui Pengajian Agama pada Karyawan TIP TOP Ciputat Tangerang”, *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
- Haiqal, Muhahham. “Pengajian Kitab Tafsir Al-Azhar di Masjid Jami’ Al-Muhajirin Depok Jawa Barat”, *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.
- Hartawan, Sastra. “Efektifitas Pengajian Ba’da Jumat di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah dalam Memahami Pengetahuan Keagamaan Jama’ah”, *Skripsi*, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022.
- Hasan, Muhammad Zainul. “Otoritas Tafsir di Media Online Kajian Pengajian Tafsir Jalalain Gus Baha pada Channel Youtube”, *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Idris, Rifqi Asmari Muhammad. “Kajian Hukum Qishash dalam Qs. Al-Baqarah Ayat 178-179 Perspektif Musthofa Umar di Kanal Youtube Kajian Tafsir Al-Ma’rifah”, *Skripsi*, UIN Kiyai Achmad Siddiq, Jember, 2023.
- Jannah, Rodlotul. Tafsir Al-Qur’an Media Sosial: Studi Model Tafsir pada Akun Instagram @Quranriview, *Skripsi*, UIN Maulana malik Ibrahim, Malang, 2021.
- Khasanah, Mahfidhatul. “Tradisi Pengajian Tafsir Pesantren di Media Sosial: Analisis Pengajian Tafsir Jalalain Gus Baha di Youtube”, *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2022.
- Khiyaroh, Arifatul. “Model Penyajian dan Ideologi Tafsir Media Sosial (Studi Analisis Wacana Tafsir Kebangsaan Website Tafsiralquran.Id)”, *Skripsi*, pada Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023.
- Latifah, Umi. “Tafsir Lisan dan Sensasi Keagamaan Muslim Urban: Studi Tentang Pengajian Tafsir Syatori Abdur Rauf”, *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Nafisatuzzahro’. “Tafsir Al-Qur’an Audiovisual di Cybermedia: Kajian terhadap Tafsir Al-Qur’an di Youtube dan Implikasinya terhadap Studi Al-Qur’an dan Tafsir”, *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.
- Nasyrah, Khairun. ” Kajian Tafsir Al-Qur’an Buya Yahya di Channel Youtube Al-Bahjah Tv”, *Skripsi*, UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2022.
- Parukhi. “Problematika Pengajian Tafsir Al-Qur’an dan Upaya Pemecahannya di Desa Jatimulya Kec. Suradadi Kab. Tegal”, *Skripsi*, IAIN Walisongo Semarang, 2012.
- Sanjaya, Aripin Sanusi. “Peran Pengajian Al-Ikhlas terhadap Pembentukan Akhlak Remaja”, *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.
- Yuliani, Yani. “Tafsir Lisan Online Kajian terhadap Pengajian Tafsir Al-Qur’an Buya Syakur di Youtube” *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Website

- APEC Secretariat, “Multilateralism in the Era of COVID-19: Perception Survei, 2020 APEC, diakses pada 19 Februari 2024, <https://www.apec.org/Publications/2021/06/Multilateralism-in-the-Era-of-COVID-19>

- Hamdani, Fikri. “Nasr Hamid Abu Zayd dan Teori Interpretasinya”, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/aqidah-ta/article/view/1307/1258> diakses 14/08/2024.
- Kementerian kesehatan RI, *Penetapan Pembatasan Sosial Berskala Besar di Wilayah Provinsi DKI Jakarta Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)*, April, 07, 2020, diakses Februari, 03, 2024.
- MUI Digital, “Survei Perkuat Fakta Pentingnya Bimbingan Ulama untuk Penyintas Covid-2019”, Agustus, 25, 2021, diakses Februari, 19, 2024.
- Nurdin, Ali. <https://cariustadz.id/ustadz/detail/dr-ali-nurdin-ma>. diakses kamis, 22 Agustus 2024.
- <https://cariustadz.id/ustadz/detail/dr-ali-nurdin-ma> diakses 14 Februari 2024.
- <https://tirto.id/tokoh/ali-nurdin-bAS>. Diakses kamis, 22 Agustus 2024.
- <https://www.Youtube.com/watch?v=0DWvGkon5dM&t=582s> diakses pada tanggal 13-september-2024
- <https://www.Youtube.com/watch?v=9xcHdLOTx0M&t=2210s> diakses pada tanggal 08-september-2024.
- <https://www.Youtube.com/watch?v=i6H4MLbJHBk&t=1349s> diakses pada tanggal 08-september-2024
- <https://www.Youtube.com/watch?v=j5smPdhn4-Y&t=369s> diakses pada tanggal 20-september-2024.
- <https://www.Youtube.com/watch?v=MZI-3N9RPAY&t=1279s> diakses pada tanggal 11-september-2024.
- <https://www.Youtube.com/watch?v=ne2PoeYIOfM> diakses pada tanggal 15-september-2024.
- <https://www.Youtube.com/watch?v=qO81eTwHASI&t=3971s> diakses pada tanggal 18-september-2024.
- <https://www.Youtube.com/watch?v=Too6Xhj6yPY&t=426s> diakses pada tanggal 01-oktober-2024.
- NU Online, Balitbang Kemenag: “Pentingnya Peran Tokoh Agama dalam Penanganan Covid-2019”, Juni, 26, 2021, diakses Februari, 19, 2024.
- Zahara, Muhamad Afiq. Waraqah bin Naufal, Nasrani yang Mengimani Nabi Muhammad, <https://nu.or.id/sirah-nabawiyah/waraqah-bin-naufal-nasrani-yang-mengimani-Nabi-muhammad-RfcVJ> diakses pada 13/08/2024.
- Zakiah, Ade Rosi Siti. “Epistemologi Tafsir Audiovisual Analisis Penafsiran Ustaz Musthafa Umar pada Channel Youtube Kajian Tafsir Al-Ma’rifah”, *Skripsi*, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2022.

LAMPIRAN

Dalam setiap video, Ali Nurdin mengupas tuntas ayat-ayat yang menjelaskan berbagai aspek-aspek akhlak, seperti:

1. Orang-Orang yang Amanah



Ayat yang dibahas Ali Nurdin pada video tersebut adalah QS. Al-Baqarah: Ayat 283-284.

2. Orang-Orang yang Istiqomah



Ayat yang dibahas Ali Nurdin pada video tersebut adalah QS. Ali-Imran Ayat 8-11.

3. Orang-Orang yang Sabar



Ayat yang dibahas Ali Nurdin pada video tersebut adalah QS. Al-Baqarah Ayat 249-250.

4. Orang-Orang yang Husnudzan



Ayat yang dibahas Ali Nurdin pada video tersebut adalah QS. Al-Baqarah Ayat 216.

5. Orang-Orang yang Toleran



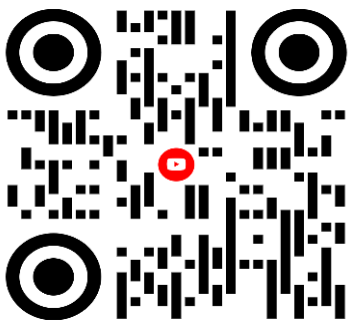
Ayat yang dibahas Ali Nurdin pada video tersebut adalah QS. Al-Baqarah Ayat 62.

6. Sikap Moderat dalam Beragama



Ayat yang dibahas Ali Nurdin pada video tersebut adalah QS. Al-Baqarah Ayat 143.

7. Orang-Orang yang Menyambung Silaturahmi



Ayat yang dibahas Ali Nurdin pada video tersebut adalah QS. An-Nisaa Ayat 1.

PROFIL PENULIS



Nama lengkap penulis Zulkifli yang biasa dipanggil Zul atau Kifli. Penulis lahir di Mattoanging, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan pada 15 Mei 1999. Penulis merupakan anak ke-2 dari Bapak Drs. Muh. Arifai, S.Ag dan Ibu Syamsiah dengan seorang kakak yang bernama Fathurrahman dan dua orang adik yang bernama Siti Nurhaliza dan Nur Rafika Aini. Penulis memulai pendidikan formal di SDN 73 Mattoanging tahun 2005/2006, kemudian dilanjutkan di SMPN 1 Tellu Siattingge Lamurukung tahun 2011. Setelah lulus, penulis memutuskan untuk masuk ke pesantren pertama kali ditingkat

Madrasah Aliyah di pesantren Daarul Qur'an, Yayasan Hj. Nursia Ali, pajalele tahun 2014. Di tempat ini penulis mulai mengenal ilmu agama dan membaca Al-Qur'an dengan baik dengan motivasi dari para ustadz untuk menghafalkan Al-Qur'an. Pada masa kelas 3 Aliyah barulah penulis mulai mencoba menghafalkan ayat Al-Qur'an dari Juz 30 (Juz Amma), dan lulus pada tahun 2017. Pada tahun berikutnya, penulis membulatkan tekad untuk memperdalam hafalan Al-Qur'an di salah satu pesantren tahfidz di daerah Jombang yakni Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto yang di asuh oleh KH. Ainul Yaqin, SQ. Hanya berjalan sekitar 4 bulan, penulis memutuskan pindah ke pesantren yang ada di daerah Tebet, Jln.Asem baris Raya, Jakarta Selatan atas panggilan dari guru yang mengajar di bogor. Ditempat ini juga terdapat Rumah Tahfiz baru, namanya Shohibul Qur'an, dibawah naungan muhammadiyah, *Alhamdulillah* penulis mulai mempelajari kitab-kitab dasar, dan menghafal Al-Quran selama hampir 3 tahun dengan gratis ditempat ini. Kemudian di tahun 2020 penulis memutuskan untuk mendaftar di Universitas PTIQ Jakarta yang berbasis Al-Qur'an. Di kampus ini penulis mempunyai harapan besar untuk menjaga dan melanjutkan kembali serta lebih mendalami Al-Qur'an, dengan mengambil jurusan fakultas Ushuluddin, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dengan ketentuan wajib Asrama, maka ditahun pertama kuliah, penulis tinggal dan belajar di Ma'had Al-Qur'an Universitas PTIQ Jakarta. Kemudian di tahun kedua hingga saat ini penulis tinggal di pesantren Nurul Qur'an yang diasuh oleh KH. Ali Nurdin, MA. yang juga merupakan Wakil Rektor III Universitas PTIQ Jakarta. Akhirnya pada tahun 2024 penulis bisa menyelesaikan pendidikan S1 dengan gelar S.Q., S.Ag. Adapun berbagai prestasi yang pernah diraih, diantaranya: telah beberapa kali mengikuti ajang MHQ/MTQ pada tingkatan hafalan 10, 15 dan 20 juz di Kalimantan Timur pada tahun 2018- 2019. Penulis juga pernah mengikuti Tartil Al-Qur'an di berbagai lembaga antar sekolah dan Universitas, serta menjadi imam tarwih & penceramah setiap bulan Ramadhan.